

**PEMANFAATAN BENDA-BENDA BERSEJARAH
PENINGGALAN MASA KOLONIAL BELANDA DI KOTA
SALATIGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

TESIS
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

T.M. Endah Harini
S 860908022

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

commit to user

**PEMANFAATAN BENDA-BENDA BERSEJARAH
PENINGGALAN MASA KOLONIAL BELANDA DI KOTA
SALATIGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Disusun Oleh :

T.M. Endah Harini

S 860908022

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan pembimbing :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof.Dr.Herman J. Waluyo NIP. 19440315 197804 1 001		
Pembimbing II	Dr. Warto, M.Hum NIP. 19610925 198603 1 001		

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 19610925 198603 1 001

commit to user

**PEMANFAATAN BENDA-BENDA BERSEJARAH
PENINGGALAN MASA KOLONIAL BELANDA DI KOTA
SALATIGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Disusun Oleh :

T.M. Endah Harini

S 860908022

Telah disetujui oleh Tim Penguji
Pada tanggal :

Dewan Penguji

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Ketua : Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Suyatno Kartodirdjo

Anggota : 1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

2. Dr. Warto, M.Hum

Direktur Program Pasca Sarjana

Universitas Sebelas Maret

Ketua Program Studi

Pendidikan Sejarah

Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.d

NIP. 19570820 198503 1 004

Dr. Warto, M.Hum.

NIP. 19610925 198603 1 001

commit to user

PERNYATAAN

Nama : T.M. Endah Harini

N I M : S.860908022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul "Pemanfaatan Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda Di Kota Salatiga Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas" adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Salatiga, September 2010

Yang membuat pernyataan

T.M. Endah Harini

ABSTRAKS

T.M. Endah Harini, S.860908022. 2010 . Pemanfaatan Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda Di Kota Salatiga Sebagai Sumber Belajar di SMA Salatiga. Tesis : Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan jenis-jenis atau ragam benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga; (2) untuk menggali sejauh mana benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga memiliki nilai-nilai edukatif; (3) untuk mengetahui cara guru memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga sebagai sumber belajar; (4) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah.

Lokasi penelitian di Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis penelitian terapan dengan studi terpancang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, mengkaji dokumen (*content analysis*), dan perekaman. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dipandang paling tahu dan memiliki sumber data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti seperti kepala sekolah beserta stafnya, guru, pemilik dan penunggu bangunan bersejarah, peserta didik, petugas piket atau pegawai kantor.

Untuk memperoleh validitas data digunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan tiga komponen analisis lain yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa (1) Salatiga menyimpan banyak benda-benda peninggalan masa kolonial Belanda dengan berbagai katagori seperti rumah tinggal, gedung perkantoran, tempat ibadah, sekolah, hotel, rumah sakit, bahkan panti asuhan; (2) Benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda tersebut memiliki banyak nilai edukatif diantaranya adalah membangkitkan pemikiran kritis peserta didik, menumbuhkan daya kreatifitas, membangkitkan semangat baru, menambah wawasan dan pengetahuan, mengenal perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Salatiga, menumbuhkan kesadaran untuk ikut serta melestarikan dan memelihara benda-benda bersejarah (3) Benda-benda bersejarah tersebut ternyata belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar di SMA Salatiga; (4) Banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik apabila hendak memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar, yakni kesesuaian dengan silabus, metode pembelajaran, SDM guru, faktor waktu dan jarak, dan faktor perizinan.

commit to user

ABSTRACT

T.M. Endah Harini. S.860908022. 2010. Using Historical Relics of Dutch Colonial Inheritance on Salatiga as Learning Resources in Senior High School. Thesis. History Education Program. Postgraduate Program Sebelas Maret University, Surakarta

The aims of current study were (1) describing historical relics type of Dutch colonial inheritance in Salatiga; (2) digging as far as historical relics type of Dutch colonial inheritance having educative values; (3) knowing how teachers using historical relics type of Dutch colonial inheritance as learning resources; (4) knowing of teacher difficulties when using historical relics type of Dutch colonial inheritance as learning resources in Salatiga senior high school.

The study was conducted in Salatiga, focusing on historical relics of Dutch colonial inheritance on Salatiga as learning resources in senior high school for about six month. This study was a applied research, an qualitative descriptive inquiry with embedded research method. Data were collected through in depth interviewing, observation, content analysis, and recording. Respondents were taken by purposive sampling i.e. those considered having deep knowledge on the matter such as the head master and his staff, teachers, owner or guardian of building, students, and the workers.

Data were validated with data triangulation techniques. Interactive data analysis was used by elaborating data collection with data reduction, data display, and conclusion drawing.

It was concluded that (1) Salatiga keeps historical relics of Dutch colonial inheritance like home, office, church, school, and hospital.; (2) The historical relics of Dutch colonial inheritance have the educative values; (3) The historical relics of Dutch colonial inheritance haven't been used as learning resources in Salatiga senior highschool optimally; (4) There are many obstacles faced by teachers as well as the students if they want to use historical relics of Dutch colonial inheritance as learning resources in Salatiga senior highschool like syllabus, time and distance, human resources, and permissions.

MOTTO

di dalam ketidakberdayaanku,
kasih dan karya penyelamatanNya
sungguh nyata dalam kehidupanku.....



commit to user

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati, kupersembahkan tesis ini kepada :

1. Almarhum bapak dan ibuku yang tercinta, Bapak G. Soemardi dan Ibu Sunarti yang begitu besar kasih setianya.
2. Suamiku, A.A. Sigit Heri Purwanto, A.Md. yang demikian mencintaiku.
3. Permata hatiku, B. Prasetyo Adhi Nugroho dan B.Aryo Adhi Wicaksono yang demikian kucintai dan kubanggakan.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga tesis ini terselesaikan. Tesis yang berjudul “Pemanfaatan Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas Salatiga” ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar magister pendidikan.

Dalam upaya menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak hambatan yang ada dapat teratasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Much. Syamsulhadi, dr. Sp. KJ., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D., Direktur Program Pasca Sarjana UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Dr. Warto, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana UNS sekaligus pembimbing yang telah memberikan izin dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., pembimbing yang telah memberikan pembimbingan dan pengarahan secara seksama dalam penyusunan tesis ini.

commit to user

5. Dr. Suyatno Kartodirdjo dan Dra. Sutiya, M.Pd, M.Hum., dosen-dosen di Program Studi Sejarah yang telah memberikan ilmunya dengan sabar dan ikhlas selama masa perkuliahan.
6. Drs. Soewarjo, Suwandi, S.Pd., Agus Eko Tjahjono, S.Pd, Dra. Lina Wulandari, Ana Ngatiyono, S.Pd., dan rekan-rekan guru sejarah di kota Salatiga yang telah memberikan bantuan dalam upaya penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
7. Rekan-rekan guru di SMA Negeri 1 Salatiga yang selalu memberi dorongan dan semangat dalam penyelesaian proses pembelajaran.

Tentu saja tesis ini banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik demi perbaikan ke depan sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Salatiga, September 2010

Penulis

T.M. Endah Harini

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Teori	10

commit to user

B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	37
C. Sumber Data	39
D. Teknik Cupliakan	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Pengembangan Validitas	44
G. Teknik Analisis	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Latar	48
2. Sajian Data	68
B. Pokok Temuan	156
C. Pembahasan	159
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	173
B. Implikasi	176
C. Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pedoman Wawancara	186
Tabel 2. Daftar Informan / Nara Sumber	188
Tabel 3. Standar kompetensi dan Kompertensi Dasar	189



commit to user

DAFTAR SKEMA

		hal
Skema	1. Alur Kerangka Pikir Penelitian	35
Skema	2. Triangulasi Sumber	46
Skema	3. Proses Model Analisis interaktif	47



commit to user

DAFTAR GAMBAR

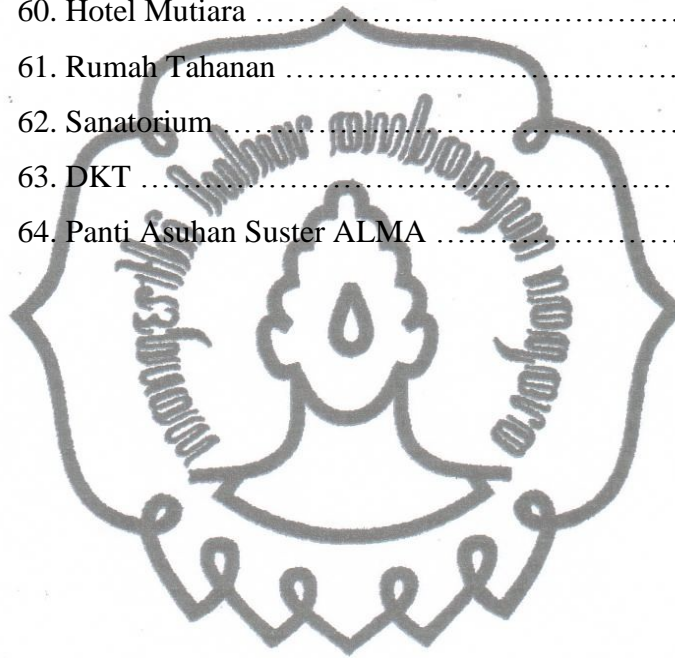
	hal
Gambar	1. Rumah Dinas Walikota Salatiga 69
Gambar	2. Rumah Keluarga Hot Pasaribu 70
Gambar	3. Rumah keluarga Jati Patah 71
Gambar	4. Rumah Tinggal Belanda Cina 73
Gambar	5. Rumah Tinggal Belanda 74
Gambar	6. Rumah Mode 75
Gambar	7. Asrama Corps Polisi Militer 75
Gambar	8. Rumah Dinas CPM 76
Gambar	9. Rumah keluarga Tionghoa 77
Gambar	10. Asrama Militer AD 78
Gambar	11. Asrama Polisi Blauran 78
Gambar	12. Asrama Kepatihan 79
Gambar	13. Rumah keluarga Smith 80
Gambar	14. Rumah keluarga Pokroll 81
Gambar	15. Rumah Keluarga Cina – Belanda 81
Gambar	16. Rumah dr. Sugiarto 82
Gambar	17. Rumah Dinas Danrem 073 84
Gambar	18. Rumah Dinas TNI AD Komplek Tangsi Bambu 85
Gambar	19. Komplek Tangsi 411 87
Gambar	20. Rumah Keluarga Purwoko 88
Gambar	21. Rumah Jalan Imam Bonjol 89
Gambar	22. Rumah Tn. Van Den Spek 89
Gambar	23. Rumah Keluarga Hendrawati Gunawan 90
Gambar	24. Rumah tinggal keluarga Stamfli 91
Gambar	25. Rumah Keluarga Diana 92
Gambar	26. Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat 93

commit to user

Gambar	27. Klentheng Ho Tek Bio Tri Dharma	95
Gambar	28. GKJTU	96
Gambar	29 . GPDI	97
Gambar	30. Gereja Mawar Sharon	97
Gambar	31. Susteran Kebon Pala	98
Gambar	32. BCA	99
Gambar	33. Kantor Pegadaian Salatiga Utara	99
Gambar	34a. Kantor Kodim lama yang sedang di bongkar	100
Gambar	34b. Kantor Kodim baru	100
Gambar	35. Gedung Kubah Kembar	102
Gambar	36. Komplek Kantor Satlantas	103
Gambar	37. CPM	104
Gambar	38. Kantor Pengadilan Agama	104
Gambar	39. Kantor Pemerintah Kota Salatiga	106
Gambar	40. Kepatihan (Pendopo Polres)	107
Gambar	41. Kantor Dinas Tata Kota	107
Gambar	42. Kantor Pegadaian Salatiga Selatan	108
Gambar	43. Kantor Pos	109
Gambar	44. Kantor Polisi Sektor Tingkir	110
Gambar	45. Kantor Zeni Bangunan	111
Gambar	46. Bank Salatiga	112
Gambar	47 . Bank Jateng Cabang Salatiga	113
Gambar	48. GPD	114
Gambar	49. Sekolah Dasar Negeri 1 Salatiga	114
Gambar	50. Sekolah Dasar Margosari	115
Gambar	51. Sekolah Dasar Marsudirini 78	115
Gambar	52. SMP Negeri 1	116
Gambar	53. SMP Negeri 2	117
Gambar	54. SMP Negeri 9	117

commit to user

Gambar	55. SMA Negeri 3 dan Rumah Dinas Guru	118
Gambar	56. SMK Kristen BM	119
Gambar	57. Roncali	121
Gambar	58. Gedung Pakuwon	122
Gambar	59. Hotel Slamet	123
Gambar	60. Hotel Mutiara	123
Gambar	61. Rumah Tahanan	124
Gambar	62. Sanatorium	125
Gambar	63. DKT	126
Gambar	64. Panti Asuhan Suster ALMA	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Salatiga menyimpan banyak sekali benda-benda bersejarah, tetapi belum terungkap secara memadai. Referensi mengenai benda-benda bersejarah di Salatiga masih sangat minim dan terbatas, bahkan belum ada penulisan mengenainya yang cukup representatif dan komprehensif, belum ada publikasi secara ilmiah dan memadai tentang perkembangannya. Yang ada baru menunjukkan kajian yang bersifat topikal dalam bentuk makalah, paper, dan artikel.

Apabila dikaji secara mendalam, benda-benda bersejarah tersebut dapat digolongkan dan diklasifikasikan berdasarkan periodisasi sejarah Indonesia secara lengkap, sejak jaman prasejarah Indonesia, jaman sejarah Indonesia Kuno, jaman sejarah Indonesia madya, sampai jaman sejarah Indonesia Baru. Kesemuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar khususnya untuk mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Di sekolah-sekolah, pelajaran sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yang antara lain mencakup nama-nama raja, kerajaan, dan angka tahun. Minat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah lebih kecil dibandingkan dengan minatnya terhadap mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting seperti ilmu alam dan ilmu pasti. Kondisi ini diperparah

dengan adanya anggapan bahwa sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak ada gunanya karena yang dipelajari adalah peristiwa masa lampau, sehingga dianggap tidak dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan masa kini apalagi masa depan.

Anggapan-anggapan di atas tidaklah bijaksana, sebab sejak Socrates, Herodotus, dan Thucydides, orang telah memandang sejarah sebagai sebuah teladan kehidupan. Teori ini disebut sebagai *the exemplar theory of historythe modern idea of history has grown up from the time of Herodotus to the present day...* (Collingwood, 1956).

Sebenarnya yang terpenting bukan hanya bagaimana belajar sejarah, melainkan bagaimana belajar dari sejarah. Soekarno menegaskan dengan istilahnya yang sangat terkenal yaitu "Jasmerah" (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah). Cicero begitu menghargai sejarah dengan menyebutnya sebagai "*Historia Vitae Magistra*" (Sejarah adalah Guru Kehidupan), sedangkan Castro berteriak dengan lantang "*Historia Me Absolvera !!!*" (Sejarah yang akan Membebaskanku!!!). Haruskah sejarah disingkirkan? *Bored with history? Hated social scientific history?*

Sejarah dapat memberikan nilai atau norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Bagi orang Cina sejarah merupakan cermin kehidupan. Tradisi penulisan sejarah bagi bangsa Cina sudah sangat tua. Raja atau dinasti yang sedang berkuasa berkewajiban untuk menuliskan sejarah raja atau dinasti yang digantikannya (kronik). Agar dapat hidup dengan lebih baik orang harus berguru kepada sejarah, belajar dari sejarah.

Sejarawan Prof. Dr. Taufik Abdullah mengatakan bahwa belajar dan mempelajari sejarah bukan semata demi mengetahui tonggak-tonggak peristiwa penting di masa lampau, namun lebih dari pada itu, belajar sejarah berarti mengurai benang-benang peristiwa di masa lampau secara ilmiah dengan perspektif masa depan, berguna untuk “merancang” masa depan. Perspektif berpikir sejarah dengan aneka tonggak peristiwa penting di masa lampau itu, layak disebut sebagai salah satu sumber kearifan hidup. (www.arsitekturindis.com/?p=158).

Sejarah mengajarkan cara untuk menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan berbagai pendapat, juga untuk membawakan berbagai kisah. Sejarah dapat mempersatukan. Sejarah itu bukan sekadar nama dan tanggal, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian, dan kewaspadaan. Selain theologi, sejarah adalah mata pelajaran yang juga mengajarkan budi pekerti karena menimbulkan sikap rendah hati di hadapan kemampuan manusia yang terbatas untuk mengetahui betapa luasnya sejarah manusia. Sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon “*histories make man wise*”. Sejarah sendiri menyangkut kesinambungan dan perubahan yang daripadanya setiap manusia dapat belajar. Setiap manusia tentu tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu. Sedangkan keberhasilan tentu perlu dicontoh dan kalau bisa ditingkatkan lagi. (Sam Wineburg, 2006:vii).

Sejarah mengajarkan apa yang tidak dapat dilihat, untuk memperkenalkan kepada penglihatan yang kabur sejak sebelum manusia lahir. Sejarah diajarkan dalam dunia pendidikan formal karena sejarah merupakan alat penting untuk membentuk

warga negara yang baik dan untuk mengembangkan rasa cinta serta setia terhadap negara.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pada masa sekarang, seyogyanya guru dapat membantu murid melihat masa lalu yang jauh itu sebagai kulit luar dari persoalan-persoalan penting yang tetap ada hingga kini, walaupun sebenarnya masa lalu itu tidak sama dengan masa kini. (Isjoni, 2007:40).

Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakinian. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa “*all history is contemporary history*”, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” (Widja, 1988: 49-50). Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila masa lampau dapat diproyeksikan ke masa kini, maka dapat ditemukan makna edukatif dalam sejarah.

Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam hubungannya dengan guna edukatif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itu akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*).

Dalam perkembangan jaman yang semakin kompleks ini, tantangan bagi peserta didik adalah kemampuan membaca buku teks sejarah, karena sejarah berhubungan dengan dokumen mengenai masa lampau. Bukan hanya sekadar membaca, tetapi dapat mengetahui isi teks itu dengan baik. Pada tingkat tertinggi, pembacaan teks dapat mendatangkan kearifan. Kearifan itu bukan sesuatu yang menjaral dari teks kepada peserta didik, melainkan sesuatu yang berkembang pada diri peserta didik dengan mempertanyakan teks. Buku-buku pelajaran sejarah yang tidak selalu dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang relevan dan ketiadaan alat peraga sebagai media pembelajaran sejarah di sekolah mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi sejarah yang dipelajari.

Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang sejarah, guru tidak perlu segan menggunakan berbagai sumber sejarah yang ada, termasuk sumber-sumber sejarah yang berupa benda (gambar, monumen, prasasti, bangunan, artefak, dan lain-lain) untuk mengorek pandangan para peserta didik tentang sejarah. Sebab, menafsirkan dan menjelaskan sejarah tidak lagi sekadar memiliki keyakinan bahwa *“if you got the ‘facts’ right, the conclusions would take care of themselves”*, tetapi juga menyadari bahwa berhadapan dengan sumber sejarah berarti siap akan adanya sejumlah jebakan dan perangkap (Isjoni, 2007:53). Apalagi dengan kemajuan teknologi modern, sumber sejarah tidak lagi melulu dalam rupa teks (tulisan), melainkan juga dalam rupa sesuatu yang dapat dipandang, diraba, dipegang, dan didengar, bahkan gabungan dari berbagai ragam bentuk. Tantangan bagi guru untuk

mengajarkan sejarah dengan pendekatan multidisiplin, sebab dengan pendekatan ini persoalan kompleksitas sejarah dapat dihadapi dengan lebih baik.

Ada guru yang dominan di dalam kelas, tetapi ada pula yang memusatkan perhatian agar tidak perlu banyak berbicara tetapi mendorong siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya dan berdiskusi bersama sehingga suasana kelas tidak monoton dan membosankan. Termasuk dalam hal ini peserta didik dapat diberi kesempatan untuk mendatangi, melihat, menggunakan dan mempelajari benda-benda bersejarah yang ada di sekeliling tempat tinggalnya untuk mengetahui persepsi dan pandangan mereka tentang sejarah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 butir e menyebutkan bahwa “pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas”. Pasal ini memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan dukungan sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai. Pasal ini dipertegas oleh kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang dalam pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban “menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”, sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi menjadi satu-satunya model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang bersifat indoktrinatif dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga menjadikannya pribadi yang pasif (Setiadi, 2007: 3).

Merujuk pada hal inilah maka tulisan ini berusaha menampilkan benda-benda bersejarah di Salatiga khususnya bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disajikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yakni :

1. Bagaimanakah deskripsi dari jenis atau ragam benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga ?
2. Nilai-nilai edukatif apa yang terkandung dalam benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga ?
3. Bagaimana guru memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga sebagai sumber belajar?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis atau ragam benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga.

2. Untuk menggali sejauh mana benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga memiliki nilai-nilai edukatif.
3. Untuk mengetahui cara guru memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah.

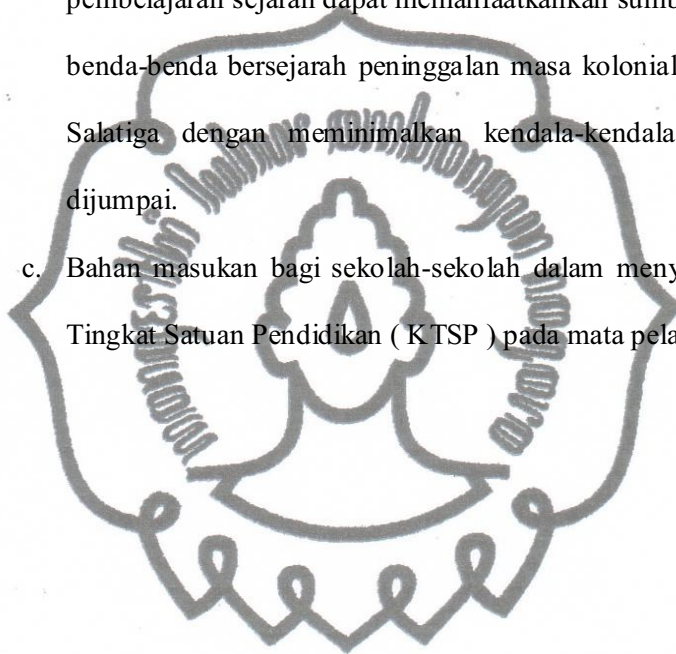
D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pengembangan teori yang berkaitan dengan sumber belajar.
 - b. Dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar.
2. Manfaat praktis
 - a. Acuan bagi masyarakat, guru, dan peserta didik untuk lebih memahami keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan masa

Kolonial di Salatiga berikut nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya untuk kemudian ikut melestarikannya.

- b. Bahan masukan bagi guru-guru mata pelajaran sejarah dalam proses pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan sumber belajar berupa benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di kota Salatiga dengan meminimalkan kendala-kendala yang mungkin dijumpai.
- c. Bahan masukan bagi sekolah-sekolah dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran sejarah.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda

a. Benda-benda Bersejarah

Moh. Ali (2005:12), mengemukakan bahwa pengertian sejarah mengacu dalam tiga makna, yaitu (1) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; (2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, peristiwa, realita; (3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Sebagai suatu bidang ilmu, sejarah mempelajari masa lampau manusia sebagai metode untuk memperoleh hikmah dari peristiwa masa lalu untuk menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan (Sartono Kartodirdjo, 1982 : 9).

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Namun perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan untuk masa akan datang. Oleh karenanya, orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan di sepanjang waktu. Hal ini sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah

itu perlu. Sejarah digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang sah untuk memperkaya pengetahuan manusia supaya waktu sekarang dan akan datang menjadi lebih cerah. Dengan begitu akan timbul sikap waspada (*awareness*) dalam diri semua kelompok masyarakat karena melalui pembelajaran sejarah manusia dapat membentuk sikap tersebut terhadap permasalahan yang dihadapi agar peristiwa-peristiwa yang berlaku pada masa lampau dapat dijadikan pelajaran yang berguna.

Sejarah bergerak dalam tiga dimensi waktu karena pada hakikatnya sejarah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dengan demikian sejarah tidak hanya berhenti pada pembelajaran tentang masa lampau saja, tapi harus diusahakan untuk mengkaitkannya dengan apa yang terjadi pada masa sekarang. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi saat ini tidak akan dapat dimengerti tanpa melihat latar belakang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kehidupan manusia selalu harus berdialog dengan sejarah masa lampau untuk dapat membangun sejarah di masa sekarang, serta memproyeksikan pandangan ke dalam sejarahnya di masa mendatang. Untuk dapat melihat masa lampau, harus diadakan penelitian atau pembelajaran atas peninggalan-peninggalan sejarah atau jejak-jejak sejarah, karena jejak-jejak sejarah dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sejarah (Louis Gottchalk, 1975:27).

Kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dapat diketahui pada saat sekarang karena telah meninggalkan jejak, relik, atau *vastagium*, yaitu

peninggalan-peninggalan masa lampau yang dapat dijadikan obyek untuk dipelajari oleh ahli sejarah seperti bangunan, reruntuhan, mata uang, pecahan keramik, naskah, buku, potret, peranko, dan artefak.

Menurut V.G Childe yang dikutip oleh Timbul Haryono (1984:6-7) membedakan artefak menjadi dua, yaitu relik (*relics*) dan monumen (*monument*). Relik adalah artefak yang mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain atau sering disebut *moveble objects*, sedangkan monumen adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut Lewis R.Binford, berdasarkan fungsinya artefak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1) Teknofak (*technofact*)

Teknofak adalah artefak yang berfungsi secara langsung untuk mempertahankan eksistensi masyarakat pendukungnya seperti alat-alat untuk mencari makan, perlu berteduh dan mempertahankan diri dari ancaman sehingga diperlukan rumah dan senjata.

2) Sosiofak (*sociofact*)

Sosiofak adalah artefak yang berfungsi di dalam subsistem sosial dari seluruh sistem budaya seperti perhiasan tokoh atau raja, pakaian kebesaran, pakaian keprajuritan dengan simbol-simbol kepangkatannya.

3) Ideofak (*ideofact*)

Ideofak adalah artefak yang dalam konteks fungsinya terutama dalam komponen kepercayaan atau ideologi dari sistem sosial seperti patung, bangunan, candi. (Timbul Haryono, 2004:6).

Karena masa lampau hanya meninggalkan jejak-jejak, maka jejak-jejak tersebut merupakan komponen penting yang tidak bisa diabaikan dalam usaha merekonstruksi masa lampau itu sendiri. Jejak-jejak mengandung informasi yang dapat dijabarkan untuk dijadikan bahan menyusun kisah yang dianggap pernah terjadi. Kisah-kisah inilah yang dapat dinikmati dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Benda-benda bersejarah mengandung informasi atau keterangan sehingga bisa dijadikan sebagai sumber sejarah yang berguna untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekaligus sebagai bukti dari peristiwa masa lampau tersebut. (Hasan Muarif Ambari, 1991:4)

Sejalan dengan hal tersebut Uka Tjandrasasmita mengungkapkan bahwa fungsi peninggalan sejarah adalah : (1) sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya; (2) sebagai sumber-sumber sejarah; (3) obyek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya; (4) cermin sejarah dan budaya; (5) sebagai media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya; (6) sebagai media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa; (7) sebagai media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional; (8) sebagai obyek wisata (Hasan Muarif Ambari, 1991:4-5).

Merujuk pada fungsi peninggalan sejarah seperti tersebut di atas, maka benda-benda bersejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan sumberdaya budaya lokal, sehingga tercapai pembahasan yang relatif utuh. Dengan demikian sudah selayaknyalah apabila benda-benda bersejarah tersebut mendapat perhatian yang serius dari masyarakat saat ini. Lebih dari pada itu, benda-benda bersejarah merupakan *heritage* (warisan) budaya tak terhitung, sehingga masyarakat perlu memikirkan dan melakukan aksi untuk turut serta melestarikan keberadaan *heritage* itu. Upaya pelestarian *heritage* budaya adalah merupakan tanggung jawab semua pihak.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam upaya melestarikan peninggalan bersejarah adalah (1) Melakukan pendataan dan pencatatan berbagai peninggalan sejarah; (2) Mengumpulkan benda-benda bersejarah dan disimpan di dalam museum; (3) Merawat dan menjaga agar tidak rusak; (4) Melakukan pemugaran atau penataan kembali bangunan bersejarah yang sudah rusak; (5) Menyebarluaskan informasi mengenai peninggalan sejarah yang ada.

Digunakannya benda-benda bersejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya turut serta dalam pelestarian benda-benda tersebut agar tidak rusak, terbengkalai, atau bahkan dirobokkan. Atau dengan kata lain adalah untuk membantu memelihara dan melestarikan *heritage* atau warisan itu sendiri.

Benda sejarah merupakan peninggalan sejarah. Benda-benda bersejarah adalah benda-benda yang mengandung nilai sejarah peninggalan masa lampau,

dikategorikan sebagai benda cagar budaya. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, baik merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, bagian-bagian yang telah berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun atau mewakili gaya khas atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UU No.5, 1992). Tak pelak jika nenek moyang kita dari Jawa, pernah mewariskan pesan bijak "*Yen wis kliwat separeo abad, jwa kongsi binabad*". Artinya, bila bangunan sudah berusia lebih dari 50 tahun, jangan sampai dibongkar begitu saja.

Beberapa benda yang bisa dikategorikan sebagai benda cagar budaya adalah benda-benda koleksi museum seperti artefak yang berupa hiasan atau ornamen, arca, senjata, perhiasan dan perkakas. Juga yang berupa situs dan bangunan-bangunan seperti rumah tinggal, rumah adat, bangunan pemerintah, bangunan militer, taman, tempat ibadah, tugu, candi.

Benda cagar budaya juga bisa berupa benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan benda cagar budaya. (www.arsitekturindis.com/?p=158).

Berdasar UU No.5 tahun 1992 dinyatakan bahwa setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya. Pengelolaan benda cagar budaya dan situs adalah tanggung jawab pemerintah. Pemerintah jugalah yang melaksanakan pengawasan terhadap benda cagar budaya beserta situs yang ditetapkan, sedangkan masyarakat, kelompok, atau perseorangan berperan serta dalam pengelolaannya. Pemerintah harus menyosialisasikan kepada masyarakat mengenai nilai penting benda cagar budaya. Idealnya, ada peraturan daerah sebagai pegangan bagi pemerintah daerah dalam memperlakukan benda cagar budaya yang ada di wilayahnya.

Dalam UU tersebut juga diatur mengenai ancaman hukuman bagi siapapun yang dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk dan atau warna, memugar, atau memisahkan benda cagar budaya tanpa izin dari pemerintah.

b. Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial

Benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial yang dimaksud di sini adalah bangunan-bangunan kuno yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air, memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan karakteristik yang khas serta langgam arsitektur yang indah. Meskipun wujudnya kini sudah tidak seindah dan semegah seperti dulu, namun dalam kenyataannya bangunan-bangunan tersebut masih berdiri tegar dan pantas untuk dikenal oleh generasi sekarang.

Kedatangan bangsa Barat terutama bangsa Belanda ke Indonesia telah membuka lembaran sejarah baru bagi bangsa Indonesia untuk masuk ke zaman kolonialisme. Pada masa tersebut telah terjadi proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik sebagai dampak dari berbagai kebijakan yang pernah diterapkan oleh pemerintah kolonial yang membawa pengalaman baru bagi bangsa Indonesia dan dampaknya dirasakan hingga sekarang.

Danys Lombart (1996) membahas pengaruh pembaratan di Indonesia yang meluas dibidang-bidang teknologi, ekonomi dan demografi antara pedesaan dan perkotaan, dimana budaya Barat lebih terasa di perkotaan tapi tidak begitu terasa di pedesaan yang masih tetap berorientasi pada budaya lokal. Lombart juga menyatakan bahwa ada dualisme terjadi dalam masyarakat Indonesia yaitu golongan-golongan masyarakat Indonesia yang mendorong pembaratan Indonesia lebih lanjut tapi ada juga golongan-golongan yang menolak secara tegas pengaruh budaya Barat dan mencari sumber Timur atau lokal dalam membentuk masyarakat Indonesia.

Lombart mencoba mengkaji seberapa besar pengaruh pemikiran Barat terhadap masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa yang punya pengaruh kuat dalam pembentukan budaya Indonesia. Dari kajian Lombart diperoleh kesimpulan bahwa :

- 1) Kedatangan Belanda tidak secara otomatis merubah cara berpikir penduduk lokal untuk terpengaruh dengan cara berpikir Barat. Hal ini disebabkan orang Belanda yang berada di Hindia Belanda sangat kecil jumlahnya untuk mampu

mempengaruhi budaya lokal. Apalagi Belanda dalam menjalankan tata pemerintahan kolonial menggunakan tangan para bangsawan lokal, tidak secara langsung berhadapan dengan masyarakat lokal secara luas.

- 2) Pengaruh pemikiran Barat baru mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada abad ke 19 melalui (a) Komunitas-Komunitas Kristen yang melakukan penyebaran agama Kristen di kalangan bangsawan dan rakyat jelata yang memasukkan unsur-unsur budaya Barat didalamnya; (b) Para bangsawan lokal yang diizinkan oleh Belanda mendapat pendidikan Barat untuk keperluan administrasi birokrasi pemerintahan Hindia Belanda.; (c) Tentara dan akademisi, dimulai pada awal perang kemerdekaan dimana doktrin militer mulai berorientasi meniru model doktrin militer Barat; (d) Terbentuknya Kelas Menengah sejalan dengan kemajuan ekonomi dan pendidikan yang mengacu dengan sistem Barat.

Hasil analisis Lombart adalah bahwa masyarakat Indonesia berkecenderungan sinkretik, dalam pengertian terbuka terhadap pengaruh budaya luar tapi tetap menjaga nilai-nilai lokal. (id.shvoong.com, diunduh 23 Juli 2010).

Colonialism is the daughter of industrial policy (Suhartono, 2001:6), bahwa kolonialisme muncul sebagai akibat dari kebijakan industri. Kurun waktu tahun 1800-1900-an, wilayah Indonesia yang pada waktu itu disebut Hindia Belanda banyak sekali mengalami perkembangan teknologi mulai dari sarana transportasi, teknologi komunikasi, sampai dengan tata kota dan bangunan.

Perkembangan tata kota dan bangunan di wilayah Hindia Belanda tidak terlepas dari keinginan pemerintah kolonial Belanda untuk membuat bangunan seperti di negara asalnya. Pada masa itu mulai muncul bangunan-bangunan yang mengisi ruang kota yang pada umumnya berada di pinggir jalan. Berbagai sarana dikembangkan sampai masalah kebersihan udara diperhitungkan secara cermat. Banyak kamp-kamp, taman-taman, villa-villa dan bungalauw yang bermunculan di berbagai tempat.

Sejalan dengan pernyataan Suhartono, Sartono Kartodirdjo menyatakan *however, that anyone studying the colonial period needs an extensive background knowledge of western civilization* Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hasil budaya yang lahir pada masa kolonialisme termasuk benda-benda bersejarah peninggalannya, bagaimanapun merupakan sebuah benang merah dari peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, dan keberadaan benda-benda tersebut dapat digunakan oleh generasi sekarang untuk lebih memahami dan mengungkap peristiwa masa lalu khususnya masa kolonialisme di Indonesia.

Penjajahan Belanda pada kurun abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20 tidak hanya melahirkan kekerasan, tapi juga memicu proses pembentukan kebudayaan khas yakni kebudayaan dan gaya hidup *Indis*, percampuran budaya Belanda dan unsur-unsur budaya pribumi (Djoko Soekiman, 2000:5). Ibarat darah, budaya campuran ini merasuk ke dalam segala perikehidupan manusia di masa itu.

Kata *Indis* berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*, untuk membedakan dengan sebuah wilayah jajahan lain yang disebut *Nederlandsch West Indie*, yang meliputi wilayah Suriname dan Curacao. Konsep Indis di sini hanya terbatas pada ruang lingkup di daerah kebudayaan Jawa, yaitu tempat khusus bertemunya kebudayaan Eropa (Belanda) dengan Jawa sejak abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin kental. Kebudayaan Eropa (Belanda) dan Timur (Jawa), yang berbeda etnik dan struktur sosial membaur jadi satu.

Mula-mula bangsa Belanda hanya datang untuk berdagang, tapi belakangan bertindak sebagai penguasa dan membangun gudang-gudang untuk menimbun rempah-rempah, kantor dagang, dan benteng pertahanan. Menyusul kemudian secara bertahap dibangunlah rumah di luar tembok kota dan pos-pos penjagaan dengan benteng-benteng kecilnya, rumah-rumah peristirahatan dan taman yang luas yang lazim disebut *landhuis* dengan patron Belanda dari abad ke-18. Ciri-ciri awalnya masih dekat sekali dengan bangunan yang ada di Belanda. Secara perlahan mereka membangun rumah bercorak peralihan dengan ciri bilik-bilik berukuran luas dan banyak. Ini menunjukkan bangunan *landhuis* dihuni oleh keluarga beranggota banyak yang terdiri atas keluarga inti, dengan puluhan

bahkan ratusan budak (<http://serbasejarah.wordpress.com/.../budaya-indis-jawa-bukan-belanda-bukan>)

G. Sujayanto dalam Arti Penting Sejarah menyatakan bahwa dalam perkembangan berikutnya kota-kota pionir seperti Batavia, Surabaya, dan Semarang yang terletak di hilir sungai dianggap kurang sehat karena dibangun di atas bekas rawa-rawa. Oleh karenanya dibangunlah pemukiman baru di daerah pedalaman Jawa yang dianggap lebih baik dan sehat. Rumah tinggal dan kelengkapannya yang disesuaikan dengan kondisi alam dan kehidupan sekeliling dengan mengambil unsur budaya setempat. Pertumbuhan budaya baru ini pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan larangan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda memacu terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi. <http://serbasejarah.wordpress.com/.../budaya-indis-jawa-bukan-belanda-bukan>

2. Sumber Belajar

Mengenai istilah belajar, banyak ahli jiwa dan ahli pendidikan mengemukakan rumusan tentang belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan dalam mengartikan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berbeda-beda.

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai keliang lahat (Sadiman, 1996:1). Belajar bukan sekedar menghafal dan mengingat, sebab belajar merupakan proses yang salah satu indikatornya harus ada perubahan pada diri orang yang sedang belajar (Nana Sujana, 2000:28). Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk mempunyai perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan yang baru sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan. Artinya tujuan kegiatan itu adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi (Slameto, 1991:2). Menurut Ngalim Purwanto perubahan tingkah laku tersebut menyangkut berbagai unsur kepribadian psikis maupun fisik seperti perubahan dalam pemecahan masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Perubahan tersebut merupakan kemampuan-kemampuan baru yang belum dimiliki sebelumnya, yang terjadi karena beberapa usaha yang dilakukan oleh yang bersangkutan.

Belajar merupakan proses aktif, yaitu aktif dalam memberikan reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Slameto,1991:15). Harold Albert yang dikutip S. Nasution (1982:46) menegaskan bahwa *learning is an active process which involves dynamic interaction learner and his environment*, bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif dimana terjadi interaksi antar individu (siswa) dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala hal yang mempengaruhi atau mendukung terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan

dan sikap siswa. Menurut Thomas dalam Hamalik (1985:45), dalam belajar terdapat 3 tingkatan pengalaman belajar, yaitu : (1) Pengalaman melalui benda sebenarnya; (2) Pengalaman melalui benda-benda pengganti; (3) Pengalaman melalui bahasa.

Teori Gagne menyatakan ada dua definisi tentang belajar yaitu bahwa belajar adalah pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Dijelaskan lebih lanjut bahwa, “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance) berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut” (Purwanto, 1990:84).

Menurut pandangan modern, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya (Hamalik, 1985:40-41).

Dengan demikian belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang belajar sesuatu secara potensial dan aktual.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi sesungguhnya belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat sebab menuntut sikap yang kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar sebenarnya bukan sekedar

mengonsumsi ide, melainkan menciptakan dan terus menciptakan ide (Freire, 2002:28).

Ditinjau dari definisi-definisi tentang belajar seperti yang dikemukakan di atas, maka pada prinsipnya belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang; (2) adanya tujuan yang diinginkan; dan (3) adanya hasil yang hendak dicapai.

Sama dengan belajar, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada sehingga menumbuhkan dan mendorong seseorang melakukan proses belajar. Suatu pembelajaran dikatakan telah berlangsung sukses apabila terjadi proses belajar pada diri siswa, yaitu terjadinya perubahan dalam kemampuan dan tingkah laku, tentunya ke arah yang positif (Widja. 2002 : 27).

Sementara itu dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan segenap aspek dan permasalahannya, termasuk permasalahan dalam proses pembelajaran. Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka peningkatan dan perbaikan berbagai komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, namun mutu pendidikan masih saja dirasa belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Mutu pendidikan masih tetap dirasakan sebagai sebuah tantangan berat. Sejalan dengan ini Abu Ahmadi (1975:61) mengatakan bahwa metode mengajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Guru harus benar-benar mahir dalam memilih, menentukan dan menggunakan metode

mengajar, agar para siswa dapat bergairah belajar untuk mencapai tujuan, sehingga para siswa menyadari akan arti pentingnya belajar dalam kehidupan.

Aspek lain yang dapat menghambat aktifitas belajar siswa adalah kurangnya alat-alat pelajaran sebagai sumber belajar, sebab dalam melaksanakan kegiatan belajar diperlukan banyak sekali alat-alat pelajaran yang terkait dengan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensinya. Sehubungan dengan ini Oemar Hamalik (1975:144) menyatakan ... tanpa alat – alat pelajaran sebagai sumber belajar maka pada dasarnya pelajaran sama sekali belum berjalan. Kekurangan alat – alat itulah yang menghambat studi ... Oleh karena itu untuk menunjang lancarnya belajar siswa, maka pengadaan alat – alat pelajaran sebagai sumber belajar harus terus diupayakan.

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya (Nana Sujana. 2001: 77). Edgar Dale mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Sumber belajar terdapat diberbagai tempat, yang berwujud manusia maupun lingkungan, sarana serta fasilitas dan aktifitas yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar.

Dalam AECT (1977:8) dinyatakan sumber belajar pada hakekatnya adalah :
...all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an formal manner, to facilitate learning, they include messages, people, materials, devices, techniques, and setting...

...bahwa berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik yang digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guru maupun siswa dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar melainkan hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya. AECT (1977:8) membedakan sumber belajar menjadi dua macam yaitu:

- a. *Resources by design-those resources which have been specifically developed as "Instructional system component" in order to facilitate purposive formal learning.*

Sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sumber belajar tersebut dapat berupa buku teks, buku paket, slide, film, video, yang memang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- b. *Resources by utilition-those resources which have not specifically been designed for instruction but which can be discovered, applied and used for learning purposes.*

Sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus dalam pengajaran, melainkan digunakan untuk memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling masyarakat (*learning resources by utilization*), misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, gedung.

Kedua macam sumber belajar tersebut di atas sama-sama dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah karena keduanya dapat memberi kemudahan kepada siswa.

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya menurut Mulyasa (2002:31) terdiri dari lingkungan, manusia, benda dan bahan.

- a. Tempat atau Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam AECT (1977:8), ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni (1) lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet. (2) lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, kantin, kamar mandi.

b. Manusia atau Nara Sumber

Pengetahuan tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis yang terus berkembang secara cepat. Oleh karena perkembangan yang cepat itu, kadangkala apa yang disajikan dalam buku teks tidak lagi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir, sehingga guru dituntut kreatifitasnya mempelajari konsep-konsep baru, dengan cara menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya, pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain sebagainya sebagai sumber belajar.

c. Objek atau benda

Objek atau benda merupakan sumber informasi yang aktual yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu, misalnya museum, situs sejarah, artifak.

d. Bahan Cetak dan Non Cetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran.

Menurut Dennis Guning yang dikutip Setiadi dkk (2007:2) menyatakan bahwa guru sejarah dituntut memiliki kemampuan-kemampuan yang mendasar dan memenuhi beberapa kompetensi utama yaitu :

- a) kompetensi profesional : guru harus memiliki pengetahuan yang luas
- b) kompetensi personal : guru harus mempunyai sikap dan kepribadian yang mantap.

c) kompetensi sosial : guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial.

Guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco pada tahun 1988, yaitu: 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu); 2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat); 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri; dan 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). (Setiadi, 2007: 2).

Kompetensi dan kemampuan yang dimiliki guru sejarah akan semakin efektif dan berhasil guna apabila didukung oleh berbagai sumber belajar sejarah yang relevan, lengkap, dapat dioperasionalkan, dan terjangkau baik harga maupun letak, baik sumber tertulis, lisan, maupun sumber yang berupa benda. Pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan hanya perlu menghafal saja untuk bisa mendapat nilai baik. Untuk menghindari anggapan yang demikian semakin berkembang, sebaiknya pengajaran sejarah diberikan dengan berbagai cara agar para siswa tidak mengalami kebosanan. Memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang partisipatif serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif.

B. Penelitian Yang Relevan

Hingga saat ini telah dijumpai penelitian tentang sumber belajar sejarah dengan berbagai topik. Misalnya penelitian yang mengkaji tentang peranan atau fungsi buku teks serta buku paket sebagai media pembelajaran atau proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah. Ada juga yang mengkaji tentang gambar pahlawan nasional sebagai media pembelajaran sejarah, dan peranan museum sebagai sumber belajar. Penelitian itu dilakukan baik di jenjang pendidikan tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Variabel-variabel yang diteliti memfokuskan pada pemakaian dan kondisi sumber belajar baik berupa buku, gambar ataupun museum, juga benda-benda peninggalan sejarah yang lain.

Pertama, penelitian Kunardi Hardjoprawiro (1995), “Peranan Museum sebagai Sumber Belajar dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Sejarah dalam rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan”, Suatu studi di Jurusan Sejarah FS dan FKIP Universitas Sebelas Maret, mengkaji tentang peranan museum sebagai sumber belajar dalam upaya membangkitkan minat belajar sejarah dan membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa. Berdasar penelitian tersebut didapat beberapa temuan di antaranya bahwa museum dalam kedudukannya sebagai sumber belajar dapat membangkitkan minat belajar sejarah dan membentuk wawasan kebangsaan. Museum dapat menggugah kesadaran pengajar akan pentingnya peranannya sebagai sumber belajar dan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkannya bagi upaya memperoleh kejelasan informasi kesejarahan. Penelitian Kunardi ini dipandang relevan karena museum dengan benda-benda bersejarah memiliki peran dan

kedudukan yang sama untuk digunakan sebagai sumber belajar baik untuk siswa maupun mahasiswa.

Kedua, penelitian Tri Widiarto (2001), “Potensi Budaya Daerah dan Relevansinya dengan Perkembangan Kepariwisata”, studi kasus pada kota Salatiga, mengkaji bahwa Salatiga sebagai kota kecil ternyata memiliki potensi sosial budaya berupa peninggalan sejarah yang lengkap dilihat dari periodisasi sejarah Indonesia mulai dari zaman prasejarah sampai dengan pengaruh Barat. Peninggalan-peninggalan tersebut ternyata mendapat respon positif dari dinas-dinas terkait dan juga dari masyarakat Salatiga sendiri dengan tetap melestarikan keberadaannya. Penelitian Tri Widiarto ini dipandang relevan karena dapat dijadikan sebagai pelengkap data terutama yang menyangkut temuan mengenai keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Salatiga.

Ketiga, penelitian Esther Arianti (2003), “Relevansi Kajian Materi Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar”, studi kasus pada jurusan pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, selain mengkaji secara mendalam relevansi kajian materi kuliah sejarah kebudayaan Indonesia dengan peninggalan sejarah sebagai Sumber Belajar, juga mengkaji pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Dengan demikian penelitian Esther Arianti dipandang relevan karena mengungkap mengenai pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar meskipun peninggalan sejarah yang diungkapkan memiliki batasan yang berbeda.

Keempat, penelitian Rachmat Hardoyo (2007), “Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi”, studi kasus di Kabupaten Semarang, mengungkap bahwa peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Semarang sebenarnya sangat bermanfaat sebagai sumber belajar lebih-lebih apabila didukung oleh pihak-pihak terkait. Penelitian Rachmat Hardoyo dipandang relevan karena apabila dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan pengembangan dan perpaduan dengan beberapa perbedaan pada fokus, obyek, dan lokasi.

Penelitian Kunardi mengkaji tentang peranan museum sebagai sumber belajar ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa atas pelajaran sejarah. Penelitian Tri Widiarto berhasil mengungkap tentang potensi sosial budaya berupa peninggalan-peninggalan sejarah di Salatiga. Penelitian Esther Arianti mengkaji tentang relevansi kajian materi kuliah sejarah kebudayaan Indonesia dengan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Penelitian Rachmat Hardoyo mengungkap peninggalan sejarah di Kabupaten Semarang sebagai sumber belajar. Penelitian ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari keempat penelitian di atas, yaitu akan mengungkap pemanfaatan benda-benda peninggalan sejarah di Salatiga pada masa kolonial sebagai sumber pembelajaran di SMA Negeri Kota Salatiga.

C. Kerangka Pikir

Diakui atau tidak, sampai saat ini belum ada tindakan yang tepat agar benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda bisa memajukan dan

memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Oleh karena itulah dengan penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkap bahwa benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda dengan berbagai jenis dan ragamnya memiliki nilai-nilai edukasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian benda-benda peninggalan sejarah masa kolonial Belanda merupakan sumber belajar seperti halnya sumber-sumber belajar lain yang bisa digunakan seperti alat-alat pelajaran, buku teks, modul, Lembar Kerja Siswa, Overhead Projector, komputer, dan LCD.

Sebagai sumber belajar, benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda memiliki peran memperkaya dan menambah dokumentasi ilmiah di sekolah, sehingga dapat dipakai untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan terperinci. Disamping itu dapat dipakai pula untuk media pendidikan dan sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum. Dengan menggunakan benda-benda peninggalan sejarah, gurupun dapat mengembangkan proses belajar mengajar, tidak hanya di dalam kelas melainkan bisa melakukan pembelajaran di luar kelas. Situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswapun tidak bosan dan bahkan dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar tentu saja tergantung pada bimbingan dan arahan dari guru, sebab di dalamnya akan dijumpai sejumlah nilai-nilai yang akan disampaikan kepada peserta didik. Di sini guru berfungsi sebagai fasilitator, komunikator,

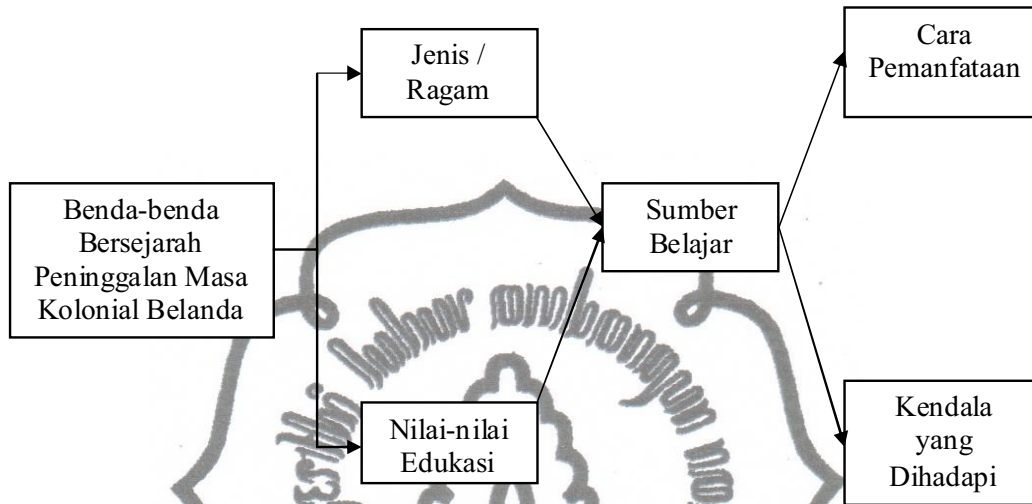
motivator dan manager. Fungsi guru seperti inilah yang sangat diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru diharapkan sudah tahu dan mengenal dengan baik jenis-jenis sumber belajar yang harus digunakan. Itu saja belum cukup karena disini dibutuhkan lagi kemauan dan kreatifitas guru-guru tadi untuk menyediakan dan mencari pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber belajar tersebut secara efektif dan efisien.

Tidaklah mudah menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar. Banyak kendala yang dihadapi, sebab mempelajari sejarah tanpa disertai penghayatan, pendalaman, dan pengamalan terhadap benda-benda peninggalannya sebagai sumber belajar akan menimbulkan dampak negatif berupa sangat kurangnya rasa cinta dan rasa ikut memiliki benda-benda peninggalan sejarah tersebut, yang sebenarnya memiliki nilai yang sangat tinggi. Belajar sejarah bukanlah sekadar untuk mengetahui permukaannya, melainkan harus menjangkau segala aspeknya secara mendalam karena ini akan besar manfaatnya bagi kehidupan pribadi dan masyarakat umumnya.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, masyarakat serta lembaga terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas.

Berdasar pada pemikiran di atas, maka dapatlah disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Skema 1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

a. Lokasi situs

Penelitian dilakukan pada benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang berada di kota Salatiga untuk dapat diketahui keadaan fisiknya masih layak atau tidak, letak atau lokasinya terjangkau atau tidak, ditetapkan sebagai benda cagar budaya atau belum, dan juga masih memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sumber belajar atau tidak.

Hal ini perlu dilakukan mengingat ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan apabila kelak akan menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar, seperti kreatifitas dan kemampuan guru, waktu dan dana yang tersedia, dan juga faktor lembaga serta kebijakan-kebijakan yang ada mendukung atau tidak.

b. Sekolah

Penelitian juga ditujukan pada guru sejarah dan peserta didik dalam kedudukannya sebagai informan sekaligus sebagai pelaku, di sekolah-sekolah di lingkungan kota Salatiga baik negeri maupun swasta, yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Muhammadiyah, SMA Laboratorium UKSW, dan MAN Salatiga, untuk dapat diketahui apakah peserta didik, guru, dan sekolah-

sekolah yang bersangkutan sudah memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda atau belum.

Sekolah-sekolah tersebut mempunyai karakter yang berbeda, misalnya dari segi status sekolah ada yang sekolah negeri ada yang sekolah swasta. Dari segi letak sekolah ada yang terletak di pusat kota dan ada yang jauh dari pusat kota. Dari segi tenaga pendidik atau guru ada yang sudah berstatus sebagai pegawai negeri namun ada yang masih berstatus sebagai guru honorer atau guru tidak tetap.

Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan apabila kelak akan menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar maka akan berpengaruh terhadap kreatifitas guru, waktu dan dana, serta kebijakan-kebijakan dari lembaga-lembaga terkait.

2. Waktu Penelitian

Secara keseluruhan penelitian berlangsung sepuluh bulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian ini meliputi pengenalan lapangan, penyusunan usulan penelitian, pelaksanaan penelitian, kemudian penyusunan laporan kegiatan.

B. Bentuk atau Strategi Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan (*applied research*), karena penelitian ini tidak

hanya untuk memahami masalah saja melainkan mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalah. (Sutopo, 2002:136).

Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif karena dari penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan data atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata (Sutopo, 2006:40) dengan lebih menekankan pada fenomena-fenomena penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar di sekolah.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kondisi benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga (fisik dan letaknya), dalam bentuk catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya (Sutopo,2006:40) untuk dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah di sekolah mulai dari persiapan mengajar hingga evaluasi.

Strategi penelitian yang digunakan adalah tingkatan penelitian terpancang (*embedded research*) karena penelitian sudah terarah dan terbatas pada fokus yang telah ditetapkan(Sutopo, 2006:39), yaitu benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang ada di kota Salatiga dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar di sekolah. Jadi sasaran atau lokasi penelitian adalah benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di kota Salatiga dan guru-guru sejarah di sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang berada di lingkungan kota Salatiga untuk

diketahui sudah memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda ataukah belum.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Informan atau Nara Sumber

Terdiri dari orang-orang yang mengetahui keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di kota Salatiga dan sekitarnya, seperti sejarawan, warga masyarakat, pegawai setempat, Pemerintah Kota setempat, guru sejarah, bahkan peserta didik sendiri. Mereka ini terdiri dari para pelaku aktivitas, pengamat, pemilik bangunan, orang yang secara langsung mengelola atau merencanakan sesuatu, atau orang yang sekadar penerima informasi secara tak langsung.

2. Bangunan Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda

Sebagai sumber informasi, benda dan bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda perlu diperhatikan kondisi fisiknya, bentuknya, masih utuh dan layak atau tidak sebagai sumber informasi, letak atau lokasi tempat keberadaan benda-benda dan bangunan tersebut di desa terpencil atau di tengah kota sehingga mudah dijangkau atau tidak.

3. SMA-SMA di Salatiga

Sekolah yang dijadikan sasaran penelitian adalah SMA-SMA di Kota Salatiga baik negeri maupun swasta untuk dapat diketahui sudah memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga atau belum.

4. Arsip dan Dokumen

Terdiri dari bahan atau rekaman tertulis seperti arsip, dokumen, buku, surat kabar, perangkat administrasi yang bisa didapatkan di Kantor-kantor Pemerintah Kota atau Dinas Pariwisata setempat, juga di lokasi tempat benda sejarah berada. Penggunaan arsip dan dokumen tentu dengan memperhatikan kebenaran isi maupun asli atau tidaknya rekaman tertulis yang dijadikan sebagai sumber data sehingga perlu dilakukan kritik internal (kebenaran isi) maupun kritik eksternal (keaslian arsip).

D. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Berkaitan dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, dan karakteristik empiris. Dengan demikian teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling*. Peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu dan memiliki sumber data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sutopo,2006:46)

sehingga pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti didasarkan pada kemungkinan akses informasi atas dasar posisi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan alasan yang rasional dan objektif karena lokasi penelitian ada yang di tengah kota dan ada yang agak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian teknik *snow-ball sampling* juga memungkinkan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena yang terpenting adalah kelengkapan dan kedalaman informasi yang dapat digali, bukannya jumlah sampling (Sutopo, 2006:47).

Keputusan diambil saat peneliti memiliki pikiran mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, dan kapan observasi dilakukan (Moleong, 2004:224), oleh karena itu pemanfaatan pengetahuan yang bersifat intuitif dan dirasakan oleh peneliti akan digunakan (pemanfaatan *tacit knowledge*) sebagai tambahan pengetahuan yang bersifat proporsional.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat interaktif seperti wawancara dan observasi, dan yang bersifat noninteraktif dengan mengkaji dokumen atau *content analysis* (Sutopo, 2006 : 66).

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur) dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pemilik rumah, dan pegawai kantor atau gedung setempat, serta guru-guru sejarah dan bahkan peserta didik yang dinilai paham dengan keberadaan objek. Tujuan dari teknik ini adalah (a) Untuk mengetahui informasi yang belum pernah diketahui mengenai keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Salatiga sudah digunakan sebagai sumber belajar di sekolah atau belum; (b) Untuk mendapatkan informasi tentang konteks dan riwayat obyek yang akan diteliti yakni benda-benda bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Salatiga; (c) Untuk menjalin hubungan baik dengan informan.

Wawancara di lakukan secara tidak formal dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diserahkan atau berada sepenuhnya pada informan. Dari kegiatan wawancara ini diharapkan akan diperoleh data mengenai status kepemilikan bangunan, kondisi bangunan, serta fungsinya pada masa lalu maupun saat sekarang ketika dilakukan wawancara.

Terhadap guru dan peserta didik wawancara dilakukan untuk dapat diperoleh data mengenai berbagai jenis benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial di Salatiga yang mereka ketahui, sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah atau belum, serta untuk dapat diketahui kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana cara memanfaatkan benda-benda bersejarah tersebut sebagai sumber belajar.

2. Observasi

Dilakukan observasi berperan (*participant observation*), dimana peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengamati langsung obyek yang diteliti. Dilakukan observasi secara pasif karena meskipun kehadiran peneliti diketahui dan disadari sepenuhnya oleh obyek, namun agar tidak menimbulkan kecurigaan maka saat observasi dilakukan peneliti tidak membuat catatan-catatan pada saat itu juga yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman obyek yang sedang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 2006:76) dan dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan cara formal melalui prosedur perijinan terutama saat berada di lokasi perkantoran pemerintah, militer, dan sekolah-sekolah. Yang kedua adalah cara informal dengan melakukan kunjungan-kunjungan atau mendatangi lokasi tanpa harus melalui prosedur perijinan. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang keberadaan benda-benda peninggalan sejarah di kota Salatiga dan sekitarnya, juga untuk mengetahui bahwa proses belajar mengajar sejarah di sekolah-sekolah sudah menggunakan sumber sejarah yang berupa benda-benda bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Salatiga atau belum. Dengan demikian peneliti tahu betul keberadaan objek yang diteliti seperti peristiwa atau aktifitas belajar mengajar di sekolah, tempat atau lokasi benda-benda

bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda, kondisi bangunan, maupun perilaku para informan.

3. Mengkaji dokumen (*content analysis*)

Untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, maka teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang tersimpan di kantor-kantor pemerintah dan perpustakaan daerah yang bersumber dari dokumen, buku, arsip, dan daftar inventaris. Termasuk di dalamnya adalah nama benda-benda peninggalan sejarah, bentuk-bentuknya, nama-nama tokoh masyarakat, guru sejarah, dan siswa. Hasil pencatatan menjadi *content analysis* sebagai bahan kajian untuk diteliti dan dibandingkan dengan arsip, dokumen dan data lain yang berkaitan maupun yang didapat melalui wawancara.

4. Perekaman

Dengan menggunakan alat kamera foto, teknik ini dilakukan untuk merekam gambar benda-benda bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda saja, tidak pada saat proses belajar mengajar. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperjelas deskripsi objek yang diteliti.

F. Pengembangan Validitas

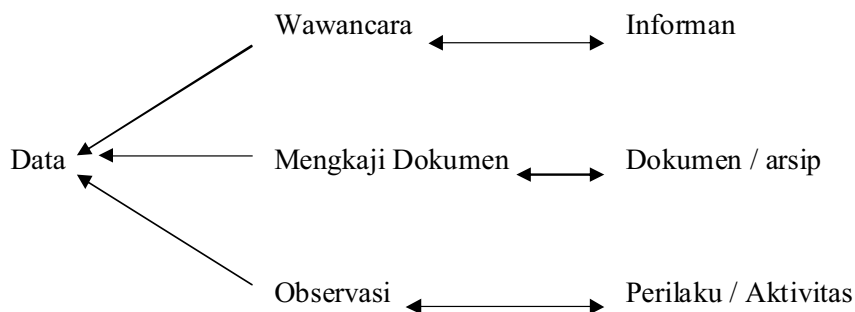
Pengembangan validitas perlu dilakukan agar kebenaran data dan informasi yang digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian menjadi lebih mantap. Untuk itulah triangulasi sumber atau yang juga disebut triangulasi data

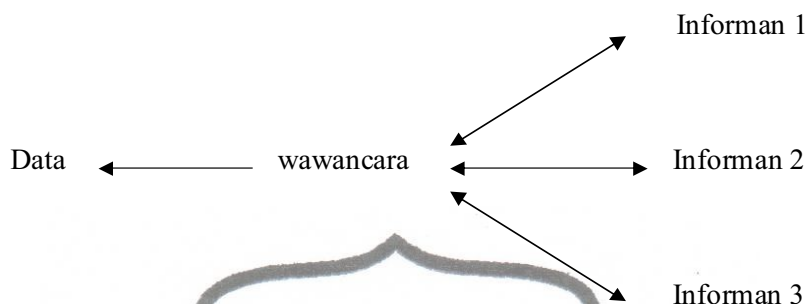
dipilih dalam penelitian ini untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo,2006 : 92).

Trianggulasi data atau sumber mengarah pada penggunaan beragam sumber data yang tersedia agar kebenarannya lebih mantap karena dari sumber yang satu dapat diuji kebenarannya dengan sumber data yang lain, sehingga data yang dikumpulkan dapat digambarkan kebenaran tingkat validitasnya.

Dalam penelitian ini sumber atau data yang digunakan untuk keperluan pengembangan validitas diperoleh dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan melalui wawancara (misalnya dengan petugas piket, pemilik rumah), dengan data yang terdapat pada buku, dokumen, arsip, majalah atau daftar inventarisasi yang ada, bahkan dibandingkan juga dengan kondisi sebenarnya pada saat melakukan observasi.

Dengan menggali data dari sumber yang berbeda-beda maka data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.





Skema 2. Triangulasi Sumber

Peneliti juga menggunakan beberapa informan atau nara sumber sebagai sumber data saat hendak mengungkap proses pembelajaran sejarah sudah menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan pemerintah Kolonial di Kota Salatiga atau belum. Informan yang digunakan peneliti ada tiga yakni guru, peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dari ketiga informan tersebut peneliti dapat membandingkan data sejenis yang diperoleh dari beberapa nara sumber dengan persepsi dan perspektif yang berbeda-beda.

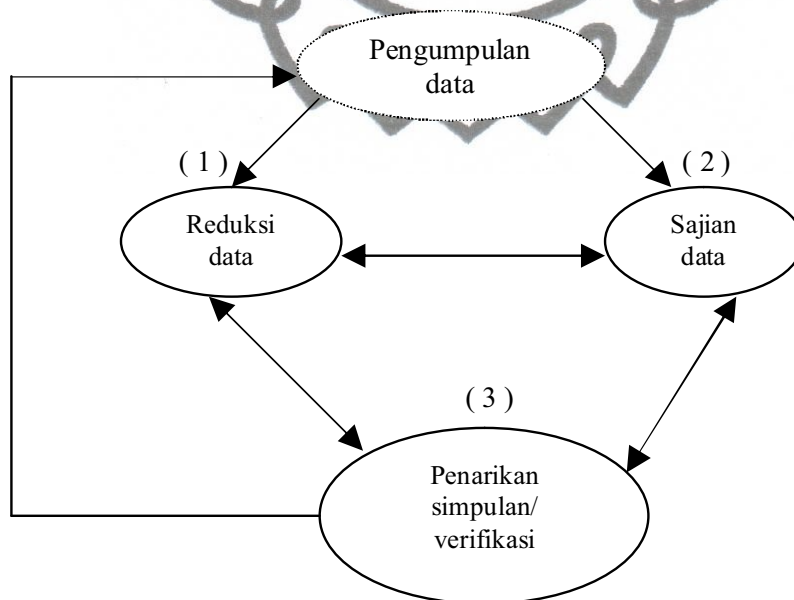
G. Teknik Analisis

Mengikuti pola arah penelitian kualitatif maka analisis penelitian ini bersifat induktif, yaitu bahwa simpulan dilakukan dan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk mencari informasi yang komprehensif sistematis dan mendalam.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif sehingga data akhir yang dihasilkan sudah bukan lagi data mentah karena sudah melewati proses analisis yang berkelanjutan dan

menghasilkan informasi yang sudah teruji kedalaman dan kemantapannya (Sutopo, 2006:104). Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman dan penyusunan suatu simpulan.

Model analisis interaktif seperti ini melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan dan menentukan hasilnya yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman,1984 : 23). Kegiatan interaktif dilakukan pada komponen tersebut dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Apabila dalam menarik simpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka akan dilakukan pengumpulan data yang terfokus untuk mendukung simpulan dan juga sebagai usaha bagi pengumpulan data (Sutopo,2006 : 120).



Skema 3. Proses Model Analisis interaktif
(dalam Sutopo, 2006:120)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

a. Sejarah Kota Salatiga

Kota Salatiga terletak di jalur yang sangat strategis antara Semarang - Solo dan berada di kawasan pembangunan strategis *JOGLOSEMAR* (Jogja, Solo dan Semarang), serta menjadi bagian dari kawasan andalan *KEDUNGSAPUR* (Kendal, Demak, Ungaran, Semarang, Salatiga, Purwodadi). Dengan luas lahan 5.678,11 hektar dan jumlah penduduk sebanyak 167.261 jiwa, menjadi tempat mobilitas urbanisasi dari daerah *hinterland* (pedalaman) ke kota Salatiga, yang dipengaruhi oleh fungsi kota Salatiga sebagai kota pariwisata, kota pendidikan, kota olah raga, serta kota jasa dan kota perdagangan (<http://www.hati-beriman.blogspot.com>, diunduh 1 September 2009).

Secara geomorfologis Salatiga yang terletak di daerah pedalaman Jawa Tengah dipagari oleh beberapa gunung dan pegunungan. Di sebelah Selatan terdapat Gunung Merbabu yang kakinya langsung berpadu dengan pegunungan Telomoyo dan gunung Gajah Mungkur. Perpaduan kaki kedua gunung itu membentuk batas Barat Daya Salatiga. Di sebelah Utara terdapat pegunungan Payung dan pegunungan Rong. Sedang di sebelah Barat Laut ada Rawa Pening. Adanya kombinasi lereng dan kaki gunung itu menyebabkan Salatiga terletak

pada dataran yang nampaknya miring ke arah Barat berkisar 5-10 derajat. Dengan demikian Salatiga merupakan dataran dan sekaligus lereng dari gunung dan pegunungan yang mengitarinya. Di samping itu wilayah Salatiga juga berada pada daerah pengaruh vulkanisme Merapi-Merbabu. Kegiatan vulkan Gunung Merbabu pada masa lalu dan erupsi Gunung Merapi yang bersifat periodik jelas berpengaruh terhadap daerah sekitarnya baik negatif maupun positif.

Akibat keadaan geografis seperti yang dijelaskan di atas, iklim di Salatiga menjadi sangat sejuk sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang datang ke Salatiga. Bahkan, sejak jaman prasejarah, jaman Hindu Budha, dan juga jaman Islam (madya), Salatiga sudah mempunyai posisi sangat penting secara kosmologis, geografis, budaya, sosial, ekonomi, hingga historis, yang dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan yang sangat relevan dengan jamannya.

Dalam Salatiga Selayang Pandang (1995:5) dijelaskan ada beberapa sumber yang dijadikan dasar untuk mengungkap asal-usul Salatiga, yaitu yang berasal dari cerita rakyat, prasasti maupun penelitian dan kajian yang cukup detil. Dari beberapa sumber tersebut Prasasti Plumpunganlah yang dijadikan dasar asal-usul Kota Salatiga. Berdasarkan prasasti ini Hari Jadi Kota Salatiga dibakukan, yakni tanggal 24 Juli 750M yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tingkat II Kota Salatiga Nomor 15 tahun 1995 tentang hari jadi kota Salatiga.

Prasasti Plumpungan, cikal bakal lahirnya Salatiga, tertulis dalam batu besar berjenis andesit berukuran panjang 170 cm dengan garis lingkaran 5 m. Berdasar

prasasti yang terletak di Dukuh Plumpungan, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo tersebut, maka Salatiga sudah ada sejak tahun 750 Masehi. Pada waktu itu Salatiga merupakan daerah perdikan. Perdikan artinya suatu daerah dalam wilayah kerajaan tertentu. Daerah ini dibebaskan dari segala kewajiban pajak atau upeti karena daerah tersebut memiliki kekhususan tertentu, harus digunakan sesuai dengan kekhususan yang dimiliki. Wilayah perdikan diberikan oleh Raja Bhanu meliputi Salatiga dan sekitarnya.

Menurut sejarahnya, Prasasti Plumpungan berisi ketetapan hukum, yaitu suatu ketetapan status tanah perdikan atau swatantra bagi Desa Hampra. Pada zamannya, penetapan ketentuan Prasasti Plumpungan ini merupakan peristiwa yang sangat penting, khususnya bagi masyarakat di daerah Hampra. Penetapan prasasti merupakan titik tolak berdirinya daerah Hampra secara resmi sebagai daerah perdikan atau swatantra. Desa Hampra tempat prasasti itu berada, kini masuk wilayah administrasi Kota Salatiga. Dengan demikian daerah Hampra yang diberi status sebagai daerah perdikan yang bebas pajak pada zaman pembuatan prasasti itu adalah daerah Salatiga sekarang ini.

Para pakar telah memastikan bahwa penulisan Prasasti Plumpungan dilakukan oleh seorang citralekha (penulis) disertai para pendeta (resi). Raja Bhanu yang disebut-sebut dalam prasasti tersebut adalah seorang raja besar pada zamannya yang banyak memperhatikan nasib rakyatnya. Adapun sejarawan yang mengalihkan tulisan secara lengkap di dalam Prasasti Plumpungan adalah ahli

epigrafi (pembaca tulisan kuno) Dr. J.G. de Casparis. Kemudian terjemahan tersebut disempurnakan oleh Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka.

Isi Prasasti Plumpungan ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Sanskerta. Tulisannya ditata dalam petak persegi empat bergaris ganda yang menjorok ke dalam dan keluar pada setiap sudutnya. Dengan demikian, pemberian tanah perdikan merupakan peristiwa yang sangat istimewa dan langka, karena hanya diberikan kepada desa-desa yang benar-benar berjasa kepada raja. Untuk mengabadikan peristiwa itu maka raja menulis dalam Prasasti Plumpungan *Srir Astu Swasti Prajabhyah*, yang artinya: "Semoga Bahagia, Selamatlah Rakyat Sekalian", ditulis pada hari Jumat tanggal 24 Juli tahun 750 Masehi.

Asal-usul nama Salatiga sendiri tidak sejelas *titimangsa* penulisan prasasti Plumpungan. Terdapat beberapa versi mengenai asal-usul nama Salatiga. Versi pertama menyebutkan nama Salatiga berasal dari nama "Trisala". Nama "Trisala" sendiri merujuk pada sistem kepercayaan masyarakat setempat yang kabarnya menyembah Dewi Trisala. Dari nama "Trisala" inilah muncul nama "Salatri" dan akhirnya muncul nama "Salatiga". Sementara ada pula *folklore* yang beredar di tengah masyarakat yang menyebutkan nama "Salatiga" muncul dari peristiwa perampokan yang dialami Ki Ageng Pandanaran, tokoh yang disebut-sebut sebagai pendiri kota Semarang. Sewaktu melewati kawasan ini, Ki Ageng Pandanaran dirampok oleh tiga orang begal. Dari situ muncul sebutan "Salah Telu", yang kemudian berubah menjadi "Salatiga".

Salatiga pada masa kolonial tercatat sebagai tempat ditandatanganinya perjanjian antara Pangeran Sember Nyawa atau Raden Mas Said (Mangkunegara I) di satu pihak dan Kasunanan Surakarta dan VOC di pihak lain. Perjanjian yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Salatiga ini (1757) kemudian menjadi dasar hukum berdirinya Kadipaten Mangkunegaran.

Pada zaman penjajahan Belanda telah cukup jelas batas dan status Kota Salatiga, berdasarkan *Staatsblad* 1917 No. 266 Mulai 1 Juli 1917 didirikan *Stadsgemeente* Salatiga yang daerahnya terdiri dari 8 desa. Karena dukungan faktor geografis, udara sejuk dan letak yang sangat strategis, maka Salatiga cukup dikenal keindahannya di masa penjajahan Belanda, bahkan sempat memperoleh julukan "Kota Salatiga yang Terindah di Jawa Tengah".

Sejak pertengahan abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, Salatiga dikenal sebagai daerah peristirahatan bagi para pejabat pemerintah kolonial maupun orang-orang Eropa. Tempatnya yang berada di perbukitan dengan hawa yang sejuk memungkinkan Salatiga menjadi kawasan favorit untuk berlibur dan beristirahat.

Pada tahun-tahun pertama kemerdekaan, Salatiga pernah menjadi salah satu basis tentara NICA-Belanda yang berniat kembali menduduki Indonesia. Bersama Ambarawa dan Semarang, Salatiga menjadi salah satu kawasan paling bergejolak. Salatiga juga menjadi salah satu titik serangan udara yang dilakukan oleh kadet-kadet AURI pada 29 Juli 1947. Dengan menggunakan pesawat *Churen* yang diterbangkan dari Maguwo, Yogyakarta, kadet AURI itu berhasil menggelar

serangan udara selama satu jam. Serangan ini memberi efek psikologis yang strategis karena menunjukkan pada dunia internasional bahwa kekuatan militer Indonesia masih eksis kendati baru saja diserang oleh Belanda lewat Agresi Militer I. (*kotasalatiga.multiply.com/journal*. Diunduh 10 April 2010).

Dalam Salatiga Selayang Pandang di jelaskan bahwa pada tahun 1984 didorong oleh tekad yang kuat untuk mewujudkan Salatiga sebagai kota yang sehat, tertib, bersih, indah, dan aman, maka tercetuslah sesanti atau semboyan "KOTA SALATIGA HATI BERIMAN" yang mengandung arti terciptanya suasana kota atau masyarakat Salatiga yang sehat, tertib, bersih, indah, dan aman di mana penduduk atau warga kotanya adalah insan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (1995 : 7). Sebagai cerminan tekad dan semangat untuk menciptakan kota Salatiga Hati Beriman maka ditetapkanlah Peraturan Daerah Kotamadia Dati II Salatiga Nomor 10 tahun 1993 tentang penetapan semboyan Kota Salatiga Hati Beriman.

b. Benda-benda Peninggalan Sejarah di kota Salatiga

Dalam Majalah berita warga kota Salatiga "Hati Beriman" volume 3 nomor 4 edisi Oktober 2009 dinyatakan bahwa Salatiga merupakan Kota Pusaka. Hal ini disebabkan Kota Salatiga sebagai kota yang berusia relatif tua (pada tahun 2010 memasuki usia 1260 tahun) memiliki cukup banyak bangunan bersejarah sehingga tepat apabila Salatiga menjadi salah satu obyek wisata sejarah di Jawa Tengah.

Berdasarkan daftar inventarisasi dari Pemerintah Kota Salatiga yang bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang disusun pada tahun 1999, di Kota Salatiga terdapat banyak peninggalan benda-benda dan bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah. Dalam harian Kompas yang terbit pada hari Selasa, 27 April 2010 dinyatakan bahawa 'hanya dengan menghargai sejarah, sebuah kota akan mampu melestarikan peninggalan bernilai tinggi dan mewujudkan sebuah kota yang humanis'. Peninggalan-peninggalan yang dapat dijumpai di Kota Salatiga meliputi :

1. Peninggalan jaman prasejarah berupa benda-benda megalith di desa Setra dan Kayuwangi.
2. Peninggalan jaman pengaruh Hindu berupa patung-patung Dewa Hindu, prasasti, dan fragmen-fragmen candi.
3. Peninggalan jaman pengaruh Islam berupa bangunan masjid dan makam.
4. Peninggalan pengaruh budaya Tionghoa berupa klenteng.
5. Peninggalan jaman pengaruh budaya Barat berupa bangunan kantor, rumah tinggal, sekolah, benteng, hotel, dan tempat ibadah (gereja).

Benda-benda peninggalan tersebut di atas pada umumnya masih menjadi milik masyarakat sehingga sebagai benda cagar budaya yang mestinya keadaannya terawat, terpelihara dan dilindungi, dalam kenyataannya keadaannya kurang terpelihara bahkan beberapa telah hilang dan dirobohkan. Diantara 180-an benda dan bangunan kuno di Kota Salatiga yang masuk dalam daftar Bangunan

Cagar Budaya (BCB), sebanyak 40-an dinyatakan hilang. Hilangnya BCB yang kebanyakan berupa bangunan yang mewakili masa gaya zaman kolonial Belanda itu karena dibongkar atau diganti bangunan baru. (http://www.solopos.co.id/zindex_menu.asp?kodehalaman=h31&id=25651, diunduh pada 3 februari 2010).

Menurut Tri Widiarto, staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, sekitar tahun 1975 di halaman belakang rumah dinas Walikota Salatiga dan sekitarnya (daerah Tamansari) banyak dijumpai benda-benda peninggalan sejarah berupa reruntuhan candi yang bercorak Hindu dan Buddha yang apabila dikumpulkan dalam sebuah museum akan menjadi aset wisata budaya. Namun sekarang di tempat yang sama telah berdiri sebuah bangunan megah bertingkat yaitu Hotel Quality Wahid, tidak menyisakan sedikitpun reruntuhan candi yang pernah ada.

Soewatno, mantan Kasi Sejarah dan Budaya pada Dinas Pariwisata, Seni, Budaya dan Olahraga Kota Salatiga yang kini menjabat Kepala Bidang Bina Organisasi Masyarakat, Politik dan Fungsional di Badan Kebanglinmas Kota Salatiga, menyatakan bahwa setidaknya ada lima BCB di sepanjang jalan Diponegoro Kota Salatiga sudah lenyap. Begitu juga beberapa BCB di jalan Pattimura. Salah satu rumah tua yang terletak tak jauh dari Pasar Sayangan kini kini berdiri Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).

Hampir semua BCB di Kota Salatiga yang sudah memiliki nomor registrasi sebagai BCB di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah kini

dimiliki oleh swasta. BCB yang dikuasai Pemerintah Kota Salatiga hanya rumah dinas walikota dan balaikota. Lima BCB lainnya yang juga dikuasai pihak pemerintah adalah bangunan yang kini menjadi Markas Komando Satuan Lalu Lintas (Mako Satlantas) Polres Salatiga, serta beberapa rumah dinas dan perkantoran TNI. Soewatno mengakui belum adanya perangkat hukum berupa peraturan daerah ataupun peraturan walikota untuk melindungi keberadaan BCB tersebut membuat pihak swasta dengan mudahnya membongkar BCB tersebut. Walikota pun sejauh ini hanya bisa memberikan imbauan kepada pemilik BCB untuk tidak membongkar atau mengubah bentuk asli bangunan tersebut. Namun para pemilik berdalih untuk membeli cat saja Pemerintah Kota tidak membantu.

Menurut Soewatno Pemerintah Kota Salatiga saat ini memang belum menaruh perhatian serius kepada upaya pelestarian BCB. Sebenarnya sudah ada Peraturan Daerah No. 050/0221A/1999 tentang Pelestarian Bangunan Kuno, namun menurut Tri Widiarto Peraturan Daerah itu belum terlaksana dengan alasan keterbatasan anggaran daerah.

c. Profil SMA di Kota Salatiga

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Salatiga mencatat ada 8 Sekolah Menengah Atas dan 3 Madrasah Aliyah yang tersebar di seluruh wilayah kota, yaitu :

- 1) SMA Negeri 1

Terletak di jalan Kemiri no. 1 Salatiga, adalah rintisan sekolah berstandar internasional dengan misi mewujudkan insan-insan yang berprestasi tinggi baik secara akademik/non akademik, beriman dan bertakwa, yang mampu bersaing secara nasional maupun internasional.

2) SMA Negeri 2

Terletak di jalan Tegalrejo Salatiga, sekolah ini memiliki visi unggul dalam prestasi, beriman dan bertakwa.

3) SMA Negeri 3

Terletak di jalan Kartini no 34 Salatiga, visinya unggul prestasi serasi budi pekerti

4) SMA Kristen 1

Terletak di jalan Osamaliki no. 32 Salatiga, terakreditasi A, sekolah ini memiliki misi membentuk manusia yang berbudi luhur, beriman, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil, beretos kerja tinggi, berprestasi serta adaptif di era global atas kesadaran diri berdasarkan firman Tuhan.

5) SMA Kristen 2

Merupakan suatu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas yang beralamat di Jl. Argoluwih No. 15 Argomulyo Salatiga, sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Pusat dengan moto Jembatan Prestasi, Kompetensi, dan Moralitas Budaya Bangsa

6) SMA Kristen Laboratorium Satya Wacana

Terletak di jalan Diponegoro 52 – 60 menjadi satu dengan kompleks Universitas Kristen Satya Wacana, sekolah memiliki misi antara lain menjalin kerjasama dengan unit-unit di lingkungan YPTK Satya Wacana, lembaga-lembaga Kristen dan lembaga-lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri, serta secara terus menerus meningkatkan kualitas internal termasuk kehidupan kerohanian agar menjadi pendukung yang baik bagi peningkatan kualitas kesaksian dan pelayanannya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, Gereja, bangsa dan negara. Moto sekolah adalah takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.

7) SMA Katolik Theresiana

Berlokasi di jalan Cemara II Salatiga, status swasta, sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Bernardus. Sekolah-Sekolah Theresiana mempunyai misi membantu dan melayani orang muda dari masyarakat miskin, mereka yang berada di tempat terpencil dan tidak terjangkau oleh spiritualitas sosial baru. Jati diri Sekolah-sekolah Theresiana adalah Lembaga Pendidikan Swasta Katolik Keuskupan Agung Semarang yang berlindung kepada Santa Theresia adalah Jalan Kecil kepada Sang Cinta; Percaya kepada Allah, hidup bagi sesama, menuju dunia baru, sederhana, siap sedia dan setia.

8) SMA Muhamadiyah

Berlokasi di jalan K.H. Ahmad Dahlan Soka Salatiga, status swasta.

9) Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Berada di jalan K.H.Wahid Hasyim no.12, sekolah ini memiliki visi memadukan dzikir, fikir dan skill untuk mempersiapkan generasi Islam yang hidup mandiri.

10) MA Asorkaty

Berlokasi di jalan Diponegoro no. 105 Salatiga, status swasta.

11) MA plus Al Madinah

Terletak di jalan Abdul Wahid no. 6 Cabean Salatiga, status swasta.

Dari 11 sekolah di atas, daya tampung, sarana-prasarana atau fasilitas yang disediakan di setiap sekolah berbeda-beda, termasuk keadaan peserta didiknya.

a) Keadaan peserta didik

Peserta didik di ketiga SMA Negeri di Salatiga memiliki karakternya masing-masing. Hal ini dapat diketahui antara lain dari jumlah nilai Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU) saat para peserta didik memasuki sekolah masing-masing.

Berdasarkan keterangan dari Drs. Sutikno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Salatiga, peserta didik yang diterima di SMA Negeri 1 memiliki nilai SKHU rata-rata 8. Diwajibkannya para peserta didik mengikuti psikotes pada saat seleksi penerimaan peserta didik baru, ternyata sangat mempengaruhi *intake* peserta didik yang diterima, adalah peserta didik yang memiliki kecerdasan dan perilaku yang baik. Status sekolah sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional juga menjadi pemicu SMA Negeri 1 diminati

oleh peserta didik yang benar-benar memiliki semangat tidak takut bersaing dan selalu ingin maju dan berprestasi di kancah lokal maupun nasional bahkan internasional.

Sementara itu peserta didik SMA Negeri 3 umumnya adalah para peserta didik yang tingkat kecerdasannya sebenarnya juga patut diperhitungkan. Informasi dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Aris Kusmanto, S.Pd diungkapkan bahwa rata-rata SKHU peserta didik yang diterima di SMA Negeri 3 adalah 7,5. Mereka enggan untuk masuk ke SMA Negeri 1 karena berbagai alasan, misalnya karena SMA Negeri 1 dengan statusnya sebagai RSBI dikenal biayanya relatif lebih mahal. Alasan yang lain adalah karena ingin lebih berprestasi dengan tidak terlalu banyak saingan, juga karena dari segi transportasi SMA Negeri 3 relatif lebih mudah dijangkau karena letaknya yang di tengah kota.

SMA Negeri 2 karena letaknya yang agak jauh dari pusat kota dan sarana transportasi menuju sekolah yang terbatas, menyebabkan sekolah ini menjadi pilihan terakhir dari tiga SMA Negeri yang berada di Kota Salatiga. Akibatnya *intake* peserta didiknya pun juga berada di urutan paling bawah bila dibandingkan dengan dua SMA Negeri yang lain. Hal ini dibenarkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2, Dra. Hendrawati.

Dari segi latar belakang perekonomian, keadaan peserta didik dari ketiga SMA Negeri juga menunjukkan adanya sedikit perbedaan. Berdasarkan keterangan dari Sutikno, peserta didik di SMA Negeri 1 banyak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, meskipun ada juga dari keluarga menengah atau

sedang. Namun demikian ada juga yang berasal dari keluarga pas-pasan namun tidak begitu banyak. Uang Sumbangan Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 1 yang relatif lebih mahal dari pada dua SMA Negeri yang lain, mendorong keadaan seperti yang dijelaskan di atas. Masyarakatpun kemudian menilai peserta didik di sekolah tersebut berasal dari keluarga-keluarga kaya.

Lain halnya dengan SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3, keadaan peserta didik rata-rata berasal dari keluarga menengah. Dari keluarga mampu atau bahkan yang berkekurangan juga ada, namun tidak banyak. Keterangan ini didapat dari masing-masing wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan.

Dari masing-masing wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan di ketiga sekolah juga diperoleh keterangan bahwa tempat tinggal para peserta didik di ketiga sekolah menunjukkan penyebaran yang sama. Sebagian besar peserta didik memang berasal dari dalam kota di sekitar sekolah masing-masing, namun sebagian yang lain berasal dari luar kota seperti Ungaran, Ambarawa dan wilayah Kabupaten Semarang yang lain seperti Suruh, Ampel, Getasan, dan Beringin, bahkan sampai Kabupaten Boyolali. Dengan demikian jarak tempuh masing-masing peserta didik ke sekolah masing-masing sangat beragam, dan ini dijumpai di setiap sekolah.

Wawancara dengan Indra Septia pada tanggal 28 April 2010 menyatakan dia pergi ke sekolah di SMA Negeri 1 dari Ambarawa dengan mengendarai sepeda motor dengan alasan lebih menghemat waktu dan biaya. Alasan yang sama dikemukakan oleh siswa SMA Negeri 2, Rico Guntur yang bertempat tinggal di

Karang Gedhe. Namun keterangan dari Dita Septrika menjelaskan teman-temannya yang juga berasal dari Ambarawa merasa nyaman dan aman pergi ke sekolah dengan menggunakan sarana transportasi umum seperti bis meskipun harus berangkat lebih awal dari pada jika mengendarai kendaraan sendiri.

Sedikit perbedaan dijumpai di SMA Negeri 3, bahwa ada batasan prosentase jumlah peserta didik yang diterima saat tahun ajaran baru, yaitu dari dalam kota 90% sedang yang dari luar kota dibatasi hanya sebanyak 10% saja. Menurut Soewarjo, batasan ini akhirnya sangat berpengaruh terhadap *intake* peserta didik yang diterima. *Intake* peserta didik berada pada kondisi yang lebih baik saat tidak ada batasan antara peserta didik yang dari dalam kota dengan yang dari luar kota.

Perbedaan cukup mencolok di jumpai di SMA Laboratorium, dimana di sekolah tersebut peserta didik sebagian besar berasal dari etnis Cina dengan tingkat perekonomian orang tua yang mapan. Menurut keterangan dari Arum, teman-temannya banyak yang berasal dari luar kota seperti Semarang, Bandung, Jakarta, Surabaya, bahkan dari luar pulau Jawa. Alasan mereka memilih bersekolah di SMA Laboratorium adalah karena setelah lulus mereka ingin melanjutkan kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

Di lingkungan kota Salatiga, keberadaan SMA Laboratorium dikenal sebagai sekolah yang mahal dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang sangat heterogen. Menurut keterangan dari guru Bambang Irawan, ada peserta didik yang sangat pintar untuk diseimbangkan dengan peserta didik di SMA Negeri 1, namun ada peserta didik yang SKHU-nya sangat rendah.

Lain halnya dengan SMA Kristen 1, meskipun statusnya adalah sekolah swasta, namun sekolah ini tidak semahal SMA Laboratorium. Peserta didik sebagian besar berasal dari lingkungan kota Salatiga dan sekitarnya. Keterangan dari Mika, teman-temannya berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. Peserta didik yang diterima di SMA Kristen 1 jika dibandingkan hampir sama dengan SMA Negeri 2.

Keadaan peserta didik di lingkungan sekolah-sekolah Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan karena sebagian besar berasal dari luar kota seperti Ambarawa, Bringin, Suruh, Ampel, Getasan dan wilayah lain di lingkungan Kabupaten Semarang. Menurut guru Farhan, peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri prestasinya cukup heterogen, ada yang pintar sekali, tapi kebanyakan biasa-biasa saja. Dari guru Muslikhatun didapat keterangan bahwa MA plus Al Madinah adalah sekolah pondok pesantren dengan jumlah murid di setiap jenjang kurang dari 20 orang.

Situasi cukup memprihatinkan dijumpai di SMA Kristen 2, SMA Theresiana, dan SMA Muhamadiyah. Menurut keterangan dari guru Lina Wulandari dari SMA Muhamadiyah dan dibenarkan oleh guru Wahyu Astuti dari SMA Kristen 2, dua hingga tiga tahun terakhir ketiga sekolah tersebut hanya mendapatkan peserta didik kurang dari 50 orang. Hal ini menimbulkan kesan bahwa di ketiga sekolah tersebut kekurangan peserta didik, sehingga siapapun yang ingin masuk dengan SKHU berapapun akan diterima dengan proses seleksi yang tidak begitu ketat.

b) Fasilitas Belajar Mengajar

Ada beberapa perbedaan yang dapat dijumpai menyangkut fasilitas belajar mengajar yang disediakan oleh masing-masing sekolah di Salatiga. SMA Negeri 1 dengan statusnya sebagai RSBI dengan sumbangan pendidikan yang relatif lebih mahal, tentunya dituntut harus menyediakan fasilitas atau sarana belajar yang lebih dibanding sekolah yang bukan RSBI. Berdasar keterangan yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana SMA Negeri 1 Salatiga Drs. Widodo Heri Iswanto, diperoleh data mengenai sarana belajar mengajar yang ada di SMA Negeri 1 adalah 32 ruang kelas masing-masing dilengkapi dengan 1 buah unit komputer dan LCD, peta Indonesia dan peta dunia, serta whiteboard dan alat-alat kebersihan, 4 laboratorium bahasa dilengkapi dengan alat pendingin, masing-masing 2 ruang laboratorium fisika, kimia, dan biologi, 1 ruang laboratorium astronomi dilengkapi dengan teropong bintang, 5 ruang laboratorium komputer ber-AC, perpustakaan, mushola, ruang agama Katolik, dan ruang agama Kristen, gedung serba guna (GSG), lapangan basket, fasilitas Bimbingan Konseling, 2 ruang multimedia, hot spot area.

Sementara itu di sekolah-sekolah yang lain baik negeri maupun swasta, fasilitas yang disediakan untuk para peserta didik pada dasarnya tidak berbeda jauh seperti yang ada di SMA Negeri 1. Ruang kelas yang memadai, ruang-ruang laboratorium fisika, kimia, dan biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, mushola dan ruang agama Kristen dan Katolik, lapangan basket, ruang serba guna, fasilitas bimbingan konseling. Yang belum tersedia di

masing-masing sekolah tersebut jika dibandingkan dengan SMA Negeri 1 adalah belum adanya teropong bintang dan LCD di masing-masing ruang kelas. LCD hanya dapat digunakan di ruang-ruang tertentu saja seperti misalnya di ruang multimedia saja.

Di SMA Negeri 3, SMA Laboratorium, dan SMA Kristen 1 justru dijumpai laboratorium IPS yang tidak dijumpai di SMA Negeri 1. Menurut Muslikatun rumpun mata pelajaran IPS di sekolah RSBI dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan mata pelajaran IPA sehingga keberadaan laboratorium IPS di RSBI selalu ditunda-tunda keberadaannya. (wawancara tanggal 10 April 2010).

SMA Laboratorium karena berada di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacaca, maka berhak juga menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pihak universitas seperti Toko Buku Satya Wacana, Bank Kantor Pos, Pusat Bimbingan dan Layanan Kerohanian Kampus, Lapangan Olah Raga, Balairung Universitas, Kafetaria Sekolah, Telepon Umum, Pusat Bahasa, Poliklinik dan Laboratorium Klinik, dan Kapel Universitas.

Sejak 26 April 2010 SMA Negeri 1 telah melaksanakan sistem *moving class* untuk menambah keefektifan pembelajaran sebagai bentuk pelayanan terhadap peserta didik. SMA Kristen 1 sudah melaksanakannya sejak tahun ajaran 2008/2009 dan SMA Laboratorium bahkan sudah lebih awal. SMA Negeri 3 sebenarnya sudah pernah melaksanakan pelayanan tersebut namun tidak berlanjut di waktu kemudian karena kondisi sekolah yang sangat luas dan letak kelas yang

satu dengan kelas yang lain saling berjauhan menyebabkan sistem *moving class* justru dirasa menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif.

Untuk tenaga pengajar, hanya beberapa guru saja di masing-masing sekolah yang telah mencapai tingkatan strata dua (S2) dan beberapa yang lain sedang dalam masa belajar. Dengan tenaga pengajar yang demikian diharapkan ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat mencapai hasil yang lebih mendalam dan bermanfaat.

d. Pembelajaran Sejarah di SMA Salatiga

Strategi pembelajaran sifatnya konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran (Wina Senjaya : 2008). Sedang metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Ketika dua orang guru menggunakan metode yang sama misalnya metode ceramah, belum tentu gaya dan strategi yang digunakan juga sama. Dalam penyajiannya bisa jadi yang seorang cenderung diselingi humor karena memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang lain karena *sense of humor*-nya kurang maka lebih memilih menggunakan alat bantu elektronik seperti LCD atau OHP.

Gambaran seperti inilah yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah di SMA di Salatiga saat dilakukan observasi pada waktu dan tempat yang berbeda padahal kompetensi dasar yang diberikan sama. Saat ini guru ditawarkan aneka pilihan model pembelajaran yang kadang sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun apabila guru dapat memahami konsepnya, maka guru dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai kondisi nyata di tempat kerja masing-masing. Situasi seperti ini dijumpai dalam pembelajaran sejarah di beberapa sekolah di Salatiga. Tampak adanya keunikan atau kekhasan masing-masing guru sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian masing-masing.

Penggunaan metode ceramah di kelas-kelas yang jumlah peserta didiknya relatif banyak seperti yang dijumpai di SMA Negeri 3 dimana setiap kelas berisi 36 orang, cenderung membutuhkan teknik tersendiri dibanding di SMA Laboratorium yang di setiap kelasnya hanya ada 24 peserta didik. Demikian pula penggunaan metode diskusi di SMA Negeri 1 ternyata cenderung lebih efektif dibandingkan sekolah-sekolah yang lain karena peserta didiknya sangat aktif dan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Hal demikian di benarkan oleh guru Lina Wulandari dan Nurul Isnaini.

Guru Agus Eko seringkali mengadopsi acara kuiz dari televisi Gosip atau Fakta sebagai metode pembelajaran di kelas dan peserta didik sangat antusias mengikutinya. Guru Rini Budiastuti menggunakan metode pemberian tugas dan peserta didiknya ternyata mengerjakan dengan serius dan memuaskan. Guru

Soewarjo, Lina Wulandari, Nurul Isnaini dan Suwandi lebih suka menggunakan metode ceramah yang dirasa lebih efektif mengingat kemampuan peserta didik dan alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas.

Guru Bambang Irawan dan Ana Ngatiyono dengan kemampuan IT-nya didukung sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah sering menggunakan *power point* untuk menyampaikan materi, bahkan juga menggunakan film-film dokumenter untuk menarik perhatian dan minat peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

2. Sajian Data

a. Jenis-jenis Benda-benda Peninggalan Sejarah Masa Kolonial di Salatiga

Berdasarkan observasi dan dari daftar inventarisasi Pemerintah Kota Salatiga, pada umumnya benda-benda peninggalan sejarah masa Kolonial di Kota Salatiga berupa bangunan-bangunan kuno yang tersebar di setiap kecamatan Kota Salatiga. Bangunan-bangunan tersebut sebagian besar bercirikan arsitektur Eropa, namun ada pula yang bernuansa Cina dan Jawa.

Secara keseluruhan bangunan-bangunan kuno tersebut bisa dikategorikan ke dalam bangunan rumah tinggal, bangunan kantor baik pemerintah maupun swasta, tempat ibadah, gedung sekolah, dan jenis kategori lain seperti panti asuhan, rumah sakit, hotel, bahkan rumah tahanan.

1) Bangunan Rumah Tinggal, antara lain :

a) Rumah Dinas Walikota Salatiga

Bangunan ini semula adalah rumah dinas Asisten Residen Belanda, terletak di wilayah eksklusif di tengah-tengah kota Salatiga tepatnya di jalan Diponegoro, dan sampai saat ini masih dipertahankan keaslian maupun fungsinya, yaitu sebagai tempat tinggal kepala pemerintahan daerah. Sebagai rumah dinas Walikota, bangunan ini masih sangat terawat baik meskipun sudah berusia lebih kurang satu abad.

Pada bangunan ini terdapat perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Eropa yang ditunjukkan oleh adanya omamen-omamen khas sehingga memiliki nilai artistik tersendiri.



Gambar 1. Rumah Dinas Walikota Salatiga
(dok. Pribadi)

b) Rumah Tinggal Bergaya Eropa

Rumah milik keluarga Hot Pasaribu ini berlokasi di jalan Diponegoro yang merupakan jalan protokol yang eksklusif persis di samping rumah dinas walikota. Bangunan ini diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-19 sebagai salah satu tempat tinggal pembesar Belanda waktu itu. Bangunan ini bergaya arsitektur Eropa dengan ventilasi yang cukup, jendela-jendela berukiran besar, dan halaman yang luas, kondisi bangunan ini sampai saat ini masih baik dan kokoh.



Gambar 2. Rumah Keluarga Hot Pasaribu
(dok. Pribadi)

c) Rumah Keluarga Jati Patah

Pernah menjadi tempat tinggal Ibu Hartini Soekarno (mantan Presiden RI I), bangunan ini didirikan pada awal abad ke-19 oleh orang Belanda sebagai tempat tinggal. Bangunan ini termasuk bangunan yang cukup besar untuk tempat tinggal orang Belanda dengan nilai artistik yang menarik. Oleh pemiliknya yang sekarang yaitu keluarga Jati Patah, bangunan ini sudah banyak dilakukan pemugaran namun masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Terletak di jalan Diponegoro berhadapan-hadapan dengan rumah tinggal keluarga Hot Pasaribu, bangunan ini masih terawat dengan baik.



Gambar 3. Rumah keluarga Jati Patah (dok.pribadi)

d) Rumah Tinggal Belanda Cina di Jalan Diponegoro

Ada banyak bangunan bergaya Belanda Cina yang dijumpai di ruas jalan Diponegoro, antara lain bangunan yang sekarang milik keluarga HR. Purnomo, pemilik toko Podo-podo (gambar atas). Bangunan ini dibangun pada abad ke-19 dengan gaya perpaduan Belanda-Cina, terlihat dari bentuk pintu dan jendela dengan kaca warna-warni khas Cina. Saat ini kondisi bangunan ini masih asli dan terawat.





Gambar 4. Rumah-rumah Tinggal Belanda Cina di Jalan Diponegoro
(dok.pribadi)

e) Rumah Tinggal Keluarga Belanda

Ada dua bangunan bersebelahan di jalan Diponegoro dengan arsitektur Belanda tahun 1900-an yang dibangun sebagai rumah tinggal dengan aplikasi ruang sayap kanan. Kondisi bangunan masih asli dan terawat, salah satunya saat ini difungsikan sebagai tempat kursus Bahasa Inggris.



Gambar 5. Rumah Tinggal Belanda (dok.pribadi)

f) Rumah Mode

Bangunan Rumah Mode Dibangun awal abad ke-20 untuk tempat tinggal keluarga Belanda, kini bangunan yang berfungsi sebagai rumah mode dan pernah menjadi kantor BKIA ini masih dalam kondisi asli, terawat, dan bersih.



Gambar 6. Rumah Mode (dok.pribadi)

g) Asrama Corps Polisi Militer

Asrama CPM ini terletak di Jalan Diponegoro, gaya bangunannya cukup sederhana dengan atap semula dari seng di bagian depan dan genting di bagian belakang. Bentuk bangunan masih sangat asli dan belum ada perubahan yang berarti. Bangunan yang semula digunakan untuk asrama tentara Belanda ini sekarang berfungsi sebagai asrama beberapa keluarga anggota Corps Polisi Militer (CPM).



Gambar 7. Asrama Corps Polisi Militer (dok.pribadi)

h) Rumah Dinas CPM

Selain asrama CPM ada pula rumah dinas CPM di jalan Diponegoro yang dibangun pada awal tahun 1900-an. Arsitektur bangunan masih asli bergaya Belanda, jendela berkisi-kisi dan lisplangnya berornamen, namun keadaannya kurang terawat.



Gambar 8. Rumah Dinas CPM (dok.pribadi)

i) Rumah Keluarga Tionghoa

Bersebelahan dengan asrama CPM adalah rumah keluarga Tionghoa yang dibangun pada abad ke-19, masih sangat orisinil, lebar dan beratap relatif amat rendah terbuat dari seng.



Gambar 9. Rumah Keluarga Tionghoa (dok.pribadi)

j) Asrama Militer AD

Sejak awal dibangun pada tahun 1800-an, bangunan ini memang berfungsi sebagai asrama militer AD. Memasuki masa revolusi bangunan di Jalan Yos Sudarso ini berubah fungsi sebagai rumah bersalin TNI-AD sampai dengan tahun 1970-an, sekarang kembali menjadi asrama militer dengan kondisi bangunan yang masih asli dan perlu perawatan.





Gambar 10. Asrama Militer AD (dok.pribadi)

k) Asrama Polisi Blauran

Asrama polisi ini terletak di Jalan Taman Pahlawan, bentuknya sederhana, dibangun pada tahun 1900-an sebagai rumah tinggal. Saat ini bangunan ini difungsikan sebagai asrama polisi dan butuh perawatan karena kondisinya tidak terlalu baik.



Gambar 11. Asrama Polisi Blauran (dok.pribadi)

l) Asrama Kepatihan

Rumah berarsitektur Jawa yang terletak di jalan Adi Sucipto ini dibangun pada tahun 1810 sebagai rumah pejabat Patih. Dengan atap bergaya rumah kampung dengan ukiran seperti renda yang menunjukkan mata rantai yang melambangkan persatuan dan kesatuan, bagian depan rumah menonjol dengan teras terbuka. Saat ini bentuknya masih asli namun kondisinya tidak begitu terawat dan difungsikan sebagai asrama polisi.



Gambar 12 . Asrama Kepatihan (dok.pribadi)

m) Rumah Keluarga Smith

Rumah kuno keluarga Belanda di jalan Diponegoro ini dibangun pada tahun 1900-an. Saat observasi dilakukan pada tanggal 19 April 2010, bangunan dalam keadaan kosong dan tidak terawat setelah dijual oleh

pemilik terakhir keluarga Ibu Roesyamtien. Wujud bangunan masih asli dengan halaman yang sangat luas, berpotensi untuk pesanggrahan atau *homestay* bagi turis mancanegara.



Gambar 13. Rumah keluarga Smith (dok.pribadi)

n) Rumah Keluarga Pokroll

Wawancara tanggal 20 April 2010 dengan Ibu Bambang Setyawan yang bertindak sebagai yang dipercaya untuk menjaga rumah, bangunan yang berseberangan dengan SMP Pangudi Luhur ini masih asli dengan arsitektur gaya Eropa dan halaman yang luas. Bangunan yang dibangun pada tahun 1900-an ini sekarang berfungsi sebagai rumah tinggal Pak Yus, seorang pengusaha yang saat ini berdomisili di negeri China.



Gambar 14. Rumah keluarga Pokroll (dok.pribadi)

o) Rumah Keluarga Cina – Belanda

Bangunan yang terletak di Jalan Semeru Kelurahan Kalicacingh ini berarsitektur perpaduan Cina dan Belanda yang dibangun pada sekitar tahun 1890-an. Dengan hiasan kaca-kaca sebagai ornamennya, kondisi bangunan masih cukup baik dan sekarang menjadi tempat usaha keluarga Cina.



Gambar 15. Rumah Keluarga Cina – Belanda (dok.pribadi)

p) Rumah dr. Sugiarto

Rumah keluarga dr.Sugiarto berarsitektur gaya Belanda dilengkapi dengan sejumlah jendela kaca bangunan ini dibangun pada awal abad ke-20. Terletak di Jalan Moh.Yamin (depan kantor pos Salatiga) kondisi bangunan masih terawat dengan sangat baik.



Gambar 16. Rumah dr. Sugiarto (dok.pribadi)

q) Rumah Dinas Komandan KOREM 073

Rumah dinas Komandan Korem 073 ini berarsitektur Belanda berada di pertigaan Jalan Kalimangkak dan Jalan Diponegoro, didirikan pada sekitar tahun 1900-an dengan bentuk atap dominan limasan, bertingkat dua dan terbuat dari tembok yang sangat kokoh. Memiliki halaman yang cukup luas baik halaman depan maupun belakang yang menunjukkan ciri khas Eropa, bangunan ini semula adalah rumah tinggal seorang Tionghoa bernama Koh Sie Liang, kemudian beralih fungsi dengan alasan yang kurang jelas menjadi asrama tentara Belanda, kemudian menjadi rumah

dinas Controleur Belanda. Pernah menjadi Kantor Sidang Pengadilan Tahanan Militer, sekarang bangunan yang terletak di jalan Diponegoro 97 ini menjadi rumah dinas Komandan KOREM 073.

Menurut keterangan dari Bapak Priyo Utomo yang saat wawancara tanggal 20 April 2010 sedang menjalankan tugas sebagai piket, bangunan yang memiliki ciri khas jendela vertikal itu selama 40 tahun terakhir selalu dipakai sebagai rumah dinas Komandan Korem. Di tempat tersebut terdapat pula ruang bawah tanah, penjara kecil dan lubang jendela ukuran sedang semacam tempat bersembunyi sambil membidik (menggunakan senapan) untuk melihat musuh dari luar. Belum diketahui fungsi ruang bawah tanah itu untuk apa, informasi yang beredar pintu itu menuju lorong bawah tanah menuju Satlantas dan Kantor Perhubungan Darat di seberang bangunan. Ada pula lorong di area terbuka di samping rumah, yang menghubungkan bangunan inti dengan rumah penjagaan (ajudan). Lorong itu berbentuk U sehingga mereka yang lewat bisa sambil bersembunyi menghindari tembakan (saat masa perang). Secara keseluruhan bangunan bersejarah tersebut telah mengalami renovasi tetapi tidak meninggalkan kekhasan bangunan aslinya.



Gambar 17. Rumah Dinas Danrem 073 (dok.pribadi)

r) Rumah Dinas TNI AD (Tangsi Bambu)

Ada beberapa bangunan yang saat didirikan berfungsi sebagai rumah dinas tentara Belanda, terletak di sekitar Jalan dr.Muwardi dan jalan Nanggulan. Bangunan-bangunan ini didirikan pada tahun 1800-an dan sampai sekarang masih difungsikan sebagai rumah dinas tentara sehingga keadaannya cukup baik dan terawat.



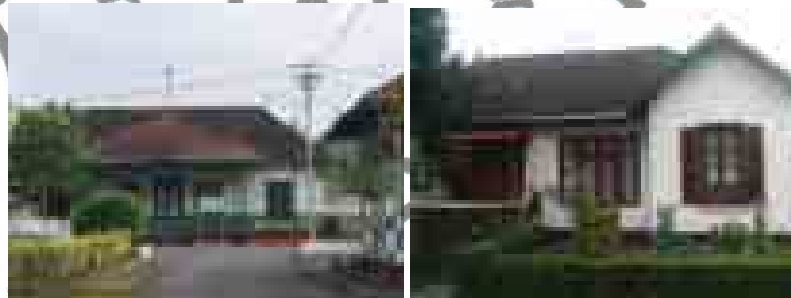


Gambar 18. Rumah Dinas TNI AD Komplek Tangsi Bambu
(dok.pribadi)

s) Tangsi 411

Berada di Jalan Ahmad Yani, kompleks 411 Tangsi Besar ini berfungsi sebagai mess tentara Belanda, tidak hanya satu tetapi ada banyak. Kondisi fisik bangunan masih asli dan terawat baik. Menurut keterangan dari Syukur (wawancara tanggal 30 April 2010) sampai saat ini kompleks bangunan berbentuk segi empat mengitari sebuah lapangan rumput lengkap dengan lapangan basket dan lapangan tenis ini ada yang difungsikan sebagai rumah dinas pejabat TNI AD, masjid dan rumah ibadah, bangunan sekolah Taman Kanak-kanak, bahkan yang paling tua dibangun pada sekitar tahun 1864 sekarang difungsikan sebagai tempat jaga malam.





Gambar 19. Komplek Tangsi 411 (dok.pribadi)

t) Rumah Keluarga Purwoko

Rumah keluarga Purwoko didirikan sekitar tahun 1900-an ada bagian dari bangunan ini yang menjulang tinggi sehingga tampak lain dari yang lain jika dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya. Bangunan ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman dan pernah menjadi rumah tahanan pengikut Partai Komunis Indonesia.



Gambar 20. Rumah Keluarga Purwoko (dok.pribadi)

u) Rumah Jalan Imam Bonjol

Bangunan ini dibangun pada tahun 1900-an dengan bentuknya yang khas dan halaman cukup luas. Saat ini wujudnya masih asli dan berpotensi sebagai pesanggrahan bagi para turis manca negara.





Gambar 21. Rumah Jalan Imam Bonjol (dok.pribadi)

v) Rumah Tn. Van Den Spek

Bangunan bergaya arsitektur Belanda kuno ini dibangun pada tahun 1818 sebagai rumah tinggal. Saat ini difungsikan sebagai tempat bimbingan belajar, namun kondisi bangunan yang masih tampak asli ini butuh perawatan.



Gambar 22. Rumah Tn. Van Den Spek (dok.pribadi)

w) Rumah Keluarga Hendrawati Gunawan

Berlokasi di jalan Ahmad Yani bangunan milik keluarga Hendrawati Gunawan ini merupakan perpaduan budaya atau arsitek Belanda-Jawa dan dibangun pada tahun 1900-an. Saat ini bangunan tersebut masih asli dan sangat terawat.



Gambar 23. Rumah Keluarga Hendrawati Gunawan (dok.pribadi)

x) Rumah tinggal keluarga Stamfli

Bangunan di kampung Klaseman ini berarsitektur Belanda dibangun sebagai rumah tinggal pada tahun 1923. Menurut informasi dari Ibu Doratheia Agatha Stampli yang sekarang menempati bangunan tersebut (wawancara pada tanggal 1 April 2010), awalnya bangunan ini milik keluarga W. Fredriks kemudian diwariskan kepada keluarga Stamfli sampai sekarang. Bangunan bertembok tinggi ini masih asli, kokoh dan terawat.



Gambar 24 . Rumah tinggal keluarga Stamfli
(dok.pribadi)

y) Rumah Tinggal Belanda di Jalan Yos Sudarso

Rumah keluarga Diana ini berada di jalan Yos Sudarso dengan arsitektur Belanda bangunan ini dibangun pada tahun 1900-an. Dibangun sebagai rumah tinggal keluarga Belanda saat ini ditempati oleh keluarga pengacara

Diana. Kondisi bangunan masih asli dengan beberapa perbaikan di beberapa bagian.



Gambar 25. Rumah Keluarga Diana (dok. Pribadi)

2) Tempat Ibadah, antara lain :

a) Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB)

GPIB terletak di jalan Jenderal Soedirman terhimpit diantara pusat perbelanjaan Ramayana dan Bank BNI 46, bangunan ini masih berfungsi sebagai tempat ibadah umat Kristiani. Gereja ini memiliki halaman yang tidak begitu luas sebagai tempat parkir jemaatnya. Berdasarkan angka tahun yang tertulis pada loncengnya GPIB sudah berdiri atau dibangun pada tahun 1828 Masehi. GPIB memiliki gaya arsitektur Eropa. Jendelanya yang melengkung dan berukuran besar dengan puncaknya yang lancip ditambah adanya dua pilar di kanan kiri jendela merupakan ciri khusus budaya Yunani kuno (gaya Ghotik).

Sebelum menjadi bangunan gereja (*Indische Kerk*), gedung ini adalah sebuah gudang mesia



Gambar 26. Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat
(dok.pribadi)

b) Klenteng Amurvabhumi

Tempat ibadah ini dibangun pada tahun 1872 di jalan Sukowati no.13. Bangunan yang berdiri pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia ini merupakan tempat ibadah bagi umat yang beragama Budha yang dikombinasikan dengan Konghuchu dan Taoisme sebagai lambang penyatuan umat. Pemujaan selain ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewa Dewi dan Sang Budha, juga kepada binatang-binatang yang dikeramatkan seperti Naga dan Lion atau macan. Bentuk bangunan berupa

bahtera yang dapat oleng yang menggambarkan bahwa dalam kehidupan banyak sekali mengalami kesulitan.

Konstruksi bangunan terdiri dari bangunan induk sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Esa yang dilengkapi dengan tempat abu, ornamen-ornamen dan senjata-senjata tajam sebagai peralatan perang. Terdapat bangunan dengan empat buah altar setinggi 107 cm sebagai tempat pemujaan Dewa dewi seperti Dewa Kejujuran, Dewi Kelautan, Dewi Welas Asih, Dewa Penaklukan, dan masih banyak lagi. Pemujaan terhadap Dewa Konghuchu disimbolkan dengan genta atau lonceng yang mengandung makna panggilan untuk selalu belajar. Taoisme disimbolkan dengan ying yang yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan senantiasa terdapat pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Budha digambarkan sebagai swastika terbalik yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini sulit dan berliku-liku.

Bangunan Klenteng ini selain memiliki nilai artistik yang tinggi sehingga potensi sekali untuk kepariwisataan, ternyata oleh sebagian orang dipercaya sebagai tempat untuk meminta kesembuhan dari penyakit dan untuk mendapatkan rejeki dalam usaha dalam bidang perekonomian. Kegiatan-kegiatan perawatan bangunan dan unsur-unsur yang terdapat di dalam bangunan rutin dilakukan oleh penjaga kelenteng sehingga kelestarian Kelenteng tetap terpelihara.



Gambar 27. Klenteng Ho Tek Bio Tri Dharma
(dok.pribadi)

c) Gereja Kristen Jawa Tengah Bagian Utara (GKJTU)

Bangunan GKJTU terletak di ujung jalan Sukowati bersebelahan dengan alun-alun, dibangun pada tahun 1918 dengan gaya arsitektur mengandalkan filsafat Eropa abad pertengahan, ramping dan menjulang tinggi untuk mengajak umat memfokuskan diri ke arah Alkhalik. Gereja ini masih asli meski tahun 1980-an terjadi pergeseran pada mimbar gereja ke arah belakang dengan tujuan memperluas ruang ibadah bagi. Berdasarkan keterangan pengurusnya diketahui pula kalau dulunya gereja ini hanya diperuntukkan bagi para misionaris asing dan orang-orang asing

yang bukan berasal dari kalangan pemerintahan. perawatan dan pemeliharaan rutin dilakukan secara mandiri oleh para pengurus gereja mulai dari perawatan harian maupun berkala.



Gambar 28. GKJTU (dok.pribadi)

d) Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPDI)

GPDI merupakan bangunan Belanda yang dibangun pada tahun 1900-an untuk tempat peribadatan umat Kristiani. Kondisi bangunan masih sangat baik karena pada tahun 1994 bangunan yang terletak di jalan Ahmad Yani ini direnovasi bagian depannya namun bangunan utamanya masih utuh.



Gambar 29 . GPDI (dok.pribadi)

e) Gereja Mawar Sharon

Tempat ibadah ini terletak di Jalan Sukowati, awalnya adalah gedung tempat pertunjukan bioskop yang dibangun Belanda pada awal abad ke-20. Sampai tahun 1990-an gedung yang menggunakan arsitektur Belanda ini masih berfungsi sebagai gedung bioskop namun sudah berganti kepemilikan kepada seorang pengusaha Tionghoa. Saat ini bangunan tersebut menjadi tempat ibadah umat Kristiani.



Gambar 30. Gereja Mawar Sharon (dok.pribadi)

f) Susteran Kebon Pala

Susteran Kebon Pala didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1940-an sebagai gedung untuk para biarawati Katolik. Sekarang masih dengan fungsi yang sama, kondidi fisiknya masih terawat baik dengan halaman yang cukup luas dan bersih.



Gambar 31. Susteran Kebon Pala (dok.pribadi)

3) Bangunan Kantor, antara lain :

a) Bank Central Asia (BCA)

BCA berada di jalan Diponegoro bangunan ini awalnya adalah Hotel Blue Mastin yang dibangun pada abad ke-19. Kondisi bangunan masih sangat terawat karena saat ini digunakan sebagai kantor BCA cabang Salatiga. Bangunan ini sangat unik dengan adanya bangunan berbentuk kerucut dilengkapi jendela-jendela lengkung bergaya Gothik di bagian depan bangunan yang saat ini digunakan sebagai Anjungan Tunai Mandiri.



Gambar 32. BCA (dok.pribadi)

b) Kantor Pegadaian Salatiga Utara

Kantor Pegadaian ini dibangun pada abad ke-19 oleh pemerintah kolonial Belanda, semula adalah gedung Balai Lelang. Saat ini bangunan yang terletak di jalan Raden Patah ini masih dalam kondisi yang cukup baik dan masih asli.



Gambar 33. Kantor Pegadaian Salatiga Utara (dok.pribadi)

c) Kantor Komando Distrik Militer (KODIM)

Kantor Kodim semula adalah rumah tinggal Bapak Niti Semito, seorang konglomerat pribumi pada masa kolonial Belanda. Didirikan sekitar tahun 1900-an di jalan Diponegoro berseberangan dengan Gereja Katolik St. Paulus Miki ini sekarang menjadi Kantor Komando Distrik Militer. Kondisinya masih sangat baik karena baru saja direnovasi berkaitan dengan pindahnya kantor KODIM dari tempatnya yang lama di seberang jalan.



Gambar 34a. Kantor Kodim lama yang sedang di bongkar
(dok.pribadi)



Gambar 34b. Kantor Kodim baru (dok.pribadi)

d) Gedung Kubah Kembar

Gedung ini oleh Pemerintah Kolonial Belanda dibangun di tanah gundukan yang cukup tinggi di jalan Diponegoro pada tahun 1850 Masehi sebagai benteng pertahanan dan asrama tentara Belanda atau KNIL. Itulah sebabnya gedung ini dibuat bertingkat dua dan di bagian atap dilengkapi jendela untuk mengintai. Keunikan lain dari bangunan ini adalah bentuk

bangunan dan atapnya yang berupa dua buah kubah yang diabstrakkan sebagai mahkota. Bentuk bangunan terdiri dari tiga bagian yang berhimpitan secara simetris. Perwujudan kubah merupakan realitas dari bentuk lengkung yang disatukan dalam simpul sebagai lambang persatuan dan kemenangan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Bapak Waluyo, Wakil Komandan Denhub Rem 073, (wawancara pada tanggal 21 April 2010) dalam perkembangannya (namun tidak diketahui sebabnya) Gedung Kubah Kembar beralih fungsi menjadi rumah tinggal pribadi Tuan van Klijck dan pada jaman revolusi kemerdekaan pernah menjadi markas BPRI. Sekarang gedung ini berfungsi sebagai Kantor Detasemen Perhubungan Markas Komando Resort Militer 073. Kondisi bangunan cukup bersih namun perlu perawatan mengingat sudah tuanya usia bangunan.

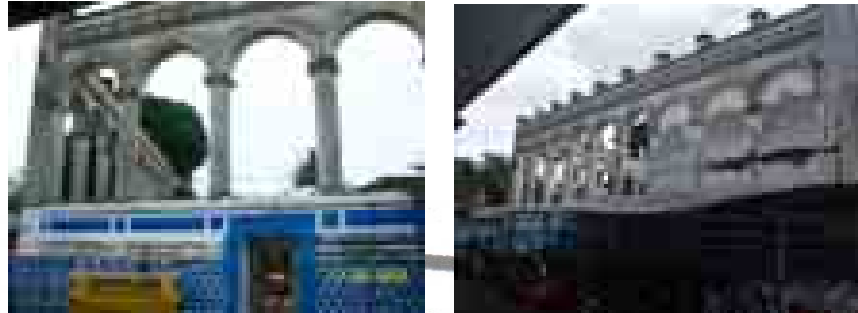


Gambar 35. Gedung Kubah Kembar (dok.pribadi)

e) Kantor Satuan Lalu Lintas

Wawancara langsung dengan Komandan Satuan Lalu Lintas kota Salatiga Bapak M. Effendi pada tanggal 20 April 2010 dilanjutkan dengan observasi di sekitar bangunan, diperoleh keterangan bahwa bangunan ini di bangun pada awal abad ke-19. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi terlihat dari bentuk bangunan dan gaya arsitekturnya yang didominasi gaya Eropa abad pertengahan. Dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Tuan Hock, bangunan di jalan Diponegoro ini terdiri dari satu bangunan induk yang sangat kokoh dan dilengkapi dengan sayap setinggi 6 m sebagai pagar bangunan dengan gaya tiang lengkung bergaya Spanyol sehingga memiliki nilai estetika tersendiri. Berdasarkan bentuk bangunan yang demikian kemungkinan besar bangunan ini semula berfungsi sebagai benteng pertahanan, namun pada tahun 1947 beralih fungsi menjadi kantor kepolisian.





Gambar 36. Komplek Kantor Satlantas (dok.pribadi)

f) Kantor Denpom (Corps Polisi Militer)

Kantor CPM ini terletak bersebelahan dengan kantor satlantas. Bangunan berarsitektur Belanda ini dibangun pada awal tahun 1900-an. Atapnya landai seolah tanpa sambungan usuk, lantai atasnya berberanda. Saai ini masih difungsikan sebagai kantor CPM sama saat dibangun sebagai kantor polisi militer Belanda.



Gambar 37. CPM (dok.pribadi)

g) Kantor Pengadilan Agama

Bangunan di jalan Diponegoro ini semula adalah kantor pejabat Controleur Belanda yang dibangun pada tahun 1900-an. Saat ini bangunan tersebut berfungsi sebagai Gedung Pengadilan Agama Islam Salatiga sehingga kondisi bangunan masih cukup terawat dengan rehabilitasi pada bagian serambi depan tanpa mengubah struktur asli bangunan.



Gambar 38. Kantor Pengadilan Agama (dok.pribadi)

h) Kantor Pemerintah Kota Salatiga

Kantor Pemkot Salatiga terletak di Jalan Sukowati di sebelah Timur Alun-alun, arsitektur bangunan menunjukkan gaya Eropa jaman Renaissance dengan pintu-pintu dan jendela-jendela besar, dibangun pada pertengahan abad ke-19. Bangunan ini menyerupai benteng pertahanan, atap tanah liat dan terdiri dari bangunan induk lengkap dengan ruang tamu dan ruang

pertemuan. Menurut masyarakat setempat bangunan ini dirancang sebagai rumah tinggal untuk Ratu Yuliana apabila mengunjungi Hindia Belanda. Pada masa Revolusi, bangunan yang terletak di jalan Sukowati ini pernah difungsikan sebagai kantor Divisi RM Jatikusumo, sekarang menjadi Kantor Pemerintah Kota Salatiga.

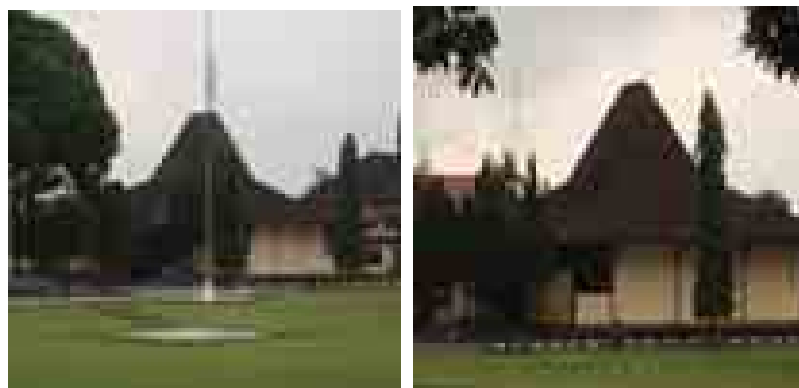




Gambar 39. Kantor Pemerintah Kota Salatiga (dok.pribadi)

i) Pendopo Polisi Resort Salatiga

Bangunan ini berada di sebelah Utara alun-alun Salatiga, bercorak Jawa dengan atap joglo dan dibangun pada tahun 1810 sebagai kantor kepatihan. Bangunan ini pertama kali digunakan oleh pendirinya yakni Patih Salatiga yang bernama Patih Sidoamuk, sekarang difungsikan sebagai aula atau pendopo Polres Salatiga. Corak bangunan seperti ini saat ini sudah jarang sekali ditemukan di Kota Salatiga.



Gambar 40. Kepatihan (Pendopo Polres) (dok.pribadi)

j) Kantor Dinas Tata Kota Salatiga

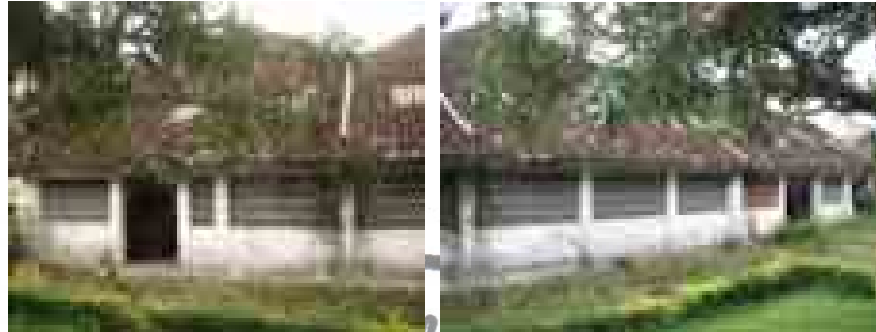
Kantor Dinas Tata Kota ini berdiri sekitar tahun 1900-an, sebelumnya difungsikan sebagai Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri dan selanjutnya SMK PGRI 2. Sebetulnya bangunan ini milik yayasan Cungwa Cungwe, yaitu sekolah untuk anak-anak keturunan Tionghoa yang kemudian dihibahkan kepada Yayasan Gotong Royong dan sekarang menjadi milik Pemerintah Kota.



Gambar 41. Kantor Dinas Tata Kota (dok.pribadi)

k) Kantor Pegadaian Salatiga Selatan

Bangunan ini berlokasi di jalan Kartini, pada awalnya oleh pemerintah Kolonial Belanda didirikan sebagai gedung lelang pada awal abad ke-20. Kondisi bangunan sederhana dan sampai saat ini kondisinya masih terawat baik sebagai Kantor Pegadaian cabang Salatiga Selatan.



Gambar 42. Kantor Pegadaian Salatiga Selatan (dok.pribadi)

1) Kantor Pos

Bangunan berarsitektur gaya Belanda ini dibangun sebagai Kantor Pos oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1900-an. Sampai saat ini bangunan tersebut masih berfungsi sebagai Kantor Pos Kota Salatiga tanpa mengubah bentuk asli bangunan yang dilengkapi dengan jendela dan pintu dari kaca.



Gambar 43. Kantor Pos (dok.pribadi)

m) Kantor Polisi Sektor Tingkir

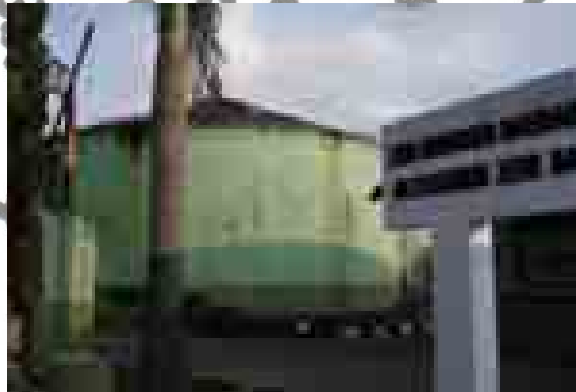
Kantor Polisi Sektor Tingkir berarsitektur Belanda dan dibangun pada tahun 1900-an, bangunan yang saat ini berfungsi sebagai Kantor Polisi Sektor Tingkir ini sebenarnya awalnya adalah rumah tinggal dengan halaman yang luas di jalan raya Solo Semarang namun masuk wilayah Kecamatan Tingkir.



Gambar 44. Kantor Polisi Sektor Tingkir (dok.pribadi)

n) Kantor Zeni Bangunan (Zibang) TNI

Kantor Zibang terletak di Jalan Jenderal Sudirman dibangun pada tahun 1897, semula adalah bangunan untuk kandang kuda yang dilengkapi dengan jeding berbentuk silinder berfungsi untuk menampung air sebagai persediaan air minum bagi kuda-kuda milik para serdadu Belanda. Saat ini bangunan tersebut masih terawat bersih dan digunakan sebagai kantor Zibang TNI, sementara jeding juga masih dipertahankan untuk penampungan air.



Gambar 45. Kantor Zeni Bangunan (dok.pribadi)

o) Bank Salatiga

Bangunan ini berlokasi di jalan Diponegoro, beberapa kali mengalami perubahan fungsi (alih fungsi). Awalnya menjadi asrama para pegawai Belanda, kemudian menjadi tempat tinggal keluarga Belanda, kantor Dinas Pariwisata, Gedung Perpustakaan Daerah, dan sekarang menjadi Bank Salatiga. Beberapa kali mengalami alih fungsi menyebabkan adanya renovasi berkali-kali namun tidak mengubah bentuk asli bangunan yang menurut masyarakat Salatiga sudah berdiri sejak abad ke-18.

Bentuk bangunan cukup unik dengan pilar-pilar pion gaya Spanyol dan kombinasi unik antara tembok dan kayu jati yang kokoh, halaman depan, samping dan belakang cukup luas.



Gambar 46. Bank Salatiga (dok.pribadi)

p) Bank Jateng Cabang Salatiga

Bank Jateng awalnya adalah hotel berbintang untuk orang-orang Eropa dan terlarang untuk pribumi dibuktikan dengan adanya kalimat *verboden voor handen en inlanders* (terlarang untuk anjing dan pribumi). Dibangun pada awal abad ke-20 dan sempat mengalami beberapa kali pergantian nama dari Hotel Kalitaman atau Grand Hotel Kalitaman menjadi Hotel Kaloka kemudian Sasana Widya Praja. Sampai sekarang bangunan ini masih kokoh, asli, dan terawat setelah beralih fungsi dari hotel menjadi bank.



Gambar 47 . Bank Jateng Cabang Salatiga (dok.pribadi)

q) Gedung Pertemuan Daerah (GPD)

GPD bersebelahan dengan Bank Jateng. Gedung Pertemuan Daerah Kota Salatiga ini berarsitektur gaya Belanda, awalnya adalah *Sociteit Harmonie*

untuk tempat dansa-dansa orang kulit putih. Sama seperti Hotel Kalitaman, bangunan ini juga terlarang bagi pribumi terutama pada saat ada pesta dansa atau pertunjukkan lainnya. Saat ini kondisi gedung ini bersih dan terawat namun sudah direnovasi dengan masih mempertahankan bentuk aslinya.



Gambar 48. GPD (dok.pribadi)

- 4) Bangunan sekolah, antara lain :
 - a) Sekolah Dasar Negeri 1 Salatiga

Bangunan sekolah ini berlokasi di jalan Diponegoro dibangun oleh Pemerintah Belanda pada awal abad ke-20 untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat Salatiga. Bangunan yang dikenal dengan nama *Eerste Europeesche Lagere School* (biasa disebut pribumu sebagai Eropis) ini sekarang menjadi Sekolah Dasar Negeri 1 Salatiga.



Gambar 49. Sekolah Dasar Negeri 1 Salatiga (dok.pribadi)

b) Sekolah Dasar Margosari

Bangunan ini berarsitektur Belanda yang dibangun pada tahun 1900-an, adalah gedung *Hollandsche Chinese School* (HCS). Gedung tersebut sudah direnovasi tapi tanpa menghilangkan unsur asli bangunan.

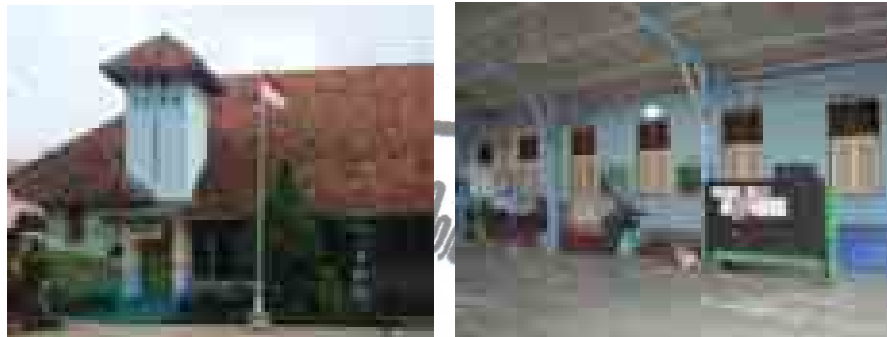


Gambar 50. Sekolah Dasar Margosari (dok.pribadi)

c) Sekolah Dasar Marsudirini 78

SD Marsudirini 78 ini berdiri pada tahun 1900-an, awalnya gedung ini adalah tempat ibadah dan tempat pendidikan Katolik. Masih asli namun

direnovasi di beberapa bagian, saat ini gedung ini menjadi Sekolah Dasar Marsudirini 78 yang dikelola oleh para Biarawati Katolik.



Gambar 51. Sekolah Dasar Marsudirini 78 (dok.pribadi)

d) SMP Negeri 1

Gedung yang berlokasi di Jalan Kartini ini dulunya adalah MULO dan saat ini dengan bangunan yang masih dipertahankan keasliannya di beberapa bagian, gedung ini berfungsi sebagai Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Salatiga.



Gambar 52. SMP Negeri 1 (dok.pribadi)

e) SMP Negeri 2

Bangunan sekolah ini didirikan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1919 dengan nama Gouvernements Meisjes Kweekschool atau Sekolah Guru Puteri Negeri. Sekolah yang diperuntukkan bagi para pribumi ini selanjutnya dikenal dengan nama Sekolah Kartini (sekarang terletak di Jalan Kartini), bahasa pengantarnya adalah Bahasa Belanda dan merupakan satu-satunya di wilayah Hindia Belanda saat itu.



Gambar 53. SMP Negeri 2 (dok.pribadi)

f) SMP Negeri 9

Bangunan sekolah ini dirancang oleh Tuan Eh Kendrad dengan arsitektur gaya Belanda dan dibangun pada tahun 1825 sebagai Balai kesenian. Namun pada masa revolusi digunakan sebagai Kantor Bupati Semarang. Pernah terkena serangan bom pada tahun 1949 namun tidak hancur 100%, interior bangunan masih tampak asli. Saat ini bangunan ini difungsikan sebagai Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 setelah sebelumnya berstatus Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama.



Gambar 54. SMP Negeri 9 (dok.pribadi)

g) SMA Negeri 3

Bangunan SMA Negeri 3 dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-19 dirancang untuk Normalschool atau sekolah setingkat SMA sekarang. Dalam perkembangannya berubah fungsi menjadi SGB (Sekolah Guru Bantu) dan kemudian menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Bentuk bangunan masih asli dan terawat baik dilengkapi halaman yang sangat luas dan rumah dinas bagi para guru.





Gambar 55. SMA Negeri 3 dan Rumah Dinas Guru (dok.pribadi)

h) SMK Kristen Bisnis dan Manajemen

Bangunan berarsitektur Belanda Klasik ini berdiri sejak tahun 1920-an, awalnya adalah yayasan partikelir milik Belanda yang difungsikan sebagai Sekolah Rakyat Sedio Tomo. Saat ini bangunan yang masih tampak kokoh tersebut digunakan sebagai gedung Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen.



Gambar 56. SMK Kristen BM (dok.pribadi)

5) Bangunan-bangunan lain, antara lain adalah :

a) Gedung Roncalli

Bangunan ini awalnya adalah istana pribadi seorang pengusaha Tionghoa yang bernama Kwik Djoen Eng yang bergerak di bidang ekspor impor hasil bumi dan memiliki cabang baik di wilayah Hindia Belanda maupun di luar Hindia Belanda. Sejak dibangun pada tahun 1921 sampai sekarang, bangunan mewah dengan halaman yang sangat luas tersebut sudah mengalami beberapa kali renovasi dan alih fungsi. Krisis ekonomi yang melanda dunia sekiatar tahun 1930-an ternyata menyebabkan Djoen Eng bangkrut sehingga istananya yang terletak di Jalan Diponegoro disita oleh de Javasche Bank.

Sebelum dibeli oleh komunitas biarawan ordo FIC (Fransiscus Imma Culata), pada tahun 1940-an bangunan ini pernah menjadi kamp interniran untuk 170 orang Belanda, para Bruder dan para Pastur. Memasuki masa revolusi tahun 1945 difungsikan sebagai markas polisi dan tentara Indonesia bahkan sempat menjadi tangsi tentara Belanda sampai dengan tahun 1949. Berikutnya sampai dengan tahun 1974 gedung ini digunakan sebagai bangunan Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur.

Saat ini kondisi bangunan dalam keadaan yang sangat terawat dan bersih, beberapa masih asli namun beberapa bagian yang lain sudah direnovasi. Luasnya hampir tiga kali lapangan bola. Banyak ornamen-ornamen dan gazebo-gazebo kecil bermotif oriental. Ada air mancur kecil yang keran

sumbernya berujud mulut bayi ala Yunani. Tiang-tiang gazebo yang tinggi megah dililit tanaman seperti ular yang diameternya sekitar 15-20 cm, yampak seperti naga. (<http://www.budaya-tionghoa.org>, diunduh 1 Agustus 2010).



Gambar 57. Roncali (dok.pribadi)

b) Gedung Pakuwon

Gedung Pakuwon terletak di sebelah Selatan Lapangan Pancasila. Gedung atau bangunan ini dikenal sebagai tempat dilaksanakannya Perjanjian Salatiga antara Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa, Paku Buwono III, dan Sultan Hamengkubuwono pada tahun 1757. Diperkirakan bangunan ini awalnya adalah rumah tinggal seorang Akuwu atau pejabat kerajaan Mataram. Ini dibuktikan dengan adanya tulisan “Pakuwon” dengan huruf latin di bagian atas bangunan yang berarti tempat akuwu. Pada masa Jepang bangunan ini menjadi markas tentara Jepang dan pada masa revolusi kemerdekaan digunakan sebagai markas Devisi IV Jatikusumo. Setelah sempat dikuasakan penggunaannya kepada TNI Angkatan Darat sebagai asrama tentara, gedung ini kemudian dilelang dan sekarang menjadi milik pribadi. Keadaannya bangunan tidak begitu terawat dengan baik meski bentuk bangunan masih asli belum banyak direnovasi.



Gambar 58. Gedung Pakuwon (dok.pribadi)

c) Hotel Slamet

Bangunan berarsitektur Cina-Belanda ini dibangun pada tahun 1918 sebagai tempat penginapan. Bangunan dengan bagian depannya menjorok ini sampai saat ini masih berfungsi sebagai penginapan, lokasinya ada di Jalan Sukowati.



Gambar 59. Hotel Slamet (dok.pribadi)

d) Hotel Mutiara

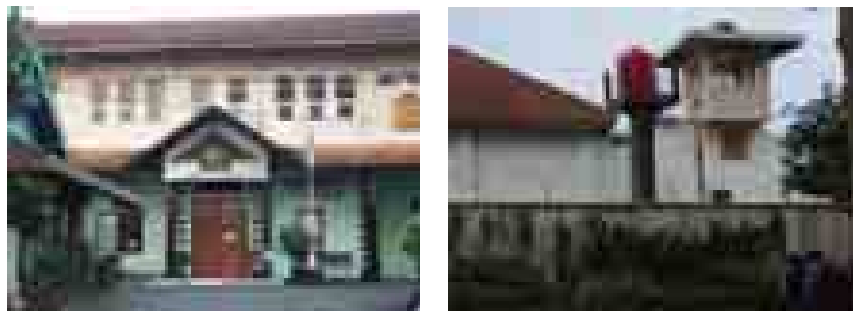
Bercirikan arsitektur Belanda Kuno dan sudah berdiri sejak tahun 1810, gedung ini terletak di jalan Langensuko. Awalnya bangunan ini adalah tempat hiburan Cafesusited-Alhambrand dan Grasce. Kondisi bangunan masih kokoh dan terawat, pernah menjadi arena bermain dan olah raga, sekarang gedung ini difungsikan sebagai sebagai hotel dengan nama Hotel Mutiara.



Gambar 60. Hotel Mutiara (dok.pribadi)

e) Rumah Tahanan

Bangunan yang hingga saat ini masih cukup baik, terawat dan asli ini digunakan sebagai Lembaga Pemasyarakatan oleh Pemerintah Kota Salatiga. Bangunan dengan arsitektur gaya Belanda kuno ini dibangun pada tahun 1900-an sebagai rumah tahanan dengan ciri khas adanya panggung pengawasan di bagian atap.



Gambar 61. Rumah Tahanan (dok.pribadi)

f) Rumah Sakit Paru-Paru (Sanatorium)

Bangunan ini sejak di bangun tahun 1900-an sampai sekarang berfungsi sebagai Rumah Sakit Paru-Paru. Kondisinya baik dan tenang, bangunan masih asli dengan tambahan di beberapa bagian. Bangunan ini terletak di jalan Hasanudin ke arah Kopeng.



Gambar 62. Sanatorium (dok.pribadi)

g) Dinas Kesehatan Tentara (DKT)

DKT sekarang adalah Rumah Sakit dr. Asmir, sejak didirikan tahun 1900-an sudah berfungsi sebagai Rumah Sakit Militer meskipun pernah juga menjadi asrama tentara Belanda. Saat ini bangunan yang terletak di jalan dr.Muwardi ini dalam kondisi bersih dan terawat dengan baik.

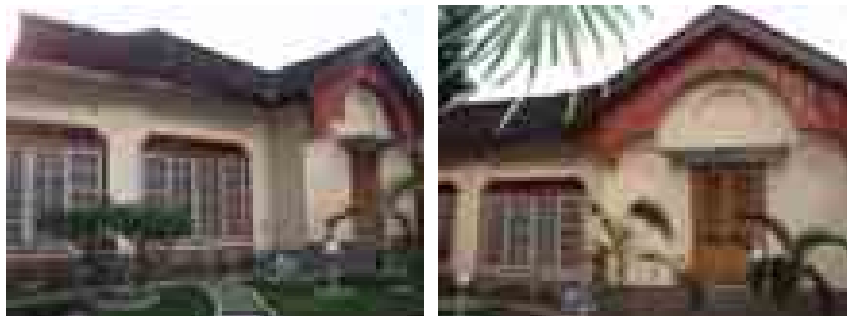


Gambar 63. DKT (dok.pribadi)

h) Panti Asuhan Suster ALMA

Bangunan ini terletak di Jalan Yos Sudarso, berarsitektur Belanda didirikan pada tahun 1800-an sebagai rumah tinggal keluarga Belanda.

Saat ini bangunan masih dalam kondisi baik dan asli.



Gambar 64. Panti Asuhan Suster ALMA (dok.pribadi)

b. Nilai Edukasi yang Terkandung dalam Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda di Salatiga

Ketidakhadiran sejarah dalam Ujian Nasional (hanya dalam Ujian Akhir Sekolah, atau UAS) semestinya justru membuat para guru sejarah menyadari adanya kesempatan berharga yang dapat diberikan dalam proses belajar-mengajar. UAS yang sifatnya otonom akan memberi peluang besar bagi guru untuk memainkan perannya dalam penyampaian materi sejarah di dalam kelas. Salah satunya adalah dengan kegiatan kunjungan ke tempat benda-benda bersejarah, atau menghadirkan benda-benda bersejarah tersebut ke dalam ruang kelas dalam bentuk foto atau gambar sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih variatif dan inovatif, tidak hanya menghafal nama kejadian, tempat, orang, tahun, dan peristiwa-peristiwa penting saja.

Benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga yang umumnya berupa bangunan-bangunan kuno bisa juga menjadi sumber belajar sejarah karena dari padanya terkandung nilai-nilai edukasi yang cukup tinggi yang dapat berperan sebagai pembentuk karakter peserta didik (*character building*). Secara umum nilai edukasi yang dapat ditemui dalam benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan pemikiran kritis peserta didik apalagi jika dilaksanakan secara terprogram dan terencana dengan baik. Selama mereka berada di situs sejarah atau saat mengamati gambar atau foto bangunan, diharapkan

pikiran mereka bekerja dan objek yang diamatinya dapat menjadi alat bantu belajar. Karena ketika kegiatan ini dilakukan, peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuannya untuk berfikir kritis.

Menurut Takai dan Connor, kemampuan berfikir kritis meliputi (a) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati); (b) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya); (c) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati); (d) *Predicting* (kemampuan untuk memprakirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati); (e) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh dalam sebuah laporan secara singkat dan padat). (<http://iwan1772.blogspot.com>).

- 2) Menumbuhkan daya kreatifitas peserta didik terutama dalam membuktikan fakta dan teori yang terdapat dalam buku pelajaran atau yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.
- 3) Mendidik peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jawaban sendiri atas berbagai pertanyaan yang muncul yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 4) Membangkitkan semangat baru pada diri peserta didik melalui kegiatan pengamatan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga dan mempelajari informasi yang melengkapinya.

- 5) Menambah wawasan dan pengetahuan karena banyak dari benda-benda peninggalan bersejarah tersebut tidak tercantum dalam buku pelajaran.
- 6) Mengetahui perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Salatiga dan menjawab rasa ingin tahu terutama yang berkaitan dengan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga.
- 7) Menjadi pusat transformasi nilai dan pengetahuan dari generasi pendahulu kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
- 8) Memberikan pengalaman yang riil kepada peserta didik sehingga pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
- 9) Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta melestarikan dan memelihara benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga sebab bagaimanapun juga bangunan-bangunan tersebut merupakan salah satu dari pusaka budaya.

Udara yang sejuk dan lingkungan yang menyenangkan menjadikan kota Salatiga tempo dulu pernah memiliki citra dan identitas sebagai *de Schoonste Stad van Midden Java*, kota terindah di Jawa Tengah, sebagai tempat peristirahatan (*vacantie oord*), tempat rekreasi (*kinder vacantie oord*), kota transit, dan pusat pendidikan.

Pada jaman kolonial Salatiga menarik perhatian orang-orang Belanda untuk tinggal di wilayah Salatiga yang udaranya dingin, sehingga menyebabkan Salatiga diubah statusnya menjadi *Stads Gemeente* karena orang-orang Belanda yang tinggal di Salatiga tidak mau berada di bawah

pemerintahan seorang bupati pribumi. Mulailah kota diperindah, jalan-jalan besar diperbaiki dan diaspal, trotoar dan jalan kampung diperkeras dengan tegel-tegel beton, pagar-pegar dirapikan, selokan-selokan dipelihara, halaman rumah ditanami bunga-bunga, taman sari dan taman bunga dibuat, tidak ketinggalan di kanan kiri jalan raya ditanami pohon-pohon yang rindang seperti pohon kenari dan pohon mahoni.

Pemerintah *Gemeente* menata dan membangun banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan terutama oleh orang Eropa sehingga Salatiga benar-benar telah berkembang menjadi sebuah kota. Perkembangan ini semakin mendorong orang kulit putih untuk menjadikan daerah tersebut benar-benar menjadi kawasan elit. Itulah sebabnya mereka membangun rumah-rumah dengan arsitektur Eropa yang berhalaman luas sehingga daerah tersebut benar-benar menjadi kawasan pemukiman orang Eropa.

Inti Salatiga lama adalah Tangsi Tentara Belanda (Jl.A.Yani, Jl.Veteran, Jl.Taman Pahlawan, dan Jl.Muwardi) dan pelbagai prasarana lain terkait seperti Rumah Sakit, kompleks Kepatihan dan Kotapraja, Komplek Pecinan (Jl.Jend.Sudirman hingga sepanjang Jl.Diponegoro sampai Bancaan), Komplek Pemukiman Kelurahan Kalicacing, Kelurahan Salatiga, Kelurahan Ledok, Gendongan, dan Mangunsari.

Benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa katagori seperti yang telah dideskripsikan pada sajian data. Sesuai dengan katagorinya masing-masing,

bangunan-bangunan kuno tersebut memiliki nilai-nilai edukasi yang dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

Bangunan rumah tinggal misalnya, mengingat bangunan-bangunan tersebut sudah puluhan tahun umurnya dan masih bertahan hingga sekarang, pastilah bangunan tersebut memiliki kekuatan konstruksi dan kekokohan dalam struktur bangunannya. Dibangun dari bahan-bahan berkualitas tinggi seperti kayu-kayu jati yang sudah berumur puluhan tahun. Ini bisa dilihat pada bangunan pendapa Polres Salatiga di sebelah Utara alun-alun yang dulunya adalah rumah tinggal pejabat pribumi, juga pada setiap kusen pintu dan jendela pada setiap bangunan. Bangunan-bangunan di kompleks Tangsi Besar 411 dan Tangsi Bambu juga menunjukkan kekuatan dan kekokohan struktur bangunan yang masih bertahan hingga sekarang.

Di sisi lain, adanya dua kompleks bangunan militer di Kota Salatiga yakni Tangsi Besar dan Tangsi Bambu, ada juga kantor polisi dan benteng pertahanan, menunjukkan bahwa sejak jaman pendudukan Kolonial Belanda Salatiga telah menjadi pusat kegiatan militer. Satu nilai yang diwariskan kepada generasi sekarang adalah bahwa dengan dijadikannya Salatiga sebagai kota militer dengan bangunan-bangunan penunjangnya, menunjukkan bahwa secara geografis letak Salatiga memang benar-benar sangat strategis di jalur persimpangan Semarang, Solo, dan Magelang. Selain itu juga dipandang sangat strategis dalam kegiatan lalu lintas perdagangan dari pedalaman Jawa

Tengah ke Pantai Utara Jawa sehingga dijadikan sebagai tempat persinggahan para pedagang hingga saat ini.

Bangunan-bangunan yang sekarang menjadi gedung-gedung perkantoran, memiliki susunan ruang yang fleksibel dan luwes pada setiap bangunannya yang memungkinkan untuk terjadinya perubahan fungsi bangunan menjadi sekolah, tempat tinggal maupun kantor pemerintahan, seperti gedung Papak yang sekarang dikenal sebagai Kantor Walikota Salatiga, Istana Djoen Eng yang beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi Institute Roncali, tempat tinggal bupati sekarang menjadi kantor polisi. Contoh lain adalah bangunan sekolah di jalan Taman Pahlawan yang saat ini berubah fungsi sebagai pasar dengan kios-kios di dalamnya yang semula merupakan ruang-ruang pembelajaran. Bangunan tersebut sangat ramah lingkungan dan hemat energi karena memiliki sirkulasi udara yang sangat baik dengan atap yang tinggi sehingga tidak perlu *air conditioner* (AC). Pencahayaan pada siang hari yang menggunakan *sky lighting* mampu menghemat penggunaan lampu.

Keberadaan Detasemen Kesehatan Tentara (DKT) dan Rumah Sakit Paru-paru yang sekarang menjadi Rumah Sakit dr. Ario Wirawan sejak masa Kolonial mengandung nilai bahwa sejak dulu Salatiga adalah kota yang maju yang menempatkan kesehatan sebagai prioritas utama. Meskipun upaya pembangunannya dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kepentingan orang-orang kulit putih, namun masyarakat pribumipun ikut menikmati. Status pribumi yang miskin membuat masyarakat pribumi rentan

terserang penyakit. Di kedua rumah sakit tersebut pribumi mendapatkan pengobatan gratis dari tenaga medis yang hampir semuanya orang-orang kulit putih.

Istana Tjoen Eng adalah bangunan megah penuh kenangan yang masih berdiri kokoh hingga saat ini meskipun kondisinya tidak persis lagi seperti ketika dibangun. Selain megah bangunan yang berdiri di ruas jalan Salatiga-Semarang tersebut juga kokoh dan artistik dengan interior yang begitu elok dan cantik. Dinding dilapisi marmer, lantai warna-warni dengan motif beraneka ragam, lukisan-lukisan kaca, menjanjikan pesona tersendiri bagi yang melihatnya. Belum lagi dengan taman di sekeliling bangunan yang ditata sedemikian bagus dilengkapi tempat rekreasi dengan corak khas Tionghoa menambah kemegahan bangunan.

Mengingat bangunan megah tersebut sudah didirikan pada masa Kolonial Belanda tepatnya sekitar tahun 1921 oleh seorang konglomerat Cina bernama Kwee Tjoen Eng dan masih bertahan hingga sekarang, nilai yang terkandung di dalamnya adalah bahwa telah ada perpaduan kebudayaan dalam hal ini adalah perpaduan arsitektur gaya Barat dan Timur (China) yang membuat bangunan Tjoen Eng menjadi bangunan indah nan megah yang membuat mata yang memandang terbelalak kagum dengan daya eksotisnya.

Dalam hal perekonomian, dengan munculnya pengusaha sukses dengan reputasi internasional di Salatiga menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Salatiga sudah cukup mapan dan beraneka ragam, tidak hanya

mengandalkan kegiatan pertanian mengingat keadaan tanah di Salatiga sangat subur karena terletak di lereng Gunung Merbabu. Perusahaan Tjoen Eng yang sudah berdiri sejak tahun 1877 dengan nama N.V. Kwik Hoo Tong Handelmaatschappij bergerak di bidang ekspor impor berkembang menjadi salah satu firma Hindia Belanda yang besar dengan cabang-cabangnya di negara Taiwan, Cina, Eropa, Amerika dan kota-kota lain di Nusantara. Ini mengandung nilai bahwa perekonomian Salatiga sudah tumbuh dengan pesat, faktor keuangan terutama yang berhubungan dengan masalah perpajakan daerah sudah cukup mendapat perhatian. Kondisi seperti ini tentu berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk Salatiga saat itu.

Saat ini istana Tjoen Eng sudah berpindah tangan kepada komunitas bruder-bruder FIC dan oleh masyarakat lebih dikenal dengan gedung Roncalli. Bangunan Roncalli selain arsitekturnya yang masih tetap apik, dilihat dari keberadaannya yang ada di tengah perumahan penduduk mengandung nilai bahwa kehidupan beragama di Kota Salatiga telah terjamin baik, toleransi antar umat beragama dijunjung tinggi.

Tidak jauh dari gedung Roncalli adalah bangunan yang sekarang menjadi kantor Satuan Lalu Lintas Kota Salatiga. Pada kompleks bangunan tersebut dijumpai pilar-pilar gaya Gotik yang memperindah bangunan, yang dipadukan dengan atap gaya limasan dari Jawa Tengah. Dari gaya arsitektur tersebut terkandung nilai bahwa gaya arsitektur Yunani telah masuk ke wilayah

Nusantara dikenalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dan ini tentunya memperkaya dan menambah khasanah kebudayaan Nusantara.

Bangunan dengan pilar-pilar gaya Spanyol tapi beratap limasan dijumpai pula di salah satu bangunan di dalam komplek Tangsi Besar 411, masih sangat kokoh dan asli. Ini menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda berusaha untuk memperkenalkan budaya Barat, tidak hanya dari segi gaya bangunan namun juga struktur bangunan yang kokoh dan kuat terbukti sampai saat ini bangunan-bangunan tersebut masih tegak berdiri meskipun sudah dimakan usia bahkan sampai ratusan tahun.

Dijumpainya bangunan-bangunan sekolah dari tingkat pendidikan dasar (sekarang SD Negeri 1 Salatiga, SD Negeri Margosari, SD Marsudirini 78) hingga sekolah menengah (SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMA negeri 3) baik yang dikelola pemerintah maupun swasta telah menunjukkan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda cukup memperhatikan tingkat pendidikan dan kecerdasan masyarakat Salatiga. Digunakannya Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di beberapa sekolah juga menunjukkan bahwa masyarakat Salatiga pada masa Kolonial Belanda telah mampu menyerap bahasa asing dan cukup cerdas untuk menggunakannya dalam komunikasi mereka dengan Bangsa Belanda.

Didirikannya tempat-tempat ibadah seperti bangunan gereja oleh Pemerintah Kolonial Belanda (GKJTU, GPIB, Susteran Kebon Pala) dan klenteng oleh etnis Tionghoa sebagai sarana peribadatan di tengah-tengah

masyarakat muslim Salatiga memberi penilaian bahwa masyarakat Salatiga pada jaman kolonialisme sudah memiliki kesadaran menjalankan ibadah dan tingkat toleransi yang cukup tinggi. Kondisi demikian diwariskan dan masih tampak hingga saat ini.

Semua bangunan-bangunan kuno itu juga merekam dan mampu mengekspresikan proses panjang perkembangan sejarah yang membentuk identitas kota Salatiga menjadi bagian terpadu dalam kehidupan modern, menjadi sumber inspirasi bagi generasi sekarang ini. Ini tampak pada bangunan-bangunan yang berdiri di sepanjang jalan Diponegoro dan sekitarnya (Yos Sudarso, Moh.Yamin, Raden Patah) yang menunjukkan bahwa lokasi ini sejak kurang lebih seabad yang lalu telah menjadi pusatnya Kota Salatiga.

Dilihat dari aspek moral, bisa jadi bangunan yang masih kokoh bertahan tersebut dibangun bebas dari korupsi. Sebab saat ini tidak sedikit bangunan-bangunan yang baru saja dibangun namun sudah runtuh sebelum diresmikan disebabkan rendahnya nilai moral yang dianut para kontraktor atau pengembang. Dengan demikian generasi sekarang yang mendapatkan estafet pusaka budaya berupa bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda dapat menjadikannya sebagai acuan pemikiran untuk bertindak pada saatnya nanti.

Bangunan yang sekarang menjadi Gedung Pertemuan Daerah, pada masa Kolonial Belanda berfungsi sebagai tempat pesta dansa orang-orang Eropa.

Meskipun bangsa pribumi tidak diijinkan masuk dan terlibat di dalamnya, namun melahirkan satu bukti bahwa budaya Eropa (pesta dansa) sempat menjadi satu budaya yang berkembang di tengah masyarakat dan bangsa pribumi menjadi tidak asing dengan budaya tersebut dan bila perlu bangsa pribumi akan menirunya di tengah komunitas dan budaya mereka sendiri meski budaya tersebut bertentangan dengan pribadi dan budaya asli. Dari sini akan muncul kesadaran apapun yang terjadi budaya bangsa haruslah tetap dijunjung tinggi sebagai wujud dari rasa nasionalisme yang mendalam.

Dijumpainya tulisan *verboden voor inlander en honden* di bangunan yang sekarang menjadi Bank Jateng, akan melahirkan satu kesadaran bahwa pada masa Kolonial Belanda bangsa pribumi dipandang sangat rendah bahkan disamakan dengan anjing sehingga tidak diijinkan masuk di bangunan yang dikhususkan untuk bangsa Eropa tersebut. Dari kesadaran tersebut diharapkan generasi sekarang akan terus berjuang membangun bangsanya agar tidak jatuh lagi ke tangan penjajah, mengisi kemerdekaan yang telah dengan susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan dengan hal-hal yang bersifat positif.

c. Pemanfaatan Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda di Kota Salatiga

Pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda sebagai sumber belajar di SMA Salatiga disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus dan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah pada masing-masing jurusan, yaitu sebagai berikut :

1) Program Ilmu Pengetahuan Sosial

Standar Kompetensi 2 : Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

Kompetensi Dasar 2.1 : Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.

Diberikan di kelas XI semester genap dengan alokasi waktu 15 x 45 menit.

2) Program Ilmu Pengetahuan Alam

Standar Kompetensi 1 : Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar 1.2 : Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan dari masa VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang.

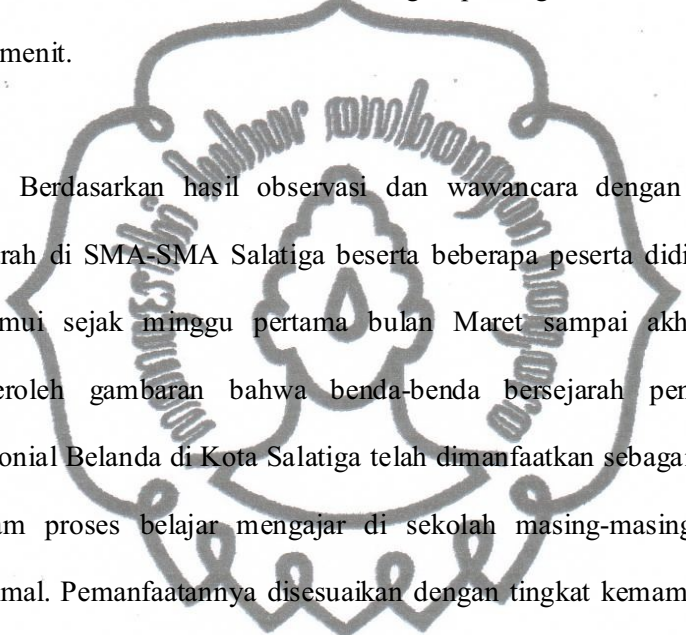
Diberikan di kelas XI semester ganjil dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

3) Program Bahasa

Standar Kompetensi 2 : Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-20.

Kompetensi Dasar 2.1 : Menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang.

Diberikan di kelas XI semester genap dengan alokasi waktu 14 x 45 menit.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru sejarah di SMA-SMA Salatiga beserta beberapa peserta didik yang berhasil ditemui sejak minggu pertama bulan Maret sampai akhir April 2010, diperoleh gambaran bahwa benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Kota Salatiga telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di sekolah masing-masing meski belum optimal. Pemanfaatannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan guru serta sarana prasarana yang disediakan oleh masing-masing sekolah.

Guru Agus Eko pada observasi tanggal 1 Maret 2010 dalam pembahasan mengenai perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia di kelas XI IPS 3, berusaha untuk memanfaatkan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar dengan beberapa metode yang secara kronologis dapat diuraikan sebagai berikut, yakni :

- a) Menyebutkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang bisa dijumpai di segala penjuru Kota Salatiga.
- b) Menunjukkan dan memperlihatkan gambar dan foto-foto bangunan dengan menggunakan LCD sebagai media pembelajaran.
- c) Pemberian tugas secara berkelompok.

Berdasarkan pengamatan, pada saat guru Agus Eko menggunakan metode-metode tersebut ternyata peserta didik terlihat sangat antusias, tertarik, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam. Saat diberi tugas untuk melakukan observasi dan mendatangi langsung bangunan-bangunan yang ditentukan, respons yang ditunjukkan peserta didik sedemikian antusias disertai rasa ketertarikan yang tinggi.

Agus Eko berpendapat bahwa kunjungan dan observasi ke lokasi benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya pemikiran kritis para peserta didik jika dilaksanakan dengan baik. Selama mereka berada di lokasi dan mengamati objek, pikiran mereka bekerja dan objek yang diamatinya dapat menjadi alat bantu belajar karena ketika kegiatan tersebut dilakukan peserta didik dirangsang untuk berfikir kritis. Berikutnya peserta didik harus menuliskan salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian atau ketertarikannya ketika mengunjungi situs dan mendiskusikannya di kelas. Dengan demikian proses pembelajaran di kelas yang dialogis dan komunikatif dapat tercipta.

Pendapat Agus Eko terbukti seminggu kemudian saat Magenta Dea dan teman-teman kelompoknya mempresentasikan hasil observasi, pengamatan dan wawancara atas hal-hal yang mereka jumpai di rumah dinas Komandan Korem. Dengan pikiran kritis yang mereka miliki serta rasa keingintahuan yang mendalam, mereka berhasil mengorek keterangan dan menggali hal-hal yang belum diketahui oleh masyarakat umum namun dijumpai di lokasi observasi dan kemudian dipresentasikan kepada teman-temannya di kelas. Mereka bahkan diijinkan mengambil foto-foto saat dilakukan penggalian lorong bawah tanah yang berada di dalam rumah dinas Danrem (terlampir). Ternyata hasilnya menimbulkan respons yang sangat positif dari peserta didik lain, terlihat dari rasa penasaran teman-temannya yang ditunjukkan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan keberadaan lorong tersebut. Menuju kemana, fungsinya apa, seberapa panjangnya lorong tersebut, dan sebagainya

Menurut keterangan Hanirla dan Kusuma Yudha beserta kelompoknya masing-masing, saat mereka melakukan observasi ke beberapa bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga, antara lain ke gedung kubah kembar, roncalli, rumah-rumah tinggal di jalan Diponegoro yang berdekatan dengan lokasi sekolah, mereka bahkan menyempatkan diri untuk berfoto di sekitar lokasi situs (terlampir). Ini membuktikan bahwa tugas yang diberikan guru tidak menjadi beban bagi peserta didik, namun justru sebaliknya peserta didik menyikapinya dengan antusias dan menganggapnya sebagai hal serius

sekaligus untuk refreshing dan menggunakan alasan tugas dari sekolah sebagai kesempatan untuk masuk atau mengunjungi lokasi-lokasi yang sebenarnya tidak dibuka untuk umum seperti roncalli dan rumah dinas Danrem.

Hasil kerja Ahmad Khotim bahkan berhasil dirangkum dalam suatu bentuk seperti film dokumenter yang cukup menarik untuk menjadi sumber belajar bagi peserta didik lain (terlampir). Menurutnya tugas ini adalah pengalaman yang luar biasa yang tidak akan dia lupakan seumur hidup, sebab dari kegiatan tersebut dia dapat mempraktikkan beberapa teori yang dia dapatkan di dalam kelas ke dalam kehidupan nyata di luar kelas. Dari tugas pada mata pelajaran sejarah, dia dapat belajar ilmu sosiologi karena harus melakukan pengamatan mengenai lingkungan atau situasi di lingkungan dunia kerja saat melakukan observasi dan wawancara sekaligus praktik bagaimana cara wawancara yang baik dan benar seperti yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi dirangkum dalam sebuah hasil yang dikerjakan dengan mempraktikkan ilmu yang diperolehnya pada mata pelajaran TIK. Hal tersebut ternyata membuat dia dan kelompoknya merasa cukup puas meski masih sangat sederhana.

Wawancara dengan Guru Rini Budiastuti pada tanggal 2 Maret 2010 diperoleh keterangan bahwa bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga cukup mampu mewakili betapa pentingnya Salatiga pada masa penjajahan Belanda sehingga mengantarkan Salatiga menjadi sebuah

kota yang meskipun sempit wilayahnya namun berstatus sebagai kotamadya. Dengan demikian keberadaan bangunan bersejarahnyapun layak untuk dipelajari dan digunakan sebagai sumber belajar di sekolah-sekolah agar peserta didik menyadari betapa pentingnya Salatiga tempo dulu. Lebih jauh Guru Rini menjelaskan bahwa saat masih mengajar di kelas XI (sekarang mengajar di kelas XII), dia juga sering memberi tugas kepada peserta didik untuk mengunjungi situs-situs peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda karena menurutnya hal tersebut dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peserta didik. Dengan kegiatan tersebut Guru Rini berharap peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat Salatiga pada masa penjajahan Belanda. Hanya saja kegiatan tersebut ternyata menghadapi beberapa kendala bahkan dari kendala itu datang dari Kepala Sekolahnya sendiri sehingga tidak dilanjutkan di saat kemudian, apalagi kemudian Guru Rini diberi tugas untuk mengajar di kelas XII sementara materi tersebut lebih relevan diberikan di kelas XI sesuai dengan KTSP yang ada.

Guru Lina Wulandari pada tanggal 10 Maret 2010 di kelas XI IPA menggunakan metode pemberian tugas kepada peserta didik dengan menyuruh mereka melakukan pencarian dan pengamatan terhadap bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang terletak di sepanjang jalan Diponegoro yang dilalui oleh peserta didik setiap pergi dan pulang sekolah. Guru Lina

berharap dengan mengetahui keberadaan bangunan-bangunan tersebut para peserta didik dapat melakukan analisis mengenai keadaan Kota Salatiga pada masa penjajahan Belanda. Hanya saja tugas tersebut hanya sebatas pada kegiatan pengamatan saja, belum sampai pada tingkat pembahasan secara mendalam di kelas apalagi sampai melakukan kunjungan ke situs-situsnya. Alasan yang dikemukakan oleh Guru Lina karena waktu yang tersedia untuk kelas XI IPA sangat sedikit, hanya satu jam per minggu, sehingga apabila harus didiskusikan di kelas maka akan sangat menyita dan menghabiskan banyak jam pelajaran. Meski demikian guru Lina meyakinkan apabila diberi kesempatan peserta didiknya pun pasti akan menyambutnya secara baik dan antusias sebab Guru Lina setuju bahwa dengan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah maka peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat motivasi belajar siswa, mengatasi kebosanan siswa belajar dalam kelas serta menanamkan kesadaran siswa tentang lingkungan tempat tinggalnya.

Observasi di SMA Negeri 2 dan MAN pada minggu ke-3 bulan Maret 2010 diperoleh gambaran bahwa baik guru maupun peserta didik telah mengetahui bahwa Kota Salatiga mewarisi banyak sekali benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda yang berupa bangunan-bangunan kuno. Guru Suwandi sempat menyebutkan beberapa bangunan yang terletak di jalan Kartini, sekitar alun-alun Pancasila, dan kompleks Tangsi Besar. Peserta didik di kelas XI IPS 1 menanggapi dengan menambahkan

beberapa bangunan-bangunan lain seperti DKT, Rumah Sakit Paru-paru, SD Negeri 1, SMP Negeri 1, dan beberapa yang lain. Namun pembahasannya hanya sampai pada taraf itu saja, tanpa ada tindak lanjut yang lebih mendalam seperti pemberian tugas atau observasi ke lokasi situs.

Wawancara dengan Rico Guntur dan Dita Septrika (2 April 2010) peserta didik dari SMA Negeri 2 diperoleh keterangan bahwa guru mereka dalam pembelajaran pernah menyarankan kepada para peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga, terutama yang berada tidak jauh dengan lokasi sekolah yaitu kompleks Tangsi Besar 411. Namun karena hasil laporan pengamatan tidak wajib dikumpulkan, maka tugas tersebut juga tidak dilaksanakan secara serius. Menurut Suwandi dia enggan memberi pekerjaan atau tugas kepada peserta didik yang sekiranya membutuhkan dana untuk proses pengerjaannya. Hal ini dilakukan mengingat latar belakang ekonomi orang tua peserta didik SMA Negeri 2 berasal dari lingkungan menengah ke bawah. Saat diceritakan mengenai apa yang dilakukan oleh guru Agus Eko, guru Suwandi menyatakan sangat tertarik dan hal tersebut merupakan masukan baginya untuk melaksanakannya di waktu yang akan datang.

Di SMA Negeri 3, Guru Soewarjo pada minggu pertama bulan April memanfaatkan keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya di kelas XI IPS 3 khususnya hanya gedung dan bangunan sekolah SMA Negeri 3 yang

juga merupakan bagian dari benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda. Hal tersebut dilakukannya dengan alasan jam pelajaran yang terbatas serta waktu yang dimiliki guru maupun peserta didik yang tidak banyak. Selain itu juga mudah dijangkau dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Hal ini dibenarkan oleh ketua OSIS SMA Negeri 3 Prayudha Dewantara saat diwawancara pada hari yang sama. Prayudha yang saat wawancara sudah duduk di kelas XII IPA 2 menyatakan bahwa dia dan teman-temannya saat pelajaran sejarah pernah diberi tugas untuk berkeliling sekolah dan melakukan pengamatan atas gedung sekolah SMA Negeri 3 untuk kemudian membuat semacam resume tentang hasil pengamatan. Hasil pekerjaan hanya dikumpulkan saja tanpa ada pembahasan di depan kelas. Namun begitu menurut Prayuda, dia dan teman-temannya cukup antusias dalam pengerjaannya karena pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memang sangat mereka inginkan untuk menghindari suasana membosankan di dalam ruang kelas.

Lebih lanjut guru Soewarjo mengakui bahwa kemampuan kritis pada diri peserta didik akan muncul ketika dan setelah mereka melakukan kegiatan kunjungan dan observasi ke lokasi jika selama kegiatan tersebut guru memberikan bimbingan secara khusus kepada peserta didik. Peserta didik hendaknya tidak dilepas begitu saja dengan pengetahuan yang masih nol tentang materi yang akan dipelajari di lokasi itu. Dukungan dari pengelola gedung atau bangunan juga sangat diperlukan. Dalam kenyataannya tidak

semua benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial memiliki nara sumber yang bersedia memberikan keterangan mengenainya, bahkan pemiliknya pun kadang tidak mengetahui dan menyadarinya.

Dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda sebagai sumber belajar guru Bambang Irawan mengandalkan gambar dan foto-foto bangunan kuno yang jumlahnya tidak banyak. Menurut keterangan yang diberikannya pada saat wawancara tanggal 1 April 2010, dia tidak pernah memberi tugas peserta didiknya untuk melakukan observasi ke lokasi situs bangunan-bangunan kuno tersebut dengan alasan peserta didiknya adalah anak-anak yang tinggal di Salatiga yang sebagian besar berasal dari etnis keturunan Cina (Tionghoa) dan tinggal di daerah Pecinan di pusat kota di mana di lokasi tersebut bertebaran bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda. Dengan demikian tanpa diberi tugas pun setiap saat peserta didiknya sudah berbaur dengan benda-benda bersejarah yang ada di sekitar tempat tinggal masing-masing.

Terlepas dari apa yang diterapkannya dalam proses pembelajaran di kelas, Guru Bambang menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah di lingkungan Salatiga sebagai sumber belajar sangat tergantung pada bimbingan dan arahan dari guru. Menurutnya dalam kegiatan tersebut guru berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan manager. Guru memang sudah tahu dan mengenal dengan baik jenis-jenis sumber belajar

yang harus digunakan. Tapi itu saja belum cukup karena yang dibutuhkan adalah kemauan dan kreatifitas guru untuk menyediakan dan mencari pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber belajar tersebut secara efektif dan efisien. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan harus mengerti dan cakap dalam mencari dan memakai sumber belajar yang ada, mampu berperan sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator dalam menumbuhkan kreatifitas siswa untuk memanfaatkan benda-benda di lingkungannya sebagai sumber belajar. Demikian juga pihak sekolah harus memperhatikan kebutuhan akan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas.

Guru Ana Ngatiyono yang saat wawancara tanggal 10 April 2010 adalah guru baru yang sebelumnya pernah mengajar di SMA, menyatakan sangat tertarik untuk menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar setelah melihat apa yang dilakukan oleh seniornya yaitu Guru Agus Eko. Bahkan Guru Ana berniat untuk melakukan observasi sendiri terlebih dahulu sebagai bekal untuk mengajar di kelas dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah yang ada di Salatiga sebagai salah satu sumber belajar. Guru Ana sebagai seorang guru baru yang berasal dari luar Kota Salatiga (dari Temanggung) menyatakan sangat antusias untuk mengetahui keberadaan dan sejarah Kota Salatiga tempo dulu termasuk Salatiga pada masa penjajahan Belanda. Dengan demikian dia

setuju bahwa untuk mengetahui Salatiga tempo dulu dapat diketahui dengan menggunakan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda sebagai sumber belajar.

Guru Ana sebagai seorang guru muda yang masih sangat idealis menyatakan bahwa masyarakat Salatiga cukup beruntung karena memiliki bangunan-bangunan bersejarah tersebut sebab tidak semua kota memilikinya. Oleh karenanya masyarakat perlu menjaga kelestarian benda-benda bersejarah yang masih ada dengan memanfaatkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurutnya hal tersebut bukan semata-mata untuk mempertahankan nilai sejarahnya saja, akan tetapi juga akan mampu membentuk nilai estetika yang baru yang memberi identitas tersendiri bagi Kota Salatiga yang berbeda dengan kota-kota lain. Sehingga sebagai sumber belajar benda-benda bersejarah tersebut sudah sangat relevan.

Guru Ana berharap pada saatnya nanti dia berhadapan dengan peserta didik dia sudah memiliki bekal pengetahuan yang memadai mengenai sejarah Kota Salatiga dengan cara mempelajarinya melalui benda-benda bersejarah yang ada termasuk yang ditinggalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan demikian untuk menularkannya kepada peserta didik sebagai sumber belajar Guru Ana tidak akan mengalami kesulitan.

d. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Benda-benda Bersejarah Peninggalan Masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai Sumber Belajar di Sekolah

Memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah memiliki banyak keuntungan. Beberapa beberapa keuntungan tersebut adalah :

- 1) Menghemat biaya karena letak benda-benda tersebut relatif dekat dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal sehingga lebih praktis dan mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus.
- 2) Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa sehingga pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
- 3) Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).
- 4) Pelajaran lebih aplikatif, maksudnya materi belajar yang diperoleh siswa melalui benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Salatiga akan dapat diaplikasikan langsung karena siswa sering menemui benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, dimana mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.

- 6) Lebih komunikatif sebab benda tersebut ada berada dekat dengan peserta didik sehingga lebih mudah dicerna dibandingkan dengan media atau sumber lain yang dikemas atau didesain.

(<http://aristorahadi.wordpress.com>, diunduh 29 April 2010)

Merujuk dari nilai manfaat seperti yang dijelaskan di atas, seharusnya akan timbul keinginan dari pribadi guru untuk menggunakan dan memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar. Namun demikian dalam kenyataannya tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Beberapa kendala yang menyebabkan guru belum atau enggan memanfaatkan benda-benda bersejarah tersebut.yaitu :

- a) Faktor kesesuaian dengan silabus

Di jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, materi pelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda yang sesuai dengan silabus adalah perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan dari masa VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Ini dirasakan oleh banyak guru sebagai hal yang tidak sebanding mengingat materi yang harus dibahas sangat banyak sementara waktu yang disediakan sangat singkat. Padahal banyak guru di kelas di atasnya sering kali menuntut materi kelas di bawahnya harus selesai. Oleh karenanya untuk kejar materi kadang kala pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang sebenarnya sangat penting menjadi terabaikan, yang penting materi selesai.

b) Metode Pembelajaran

Ada guru yang dominan di dalam kelas, bahkan banyak guru yang masih sering menggunakan dan memilih metode mengajar yang konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Mereka sudah merasa nyaman dengan metode tersebut, sudah hafal dengan materinya, sudah memiliki media yang relevan, sehingga untuk menggunakan sumber sejarah yang baru menjadi tidak tertarik.

c) SDM guru

Kemampuan guru terbatas baik dari segi keterampilan maupun dari pengetahuan. Kurangnya kemauan, kejelian dan kreatifitas guru dalam memilih dan mendayagunakan potensi lokal sebagai sumber belajar, bisa juga karena tidak tahu, merupakan kendala yang kerap dijumpai dalam kenyataan di lapangan. Beberapa guru bahkan masih terlalu mendewakan buku teks, peserta didik dituntut memberikan jawaban dari berbagai soal yang diajukan oleh guru yang mana jawabannya mengacu pada buku itu secara sepenuhnya. Guru masih kurang berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan manager seperti yang sangat diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

d) Faktor waktu dan jarak

Pembelajaran sejarah di sekolah mengacu pada sylabus dan KTSP, dimana di dalamnya ternyata terdapat ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia. Dengan materi pembelajaran yang

sedemikian banyak ternyata waktu yang disediakan sangat singkat, sehingga tidak memungkinkan guru untuk menggunakan benda-benda bersejarah di lingkungannya sebagai sumber belajar.

Benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda tersebar di seluruh wilayah kota Salatiga. Jarak yang harus ditempuh oleh peserta didik dari sekolah ke objek terlalu jauh apabila dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Apabila dijadikan sebagai tugas di luar jam pelajaran, ternyata banyak peserta didik yang bertempat tinggal di luar kota sehingga jarak tempuhnya menjadi semakin jauh.

- e) Faktor lainnya seperti larangan berkunjung pada lembaga atau instansi terkait, prosedur yang berbelit-belit, larangan mengambil gambar, larangan menyentuh benda secara langsung padahal sentuhan akan memberikan cita rasa tersendiri dibanding hanya melihat fotonya.

Kendala yang pernah dihadapi guru Rini Budiastuti adalah saat memberi tugas kepada peserta didik untuk mengadakan observasi atas gedung Kodim sebelum sekarang dirobohkan, ternyata salah seorang peserta didik yang bernama Joko Kriyanto tiba-tiba kesurupan. Hal ini menyebabkan guru yang bersangkutan mendapatkan teguran dari Kepala Sekolah bahkan larangan untuk tidak lagi melakukan kunjungan dan pembelajaran di lokasi situs dan bangunan-bangunan kuno. Sejak saat itu guru Rini hanya cukup menyebutkan dan menunjukkan gambar-gambar saja di dalam kelas, dan ternyata respon yang diberikan peserta

didik tidak seantusias dibanding apabila peserta didik datang langsung ke lokasi situs.

Hal senada pernah dirasakan juga oleh guru Furqon Amin saat memberi tugas keluar lokasi sekolah kepada peserta didik, ternyata ada peserta didik yang mendapatkan kecelakaan di jalan raya, sehingga Furqon harus mendapat peringatan dari pihak sekolah. Akhirnya pembelajaran cukup hanya di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah, dengan memanfaatkan internet, gambar dan foto-foto sebagai sumber belajar. Kendala yang dihadapi adalah tidak banyak bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda ada di situs internet.

Kendala lain dihadapi oleh guru Bambang Irawan dari SMA Laboratorium UKSW. Karena jam pembelajaran di sekolahnya dimulai jam 07.15 – 15.00 WIB, maka untuk memberi tugas yang dianggap menyita waktu di luar jam sekolah, peserta didik selalu tidak maksimal karena alasan waktu yang sempit, dan pada hari Sabtu saat sekolah libur kantor-kantor juga libur sehingga tidak ada yang bisa dimintai keterangan. Dengan demikian

Guru Lina Wulandari dari SMA Muhamadiyah mengaku belum memanfaatkan foto, gambar, apalagi internet mengenai bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda karena tidak memilikinya, bahkan tidak pernah berpikir untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran guru Lina hanya mengandalkan buku teks dan LKS dengan alasan kondisi dan latar belakang peserta didiknya sebagian besar berasal dari luar kota

dengan tingkat perekonomian orang tua menengah ke bawah dan tingkat kecerdasan siswa yang kurang menonjol.

Kendala lain dirasakan oleh peserta didik saat mereka hendak menggali informasi mengenai keberadaan benda bersejarah di Salatiga dalam rangka tugas yang diberikan oleh guru. Menurut keterangan Magenta Dea dan kelompoknya saat hendak mengungkap keberadaan rumah dinas Komandan Korem, mereka harus mamatuhi prosedur berbelit yang hampir saja membuat mereka putus asa karena diharuskan mendapatkan izin lebih dulu dari kantor yang satu ke kantor yang lain. Bahkan ketika hanya hendak mengambil gambar atau foto untuk bahan dokumentasi juga diharuskan memenuhi persyaratan yang berbelit-belit.

Peristiwa serupa dijumpai di kompleks Tangsi Besar 411, apabila hendak mengambil foto atau gambar tidak bisa terang-terangan karena ada larangan dari pihak kantor dengan alasan yang tidak jelas, sehingga untuk mendapatkan gambar harus dengan cara sembunyi-sembunyi.

f) Pokok Temuan

Berdasarkan sajian data di atas, terdapat beberapa pokok temuan sebagai berikut, yaitu :

1. Kota Salatiga dengan luas wilayah \pm 60km persegi adalah sebuah kota yang memiliki catatan sejarah cukup panjang. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang masih dapat dijumpai hingga saat ini baik dari sejak jaman prasejarah, jaman Hindu-Budha, jaman Islam, dan yang paling

banyak adalah peninggalan jaman kolonial Belanda. Dari peninggalan-peninggalan masa kolonial Belanda tersebut ada yang berupa rumah tinggal, gedung perkantoran, tempat ibadah, rumah sakit, gedung sekolah, hotel, bahkan panti asuhan. Peninggalan-peninggalan tersebut ada yang masih tampak terawat dan bersih, namun ada beberapa yang sudah dalam kondisi rusak dan butuh perawatan serius, agar tidak jatuh dan dikuasai oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

2. Benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga memiliki nilai edukasi karena mampu menumbuhkan daya kreatifitas peserta didik, menambah wawasan dan pengetahuan, membangkitkan cara berpikir kritis peserta didik selama diinformasikan dan dikembangkan dengan benar. Selama sejarah masih terikat pada dogma-dogma dan kata-kata yang tertera di buku teks, selama satu buah buku teks masih didewakan sebagai acuan utama pelajaran sejarah, selama pelajar takut untuk berubah demi mengejar nilai belaka, maka akan sulit mengembangkan pola pikir generasi bangsa yang sempit, yang bagaikan katak dalam tempurung terkurung. Di dalam benda-benda bersejarah tercermin peradaban, keadaban kebudayaan, keluhuran budi serta kepribadian bangsa yang berurat dan mengakar dalam sejarah pertumbuhan kehidupan generasi, yang dari padanya akan menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.
3. Keberadaan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Kota Salatiga sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar di SMA-SMA Kota Salatiga oleh guru-guru sejarah meskipun pemanfaatannya belum maksimal tergantung

pada kemauan, kemampuan dan daya kreatifitas masing-masing guru. Disamping itu juga karena adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru yang harus dicari jalan keluarnya.

Bangunan bersejarah masa Kolonial Belanda yang lebih sering dijadikan sebagai sumber belajar adalah Kantor Pemerintah Kota Salatiga dan rumah dinas Walokota karena bentuknya yang megah, unik dan mudah dijangkau karena berada di pusat kota. Selain itu juga rumah dinas Komandan Korem 073 dengan alasan bangunan tersebut sangat mewah dan terdapat lorong bawah tanah yang belum diketahui oleh masyarakat umum. Gedung Roncalli juga sering kali menjadi obyek sumber belajar karena bentuknya yang khas, suasananya nyaman, dan luas. Gedung Pakuwon lebih banyak digunakan sebagai sumber belajar untuk kompetensi dasar pengaruh agama dan kebudayaan Islam karena di halaman belakang gedung tersebut terdapat gazebo (sekarang sudah rusak dan tidak terawat) yang digunakan sebagai tempat lahirnya perjanjian Salatiga.

4. Beberapa kendala yang dihadapi guru-guru adalah waktu pembelajaran yang sangat singkat, jarak tempuh dari sekolah ke lokasi yang cukup jauh, keberadaan bangunan yang tersebar di beberapa wilayah yang berbeda, faktor dana/biaya serta masalah perijinan baik dari pihak sekolah maupun dari pihak pengelola bangunan dan instansi terkait. Namun demikian ada respon positif yang diberikan oleh beberapa guru dan peserta didik menyangkut suasana belajar yang dirasakan lebih menyenangkan dan tidak membosankan dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial sebagai sumber belajar.

g) Pembahasan

Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itu akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*) (<http://www.kompasiana.com>).

Pengelolaan benda-benda bersejarah di wilayah kota Salatiga apabila ada *mainstream* pemikiran edukatif bisa dimasukkan sebagai objek edukasi formal, yakni sebagai objek atau sumber belajar peserta didik di sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Bahkan bisa juga dimasukkan sebagai materi kurikulum bermuatan lokal dan menjadi laboratorium pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah bisa menjadi amat menarik karena dapat disampaikan dengan kegiatan-kegiatan kunjungan ke tempat benda-benda bersejarah. Dengan demikian mata pelajaran sejarah tidak lagi dipandang remeh oleh peserta didik melainkan dipandang sebagai mata pelajaran yang disukai, diminati dan ditunggu-tunggu.

Pembahasan berikut ini merupakan penjelasan dari pokok temuan mengenai benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda di Kota Salatiga dan secara terperinci akan mendeskripsikan peninggalan-peninggalan tersebut sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Salatiga.

Sejarah eksistensi sebuah peradaban, tidak hanya dapat ditelusuri lewat historiografi atau pun catatan aktivitas perjuangan masyarakatnya. Banyak saksi bisu

yang bisa menceritakan perjalanan masa lalu sebuah kota, yang bahkan dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan rasa nasionalisme. Salah satu dari saksi bisu itu adalah bangunan-bangunan tua, yang banyak di antaranya menyimpan catatan sejarah autentik. Benda-benda peninggalan sejarah di Kota Salatiga telah diinventarisasi oleh Bappeda Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 1999. Dalam daftar inventarisasi tersebut tercatat ada 190 benda dan bangunan bersejarah dengan berbagai *genre* atau langgam arsitektural yang digolongkan ke dalam 16 katagori berdasarkan letak bangunan dan karakteristik jamannya masing-masing sehingga dalam satu katagori penggolongan dapat dijumpai bentuk-bentuk bangunan yang beraneka-ragam corak dan fungsinya.

Sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah atas daftar inventarisasi tersebut sebenarnya sudah cukup membantu, namun akan sangat bermanfaat apabila pendataan melibatkan guru-guru mata pelajaran sejarah sehingga data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan sylabus dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah.

Selain itu karena inventarisasi dilakukan lebih dari 10 tahun yang lalu, maka untuk saat sekarang data yang ada dalam daftar tersebut dirasa perlu ditinjau ulang karena dalam kenyataannya untuk saat sekarang sudah terdapat beberapa perubahan. Hal ini terungkap saat diadakan observasi, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan pada gedung Komando Distrik Militer yang berlokasi di Jalan Diponegoro. Saat observasi dilakukan, nasib gedung tersebut terkatung-katung terganjal oleh

peraturan pemerintah mengenai benda cagar budaya, juga oleh birokrasi dan perijinan yang tertunda meskipun kondisi gedung sudah tinggal puing-puing karena sudah terlanjur dirobohkan oleh pihak swasta untuk dijadikan sebagai kompleks swalayan.

Demikian juga rumah tinggal di Jalan Patimura, saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi karena sudah dirobohkan dan sebagai gantinya di lokasi tersebut kini berdiri stasiun pengisian bahan bakar (pom bensin). Bangunan di jalan Diponegoro yang kini berfungsi sebagai Bank Salatiga, dalam daftar inventaris yang dibuat Bappeda masih berfungsi sebagai perpustakaan umum. Bangunan di Jalan Ahmad Yani dalam daftar inventaris masih disebutkan sebagai gedung SMK PGRI 2, saat sekarang telah diambil alih oleh Pemerintah Kota dan difungsikan sebagai Dinas Tata Kota. Rumah Hartini Soekarno juga telah banyak mengalami renovasi sehingga tingkat keasliannya sudah sulit ditemukan lagi.

Bangunan yang sekarang menjadi kantor Bank Central Asia masih diterangkan sebagai bangunan Salon Harapan, gedung bioskop Ria kini sudah berubah menjadi Gereja Mawar Siloam, rumah apotik Itrasal sudah berubah menjadi kompleks pertokoan, rumah tinggal Cina Belanda di Jalan Sukowati berubah menjadi sebuah toko, dan masih ada beberapa bangunan lain yang sudah beralih fungsi.

Pada dasarnya data dalam daftar inventaris yang dibuat oleh Bappeda belum dijelaskan secara terperinci yang dapat mengungkapkan betapa bangunan-bangunan tersebut memiliki peran penting pada masanya. Data yang ada hanya sekedar mengungkap keberadaan benda dan bangunan-bangunan saja tanpa melengkapinya dengan data yang lebih valid dan bermakna bagi proses pembelajaran masyarakat

masa sekarang. Oleh karena itu pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan ataupun Dinas Pariwisata perlu melengkapi daftar tersebut dengan data yang lebih valid dan bermakna. Bila diperlukan bisa melibatkan guru-guru mata pelajaran sejarah sehingga akan diperoleh suatu sumber belajar yang lebih bermanfaat bagi banyak kalangan baik di dunia pendidikan maupun non pendidikan.

Data tersebut akan lebih menarik dan bermanfaat apabila dikemas dalam rupa sebuah buku dengan tampilan yang menarik yang akan mendorong masyarakat mengetahui dengan jelas apa saja benda-benda bersejarah yang ada di Kota Salatiga termasuk bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial Belanda. Sebaliknya masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbang saran untuk keperluan kelengkapan dan keakuratan data. Sosialisasi hasil pendataan yang berupa buku dapat diberikan untuk guru-guru mata pelajaran sejarah, perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah maupun untuk koleksi pribadi.

Pendanaan pembuatan buku dapat diperoleh dari dana APBD atau dengan menjalin kerja sama dengan pihak swasta, lebih-lebih di Kota Salatiga terdapat Universitas Kristen Satya Wacana yang di dalamnya terdapat program studi pendidikan sejarah sehingga apabila ada kerja sama antar pihak-pihak terkait tentunya akan diperoleh hasil yang lebih baik dan saling menguntungkan.

Pengelolaan benda-benda bersejarah yang baik dan benar berarti upaya perawatan dan penyelamatan terhadap benda bersejarah tersebut akan semakin membaik. Pengelolaan tersebut perlu melibatkan pula masyarakat sekitar bangunan sehingga masyarakat akan merasa memiliki, seperti melakukan pengawasan yang

ketat, berlapis dan terus menerus. Dengan demikian apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atas bangunan-bangunan bersejarah tersebut seperti merusak atau merobohkannya, maka yang bersangkutan akan mengalami kesulitan karena ada pengawasan internal dari pihak pengelola dan ada kontrol dari masyarakat yang menjadi rintangannya.

Dukungan dari masyarakat pendidikan yaitu guru dan peserta didik juga merupakan dukungan yang sangat strategis dalam upaya perawatan dan penyelamatan benda-benda bersejarah, termasuk juga dukungan dari dinas pendidikan dan dinas pariwisata. Oleh karenanya mereka perlu memahami keberadaan benda-benda bersejarah terutama bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda karena kedudukannya sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting. Pemahaman tentang peninggalan sejarah tidak sekedar hanya dari buku pelajaran melainkan dari semua hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar sebagai unsur utama dalam kegiatan belajar mengajar dapat menggunakan buku pelajaran, sarana dan alat belajar serta lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda yang tersebar di seluruh penjuru Kota Salatiga menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang sangat baik bagi peserta didik dalam memahami perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat.

Realita di lapangan peran guru sebagai motivator peserta didik tampak belum maksimal dalam memanfaatkan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda tersebut. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat kompetensi peserta didik sebenarnya dapat ditingkatkan apabila diperkaya dengan sumber belajar berupa benda-benda peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga. Hal ini sesuai dengan pendapat Semiawan, dkk (1993:96) bahwa lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar sekolah maupun di luar sekolah.

Suatu sekolah sekurang-kurangnya mempunyai jenis-jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan yakni : (1) masyarakat sekitar atau sekeliling sekolah; (2) lingkungan fisik di sekitar sekolah; (3) bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang tetapi dapat bermanfaat sebagai sumber belajar dan alat bantu belajar mengajar; (4) peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat yang cukup menarik perhatian peserta didik.

Menurut Yurahman (2004:18) hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus adalah memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dari sisi cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian. Konsekuensi dari pernyataan tersebut adalah adanya alur pemakaian pengetahuan dan pemahaman terhadap sumber belajar yang terdekat dengan lingkungan peserta didik. Sebagai contoh adalah sebelum peserta didik menganalisis perkembangan masyarakat Indonesiadi bawah penjajahan VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang, maka peserta didik diajak terlebih dahulu

memahami dan mengetahui perkembangan masyarakat Salatiga pada masa yang sama dengan menganalisis benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga. Kunjungan ke lokasi situs bukan sekedar menggali informasi secara langsung tetapi juga memberi pengalaman yang mendalam dan nyata tentang apa dan bagaimana belajar itu. Pengalaman belajar peserta didik merupakan media pencapaian standar Kompetensi Lintas Kurikulum yang merupakan kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat.

Kompetensi Lintas Kurikulum (KLK) adalah hasil belajar yang perlu dicapai melalui semua proses pembelajaran. KLK berisi 9 (sembilan) kompetensi (Puskur, 2002:7-8) seperti berikut ini :

- 1) Peserta didik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk dihargai dan merasa aman, dalam kaitan ini peserta didik memahami hak-hak dan kewajibannya serta menjalankannya secara bertanggung jawab
- 2) Peserta didik menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Peserta didik memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numerik dan spasial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur, dan hubungan.

- 4) Peserta didik menyadari kapan/apa teknologi dan informasi yang diperlukan, ditemukan, dan diperolehnya dari berbagai sumber, dan mampu menilai dan menggunakan berbagai informasi.
- 5) Peserta didik memahami konteks budaya, geografi, dan sejarah serta memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupannya, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global.
- 6) Peserta didik memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi, dan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 7) Peserta didik memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungan untuk menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- 8) Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap menghadapi berbagai kemungkinan.
- 9) Peserta didik menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, serta mampu bekerja mandiri sekaligus dapat bekerja sama.

KLK mempunyai unsur penting yaitu hasil belajar, pembelajaran semua mata pelajaran, kecakapan hidup, dan belajar sepanjang hayat. Pelaksanaan KLK mengurangi egoisme guru, dan bagi peserta didik mengurangi rasa keterasingan dari

setiap mata pelajaran. Dengan demikian akan muncul jalinan sinergis antar guru mata pelajaran, dan bagi peserta didik akan semakin meningkatkan pemahaman secara integral antar masing-masing mata pelajaran.

Pelaksanaan KLK seperti kunjungan ke lokasi situs benda atau bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda bukan sekedar aktifitas pembelajaran sejarah, melainkan dapat melibatkan banyak guru berbagai mata pelajaran baik intra kurikuler maupun extra kurikuler. Bagi guru sejarah jelas peserta didik diajak langsung untuk menggali sumber belajar sejarah, bagi guru seni rupa peserta didik dapat melihat langsung langgam dan gaya arsitektur yang terdapat pada masing-masing bangunan, bagi guru sosiologi peserta didik dapat diajak untuk menganalisa perubahan masyarakat yang mungkin muncul akibat perubahan kondisi Kota Salatiga yang diminati oleh bangsa asing untuk tinggal di dalamnya, bagi guru ekonomi dapat memberi tugas mengenai mata pencaharian penduduk Salatiga pada masa Kolonialisme Bangsa Belanda, bagi guru Bahasa Indonesia dapat memberi tugas peserta didik berupa laporan hasil kunjungan peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak merasa asing terhadap sumber belajar sejarah di Salatiga.

Penggalian dan pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar (lokal) mendorong dan menuntut peran aktif pengembang kurikulum yakni guru, untuk menyediakan sendiri bahan dan sumber belajar sejarah. Jika guru telah berupaya aktif memberdayakan sumber belajar di daerahnya sendiri, berarti para peserta didik mempunyai image bahwa guru mengajar tidak hanya berdasar dari buku

pelajaran atau diktat dan silabus saja, maka peserta didik akan senang dalam proses pembelajaran.

Dengan *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat melaksanakan pembelajaran *outdoor* dengan mengunjungi langsung tempat-tempat bersejarah di wilayahnya, dengan demikian peserta didik diajak langsung ke sumber belajar sehingga pembelajaran sejarah menjadi menarik, menyenangkan, dan ditunggu-tunggu setiap minggunya oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah *outdoor* maupun *indoor* pada dasarnya adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, sikap, dan ketrampilan sosial. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang diwujudkan dengan metode *inquiri*, *eksplorative*, dan pemecahan masalah dengan memperhatikan ketersediaan sumber belajar (Puskur, 2004:4). Metode *inquiri*, *eksplorative*, dan pemecahan masalah menekankan kepada proses mencari dan menemukan peran peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing.

Strategi pembelajaran *inquiri* pada hakikatnya adalah proses mental dan proses individu secara optimal. Belajar bukanlah sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu bermakna untuk peserta didik melalui ketrampilan berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Tujuan utama pembelajaran melalui strategi *inquiri* adalah menolong peserta didik untuk

dapat mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan berpikir dengan memberi pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian belajar dengan strategi ini pada dasarnya bukan peristiwa *behavioral* yang dapat diamati, melainkan merupakan proses mental yang sebenarnya dan aspek yang sangat penting dalam berperilaku belajar.

Strategi pembelajaran inquiri akan efektif manakala :

1. Guru memfasilitasi peserta didik agar dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian materi pembelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
2. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.
4. Guru mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir.
5. Jumlah peserta didik yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Di Indonesia strategi pembelajaran inquiri dianggap sebagai hal baru yang dalam penerapannya masih banyak menghadapi kendala, karena sejak lama tertanam

dalam budaya belajar peserta didik bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru sekaligus guru menjadi sumber belajar yang utama. Dengan demikian untuk mengubah pola belajar menjadi sebagai proses berpikir akan berjalan agak sulit. Misalnya sulit manakala disuruh untuk bertanya, apalagi menjawab setiap pertanyaan walaupun pertanyaan yang sangat sederhana. Peserta didik akan memerlukan waktu yang lama untuk merumuskan jawaban dari suatu pertanyaan.

Kesulitan lain yang ada di Indonesia adalah sistem pendidikan yang dianggap kurang konsisten. Di satu sisi pendidikan dianjurkan untuk menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan student active learning, tetapi dalam sistem evaluasi yang masih menggunakan sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) masih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Dengan demikian guru akan mendua hati, apakah akan melaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan pengembangan kemampuan berpikir atau akan mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan. Untuk itulah guru harus pandai menggali dan memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan mengurangi ceramah (verbalistik) sehingga peserta didik menjadi lebih aktif belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2001:176) bahwa sumber belajar merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung

atau secara keseluruhan. Ini mengandung makna bahwa secara langsung peserta didik diajak berinteraksi dengan sumber belajar baik sosial maupun budaya terdekat.

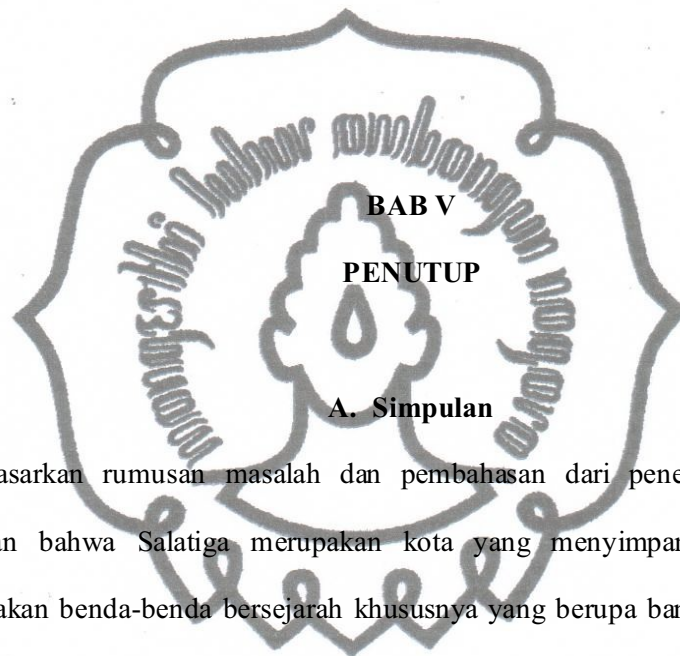
Dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka banyak hal yang bisa dipetik dari warisan benda-benda bersejarah seperti halnya bangunan-bangunan tua peninggalan masa Kolonial Belanda. Tidak hanya menjadi penanda zaman bahwa Bangsa Indonesia pernah mengalami cengkeraman kuku penjajah, namun lewat bangunan-bangunan yang didirikan dengan perhitungan arsitektur mahatinggi itu juga bisa dipetik pelajaran berharga serta inspirasi dan penelitian-penelitian menyangkut soal itu. Apa jadinya apabila generasi mendatang tidak bisa lagi menelusuri jejak awal pendirian sebuah kota termasuk kota Salatiga. Itulah sebabnya benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial di Salatiga layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik di sekolah-sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak cara yang bisa digunakan untuk menjadikan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial di Salatiga layak sebagai sumber belajar, yakni :

- a) Peserta didik dapat diberi tugas untuk menuliskan salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian atau ketertarikannya ketika mengunjungi situs peninggalan sejarah kemudian mendiskusikannya di kelas. Dengan cara ini proses pembelajaran di kelas yang dialogis dan komunikatif dapat tercipta.
- b) Membawa dan menunjukkan gambar atau foto-foto benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial di Salatiga ke dalam kelas, kemudian peserta didik diminta memberi opini mengenainya.

- c) Membawa peserta didik ke situs bersejarah pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan harapan peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat semangat belajar, mengatasi kebosanan belajar di dalam kelas, serta menanamkan kesadaran siswa tentang pentingnya benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial di Salatiga.

Masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metode, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh adalah dijumpainya gaya bangunan yang bervariasi di antara sekian banyaknya bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda. Dengan pengamatan yang cermat akan ditemukan adanya keunikan yang mendasari pemilihan gaya bangunan yang mencakup aspek fungsi, struktur dan estetika, yang menjadikannya sebagai sebuah bangunan dengan desain utuh, integral, dan kontekstual. Gaya bangunan yang diterapkan tidak semata-mata berdasar selera, aspek teknis dan kegunaannya saja, namun juga sebagai media penunjukan kekuasaan politis.



A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Salatiga merupakan kota yang menyimpan banyak sekali kekayaan akan benda-benda bersejarah khususnya yang berupa bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda. Bangunan-bangunan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa katagori yakni rumah tinggal, gedung perkantoran, tempat ibadah, sekolah, rumah sakit, hotel, bahkan panti asuhan. Kondisi beberapa bangunan memang sudah direnovasi, namun tetap tidak meninggalkan karakter aslinya. Beberapa bangunan yang lain bahkan dalam keadaan kurang terawat. Namun demikian bangunan-bangunan tersebut ternyata selain berpotensi sebagai aset budaya yang sangat besar artinya untuk produk wisata, dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh guru dan peserta didik di sekolah, bahkan bisa dimasukkan sebagai muatan lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini

disebabkan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut memiliki nilai edukatif yang sangat penting, seperti dapat membangkitkan pemikiran kritis peserta didik, menumbuhkan daya kreatifitas, membangkitkan semangat nasionalisme, menambah wawasan dan pengetahuan, mengenal perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Salatiga, serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk ikut serta melestarikan dan memelihara benda-benda bersejarah tersebut.

Dengan dijumpainya nilai-nilai edukatif yang terdapat pada benda-benda peninggalan bersejarah masa Kolonial Belanda di Salatiga, maka sudah pasti keberadaannya sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah,. Sebagai bahan studi dan bahkan sebagai sumber penelitian. Begitu pentingnya peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut sebagai sumber belajar maka diperlukan adanya upaya pelestarian terhadapnya tanpa melupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga meningkatkan taraf hidup penduduk, sebab banyak penduduk yang kini menjadi penghuni dan tinggal di lingkungan bangunan-bangunan bersejarah tersebut.

Pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah-sekolah bukannya tanpa alasan. Nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan tersebut dapat dilihat misalnya dari gedung Institut Roncalli. Dari gedung tersebut dapat dipetik nilai bahwa tingkat perekonomian masyarakat Salatiga sudah cukup kompleks, tidak hanya bergerak di bidang agraris saja, melainkan juga bergerak di bidang perdagangan dan sebagai buruh perkebunan. Belum lagi dari segi seni arsitektur bangunannya, dapat

diketahui bahwa telah terjadi akulturasi antara seni bangunan gaya Eropa dengan gaya Cina. Demikian juga dari bangunan-bangunan rumah tinggal jaman kolonial yang bisa dijumpai di banyak jalan di Kota Salatiga, dapat dijumpai adanya pengaruh seni bangunan bergaya Cina dengan ragam hias kaca-kaca warna-warni, maupun gaya Eropa dengan pintu-pintu dan jendela-jendela yang besar dan kokoh. Pilar-pilar bergaya Gotik di kantor Poltas, kemegahan rumah Komandan Korem dan kompleks Tangsi 411, kesemuanya menunjukkan tingkat kemajuan di bidang seni arsitektur. Keberadaan bangunan sekolah-sekolah dari tingkat pendidikan dasar sampai sekolah menengah dapat mengandung nilai edukatif bahwa sejak jaman kolonial masyarakat Salatiga sudah tinggi tingkat pendidikannya. Keberadaan rumah-rumah sakit menunjukkan bahwa masyarakat Salatiga sangat menjunjung tinggi kesehatan ragawinya. Dijumpainya beberapa tempat ibadah membuktikan bahwa masyarakat sudah tinggi kesadaran religiusnya.

Dari nilai edukatif yang dijumpai dari bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda tersebut dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itu akan tumbuh kesadaran sejarah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*character building*).

Dimanfaatkannya benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar di sekolah-sekolah tentu saja dilakukan dengan mempertimbangkan daya kreatifitas, kejelian, kemauan, dan kemampuan si pengguna dalam hal ini guru dan peserta didik karena kedudukan peninggalan-peninggalan

tersebut sangat penting dan strategis. Namun demikian dalam kenyataannya pemanfaatannya sebagai sumber belajar tidak sepenuhnya dapat tercapai disebabkan oleh beberapa kendala yang berkaitan dengan proses pembelajarannya, seperti factor kesesuaian dengan silabus, metode pembelajaran, SDM guru, faktor waktu dan jarak, dan faktor perizinan baik dari instansi terkait maupun dari pihak sekolah.

Beberapa kendala yang dijumpai apabila dicermati sebenarnya dapat diminimalisasikan untuk dicari jalan keluarnya. Dibutuhkan kebijakan, kemauan, kejelian dan daya kreatifitas dari semua pihak yang terkait untuk menjadikan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Salatiga sebagai sumber belajar, bahkan sebagai pusat pendidikan dan apabila diperlukan sebagai pusat wisata.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa Salatiga memiliki kekayaan benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda yang cukup beragam. Namun demikian usaha memanfaatkan benda-benda bersejarah yang merupakan kekayaan lokal daerah, dalam pembelajaran sejarah di sekolah belum dilaksanakan secara optimal sebagai sumber belajar. KTSP yang sebenarnya memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan sumber belajar mandiri belum dilakukan oleh semua guru SMA di Salatiga.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benda-benda bersejarah peninggalan Pemerintah Kolonial di Salatiga belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan peserta didik sebagai sumber belajar di SMA-SMA di Salatiga. Keberadaan benda-

benda bersejarah tersebut belum diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, akibatnya banyak peserta didik kurang atau bahkan tidak memahami kekayaan sejarah lokal. Karena tidak atau kurang paham akibatnya peserta didik juga menjadi kurang tertarik dan tidak berminat terhadap pelajaran sejarah di sekolah. Minat peserta didik sering kali muncul setelah adanya obyek, aktivitas dan rangsangan yang bisa berupa benda-benda yang ada di sekeliling mereka. Dari sini akan timbul perasaan sadar bahwa objek, subjek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya dan pada saat itu juga akan diikuti perasaan senang terhadap pelajarannya juga.

Belum dimanfaatkannya benda-benda bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda secara optimal oleh guru dan peserta didik sebagai sumber belajar di SMA-SMA di Salatiga, sebagai akibat dari masih digunakannya model pembelajaran yang konvensional. Guru lebih terpaku pada data yang ada pada buku teks atau buku pelajaran, kurang berinisiatif untuk memanfaatkan sumber-sumber lokal. Padahal buku-buku pelajaran sejarah sering kali tidak dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang relevan. Ketiadaan alat peraga sebagai media pembelajaran sejarah di sekolah juga sering mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi yang dipelajari. Akibatnya sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.

Hal demikian hendaknya bisa menjadi pelecut bagi semua pihak yang terkait seperti guru, peserta didik, kepala sekolah bahkan pemerintah, agar lebih

memberdayakan kekayaan sejarah lokal yang dimiliki yang berupa peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai sumber belajar. Dijumpainya beberapa kendala dalam memanfaatkannya sebagai sumber belajar sebaiknya tidak menjadi alasan untuk tidak menggunakan benda-benda bersejarah tersebut sebagai sumber belajar. Pendidik dalam hal ini guru dapat memindahkan keberadaan bangunan-bangunan tersebut ke dalam ruang kelas dalam bentuk gambar-gambar atau foto-foto yang dapat diambil dengan beberapa cara dan bantuan dari pihak-pihak lain. Dukungan dari semua pihak yang terkait dengan memberikan fasilitas dan waktu yang seluas-luasnya dapat menjadikan kekayaan sejarah lokal dapat diimplementasikan secara optimal, termasuk sebagai salah satu sumber belajar di sekolah.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan serta implikasi penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk memotivasi guru dengan mengikutsertakan mereka dalam forum-forum ilmiah seperti seminar pendidikan, diklat, dan workshop, serta memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai penggunaan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta penggunaan berbagai sumber belajar yang bervariasi. Kompetensi guru perlu ditingkatkan karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah

Disarankan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan melakukan penelitian dan mengikuti forum-forum ilmiah, aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam rangka pengembangan silabus untuk disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memperluas wawasan mengenai penggunaan sumber-sumber belajar yang inovatif untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan selalu memperhatikan minat dan motivasi peserta didik.

Di sisi lain, guru dapat memanfaatkan hasil inventarisasi yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga, dan apabila dimungkinkan para guru sejarah melalui wadah MGMP dapat berinisiatif dan melakukan kegiatan inventarisasi sendiri. Dari kegiatan inventarisasi itu akan diperoleh data dan informasi yang memadai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah. Kegiatan inventarisasi dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah seperti memfokuskan pada benda atau bangunan tertentu yang dipandang paling relevan untuk menunjang materi pembelajaran sejarah sesuai dengan jenjang pendidikan.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya memiliki sikap kritis dan rasa ingin tahu yang positif terhadap benda-benda bersejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar, sehingga dapat tercapai proses pembelajaran yang berkualitas, tercipta suasana pembelajaran

yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Interaksi belajar yang monolog dan komunikasi yang hanya satu arah dapat dihindarkan. Dengan peserta didik melakukan kunjungan ke objek atau ke situs-situs peninggalan sejarah selain dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah, peserta didik juga akan bertambah wawasan kesejarahannya. Peserta didik dapat membuat atau menuliskan salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian atau ketertarikannya ketika mengunjungi situs peninggalan sejarah atau budaya kemudian mendiskusikannya di kelas. Dengan demikian proses pembelajaran di kelas yang dialogis dan komunikatif dapat tercipta.

4. Bagi Pemerintah Kota Salatiga

Pemerintah diharapkan dapat melakukan pendataan dan pencatatan berbagai peninggalan sejarah, merawat dan menjaga agar tidak rusak, melakukan pemugaran atau penataan kembali bangunan bersejarah yang sudah rusak, menyebarluaskan informasi mengenai peninggalan sejarah yang ada, mengupayakan peningkatan kenyamanannya dengan upaya perawatan dan pemeliharaan yang lebih efektif. Upaya tersebut perlu dilakukan mengingat keindahan, kemegahan serta keunikan peninggalan bersejarah merupakan bukti nyata betapa tingginya warisan budaya tersebut, dan ini merupakan kebanggaan tersendiri bangsa Indonesia khususnya masyarakat salatiga. Oleh karena itu, peninggalan sejarah perlu dilindungi dengan undang-undang dan masyarakat wajib ikut menjaga dan memeliharanya. Kalaupun hendak dipugar atau

direnovasi, dalam hal ini Pemerintah Kota Salatiga bisa meniru negara-negara Eropa yang mempertahankan keaslian bangunan bersejarah di bagian luar sementara bagian dalamnya direnovasi sesuai perkembangan zaman. Pemerintah harus mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah tersebut karena belum tentu dapat membangun yang serupa di masa sekarang. Bahkan pemerintah kota dapat membuat kebijakan dan menyusun program pelestarian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Merupakan tanggungjawab pemerintah kota untuk merumuskan peraturan dan sistem kerja sehingga kekayaan warisan budaya masyarakat terlindungi.

